

Perjanjian No: III/LPPM/2012-09/93-P

**KEDUDUKAN DAN KEKUASAAN RAJA  
DALAM KERAJAAN TRADISIONAL  
DARI SATU MASYARAKAT  
DI SUMATERA UTARA:  
MASYARAKAT BATAK TOBA**



**Peneliti:  
Dr. Ulber Silalahi MA**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Katolik Prahayangan  
2012**

Abstrak, v

Kata Pengantar, vi

- Bab 1 Latarbelakang Masalah,1  
Signifikansi Masalah, 1  
Fokus Penelitian, 4  
Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, 4
- Bab 2 Kerangka Berfikir, 4  
Negara, Pemerintah dan Birokrasi, 4  
Kedudukan Raja dalam Pemerintahan Kerajaan Tradisional, 6  
Kekuasaan Raja dalam Pemerintahan Kerajaan Tradisional, 7
- Bab 3 Metode Penelitian, 11  
Rancangan Penelitian  
Jenis dan Sumber Data, 13  
Pengumpulan Data, 18  
Analisis Data, 19
- Bab 4 Batak Toba dan Kebudayaanannya, 22  
Suku Batak dan Wilayah Tempat Tinggal, 22  
Kebudayaan Tradisional, 25  
Budaya Religi: Banua Na Tolu dan Debata Na Tolu, 26  
    Percaya pada Banua Na Tolu, 27  
        Banua Ginjaang, 27  
        Banua Tonga, 29  
        Banua Toru, 29  
    Percaya pada Debata Na Tolu, 30  
        Debata Batara Guru, 32  
        Debata Soripada, 33  
        Debata Balabulan, 34  
Budaya Kekerabatan: Dalihan Na Tolu, 37  
    Dalihan Dongan Tubu, 40  
    Dalihan Hula-hula, 41  
    Dalihan Boru, 42  
Hubungan Recessiprositas: Seimbang dan Harmonis, 43  
Hubungan antara Budaya Religi dan Budaya Kekerabatan, 46
- Bab 5 Kedudukan Raja, 53  
Raja, 54  
Memilih dan Mengangkat Raja, 55  
Kedudukan Raja dalam Totalitas Religi, 57

Raja sebagai Wakil Dewata, 61  
Kedudukan Raja sebagai Pengayom, 65  
Kedudukan Raja dalam Totalitas Budaya Kekerabatan, 68  
Kewajiban dan Hak Raja, 70

**Bab 6** Kekuasaan Raja, 74  
Kekuasaan dalam Totalitas Religi, 75  
Kekuasaan Tradisional, 77  
Kekuasaan Karismatik, 80  
Simbol Kedudukan dan Kekuasaan, 89

**Bab 7** Kesimpulan dan Rekomendasi, 93  
Kesimpulan, 93  
Rekomendasi, 95

Referensi, 96  
Lampiran 102

## Abstrak

Dalam tiap masyarakat selalu ditemukan unit politik atau pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakat setempat. Dalam pemerintahan kerajaan pasti ada orang yang berkedudukan sebagai raja. Kedudukan raja dalam masyarakat tradisional dipercaya sebagai wakil atau representasi dewata untuk mengatur hidup bermasyarakat dan berpemerintahan. Ia juga memiliki kekuasaan untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kekuasaan yang dimiliki raja bisa bersumber dari kekuasaan legal-rasional, kekuasaan tradisional dan kekuasaan karismatik.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan lebih mendalam tentang kedudukan dan kekuasaan raja dalam kerajaan tradisional dari satu masyarakat di Sumatera Utara dimana masyarakat Batak Toba dijadikan sebagai kasus.

Penelitian ini masuk dalam ranah penelitian historis dengan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional Batak Toba. Data yang digunakan ialah dongeng-dongeng suci seperti turiturian, baik lisan maupun tulisan, peribahasa dan simbol yang mengacu pada kehidupan pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba. Untuk itu pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, wawancara mendalam dan observasi. Sementara analisis naratif dan metode ilustratif, analisis isi, analisis wacana dan penafsiran teks digunakan untuk menganalisis teks dari dokumen dan hasil wawancara, dan analisis semiotik digunakan untuk menganalisis tanda atau simbol yang diperoleh dari observasi.

Dari hasil penelitian ditemukan corak kedudukan dan kekuasaan raja dalam masyarakat tradisional Batak Toba ditentukan oleh budaya kerohanian. Masyarakat Batak Toba tradisional sebagai masyarakat kosmos-religius percaya bahwa raja adalah representasi dari dewata sehingga kedudukan dan kekuasaan raja sangat suci dan sakral. Berdasarkan kepercayaan kosmos-religius maka masyarakat Batak Toba tradisional taat kepada raja untuk mendapatkan keberuntungan. Karena kedudukan raja sebagai "representasi" dari dewata, maka tidak membentuk hubungan patron-client antara raja dan masyarakat.

Berdasarkan kepercayaan kosmos-religius, masyarakat Batak Toba juga percaya seorang raja memiliki hak ilahi atas kekuasaan (*devine right*), yaitu kekuasaan didapatkan dari dewata sehingga suara raja adalah suara dewata. Raja diberi kekuasaan oleh dewata untuk mengatur kehidupan masyarakat. Kekuasaan itu bersumber dari kekuasaan tradisional dan kekuasaan karismatik. Kekuasaan karismatik ditandai oleh pemilikan apa yang disebut *sahala harajaon* atau wibawa kerajaan yang juga didapat dari dewata.

## Kata Pengantar

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan fokus pada kedudukan dan kekuasaan raja dalam kerajaan tradisional dari satu masyarakat di Sumatera Utara yaitu masyarakat Batak Toba.

Kepada semua pihak yang memberi bantuan hingga selesainya naskah ini saya mengucapkan terimakasih. Secara khusus terimakasih juga disampaikan kepada Siti Sophia Simbolon isteri saya yang ikut mengumpulkan data lapangan baik wawancara dengan informan maupun ketika mencari dokumen yang dibutuhkan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Bandung yang memasukkan penelitian ini sebagai penerima dana internal untuk penelitian di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan. Terimakasih juga saya sampaikan kepada Dekan Fisip dan Kaprodi Ilmu Administrasi yang memberi ijin untuk melakukan penelitian lapangan. Juga kepada rekan sejawat dosen yang ikut memberi komentar dan masukan saya ucapkan terimakasih.

Tuhan Memberkati semuanya.

Bandung, Desember 2012.

Peneliti

## ***Bab 1***

# **Latarbelakang Masalah**

### **Signifikansi Masalah**

Institusi yang paling menentukan keberhasilan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat adalah pemerintah. Karenanya pemerintah bukanlah suatu institusi yang baru dalam kehidupan manusia. Pemerintah dan birokrasinya telah menjadi suatu institusi penting bukan saja dalam masyarakat modern, melainkan juga dalam masyarakat tradisional. Pemerintah sangat diperlukan bagi keberadaan negara tradisional maupun negara modern. Pemerintah, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, diperlukan untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat dan mendistribusikan penghasilan secara lebih merata, atau meningkatkan pengaruh warga terhadap pemerintah mereka<sup>1</sup>.

Keunggulan pemerintah tampak dari keunggulan birokrasi. Karena itu keunggulan birokrasi menjadi prasyarat keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan pemerintahan baik dalam masyarakat tradisional maupun modern. Ini berhubungan dengan bagaimana pemerintah dan birokrasinya menyelesaikan tugas-tugas administratif dengan cara mengorganisasi dan mengkoordinasi pekerjaan banyak orang secara sistematis dalam rangka memperbaiki, memelihara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas administratif pemerintahan bagi kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah telah ada dalam kehidupan masyarakat dan negara dalam bentuknya yang sederhana sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Pemerintah dan birokrasi juga dibutuhkan kini dan yang akan datang. Hanya dalam masa lalu atau masyarakat tradisional, pada masa negara dan pemerintahan-pemerintahan primitif, ukuran birokrasi pada umumnya sangat kecil dan

---

<sup>1</sup> Peter M. Blau dan Marshall W. Meyer. 2000. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustakaraya, h. 4-5.

sederhana. Pemerintah dan birokrasi juga sudah ada dalam masyarakat tradisional Indonesia jauh sebelum pemerintahan kolonialisme Belanda menguasai Indonesia. Telah ada ada negara-negara tradisional dan pemerintahan-pemerintahan primitif di Indonesia. Masyarakat tradisional Indonesia telah memiliki pemerintah yang mengatur kehidupan berpemerintahan masyarakat setempat dalam bentuk “pemerintahan kerajaan”.

Ini sesuai dengan pendapat Bonald yang mengatakan tidak pernah ada masyarakat tanpa pemerintahan<sup>2</sup>. Juga Nadel mengatakan “Manakala seseorang mengkaji masyarakat, ia menemukan unit politik (penulis, pemerintahan), dan bila ia berbicara tentang masyarakat itu, ia akan harus mempertimbangkan yang lainnya; sebegitu rupa sehingga pranata politik itulah yang mengontrol dan menjaga pengelompokan yang lebih besar, yakni masyarakat tadi”<sup>3</sup>.

Keberadaan pemerintahan kerajaan dalam masyarakat tradisional di Indonesia antara lain ditemukan pada kelompok masyarakat tradisional di Jawa seperti Kerajaan Majapahit sampai pada kerajaan-kerajaan di Yogyakarta dan Surakarta. Di daerah Jawa Barat ditemukan kerajaan Padjadjaran dan Kerajaan Galuh. Kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan, Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat, Kertanegara di Kalimantan, Kerajaan Bone di Sulawesi.

Sebagai satu kelompok masyarakat, maka masyarakat Batak Toba juga memiliki satu kerajaan yang melindungi dan memerintah. Tiap kerajaan juga memiliki birokrasi yang berfungsi mengatur, melindungi dan menjaga persatuan, perdamaian dan keadilan serta memberi keamanan, ketertiban, keteraturan lokal, pelayanan untuk kepentingan publik selama berabad-abad lamanya. Raja adalah administrator yang bertindak mengatur kehidupan berpemerintahan kerajaan setempat.

Dalam mengatur kehidupan berpemerintahan kerajaan setempat, seorang raja dalam harajaon Batak Toba memiliki kedudukan dan kekuasaan istimewa yang khas. Semua itu didasarkan atas budaya tradisional yang mereka miliki. Apa yang dilakukan oleh raja, tindakannya, cara raja memerintah atau mengatur dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh raja di “negara” Batak Toba dilandasi oleh nilai-nilai budaya kerohanian dan budaya kemasyarakatan. Kedua budaya ini dijadikan sebagai ideologi atau falsafah

---

<sup>2</sup> George Balandier. 1986. Antropologi Politik. Jakarta: CV. Rajawali, h. 28.

<sup>3</sup> George Balandier. 1986. *ibid*, h. 29.

dalam praktek pemerintahan Batak Toba tradisional. Raja secara simbolis sering menjadi sebutan akan tetapi umumnya dimaksudkan untuk mengartikan peranan mereka sebagai wasit dalam moral atau sebagai wakil dari adat istiadat.<sup>4</sup>

## **Fokus Penelitian**

Dari penjelasan di atas maka fokus dari kajian ini adalah kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba. Yang ingin diketahui ialah:

1. Bagaimana kedudukan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba?
2. Apa kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba?

## **Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsi kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional dari masyarakat Batak Toba. Tujuannya adalah teridentifikasi serta terdeskripsi kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba.

Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis untuk menambah pengetahuan tentang birokrasi lokal tradisional di Indonesia, terkait dengan kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional dari salah satu masyarakat tradisional di Sumatera Utara

Dari segi praktis, kajian ini bermanfaat untuk mengangkat kearifan lokal terkait dengan kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan lokal dalam masyarakat tradisional. Nilai-nilai budaya lokal positif tersebut dapat dimanfaatkan oleh mereka yang terlibat dalam pemerintahan lokal modern.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 222.



## *Bab 2*

# **Kerangka Berfikir**

### **Negara, Pemerintah dan Birokrasi**

Negara merupakan institusi yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur masyarakat di mana di dalamnya juga terdiri dari bagian-bagian kecil yang menjadi objek yang diperintah. Bagian-bagian kecil itu dianggap sudah menyerahkan kekuasaannya secara sukarela maupun karena hukum untuk mengambil keputusan dan sepakat untuk mengikutinya<sup>1</sup>.

Disebut sebagai suatu negara jika memiliki pemerintahan yang berdaulat, rakyat yang menjadi warga dan wilayah tempat berlakunya kedaulatan pemerintahan itu<sup>2</sup>. Negara adalah rumah utama birokrasi dalam ranah publik. Begitu negara berdiri secara legal formal maka birokrasi baru bekerja. Karena itu birokrasi bekerja untuk negara termasuk masyarakat yang ada di dalamnya. Birokrasi adalah alat negara dan pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara dan pemerintah.

Dengan demikian terminologi birokrasi sangat inheren dengan politik, pemerintahan dan administrasi publik. Terminologi birokrasi juga sangat erat kaitannya dengan negara dan pemerintah. Sekecil apapun birokrasi dan sesederhana apapun birokrasi, ia dibutuhkan dalam suatu negara dan pemerintahan. Keberadaan dan arah birokrasi diasumsikan selalu mengikuti arah kebijakan dan politik negara dan pemerintah<sup>3</sup>. Jadi ada hubungan erat antara negara dan birokrasi.

---

<sup>1</sup> Mas'ud Said. 2010. Birokrasi di Negara Birokratis. Malang:UMM Press, h. 6.

<sup>2</sup> Ibid, h. 8.

<sup>3</sup> Ibid, h. 7.

Negara memiliki pemerintahan dan pemerintah merupakan lembaga yang mengatur birokrasi. Pemerintahan juga sangat dekat hubungannya dengan birokrasi. Meskipun disebut birokrasi adalah alat negara, ia juga menjadi alat pemerintah untuk menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan. Seperti diketahui bahwa, pemerintahan adalah keseluruhan struktur, lembaga dan unit-unit dalam negara yang bertugas untuk mengatur terlaksananya tugas-tugas pemerintah baik yang bersifat internal maupun kepada masyarakat umum<sup>4</sup>.

Dengan demikian menjadi sangat jelas keeratatan hubungan antara pemerintah dan birokrasi. Tanpa birokrasi mungkin orang masih bisa menyebut nama dan keberadaan sebuah pemerintahan secara *de facto*, namun bisa dipastikan tidak ada pemerintahan yang efektif tanpa birokrasi yang baik<sup>5</sup>. Yang melakukan seluruh tugas pengaturan pelaksanaan tugas-tugas pemerintah adalah birokrasi. Tugas utama birokrasi adalah untuk menjalankan pemerintahan dan juga sebagai struktur yang menjamin kelancaran pemerintahan. Secara lebih khusus lagi, birokrasi merupakan alat pemerintah untuk mempermudah jalannya penerapan kebijakan pemerintah dalam upaya melayani masyarakat<sup>6</sup>.

Ada tiga aspek penting yang menjadi pokok bahasan dalam studi ini yaitu kedudukan raja, kekuasaan raja dan pembuatan keputusan yang merupakan bagian penting dari dinamika birokrasi dalam satu pemerintahan kerajaan.

## **Kedudukan Raja dalam Pemerintahan Kerajaan Tradisional**

Pemerintah tidak hanya ditemukan dalam masyarakat modern<sup>7</sup>, melainkan juga dalam masyarakat tradisional, seperti Mesir Kuno, Cina Kuno dan Romawi Kuno dan juga Indonesia pada era sebelum kolonialisme. Negara jajahan seperti Indonesia, umumnya sudah mengenal negara<sup>8</sup> dan pemerintahan tradisional. Dalam perspektif kultural, pemerintah dalam

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 9.

<sup>5</sup> Ibid, h. 9.

<sup>6</sup> Ibid, h. 29.

<sup>7</sup> Pembahasan yang mendalam tentang birokrasi dalam masyarakat modern, lihat Peter M. Blau dan Marshall W. Meyer. 2000. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan), Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

<sup>8</sup> Pembahasan tentang Negara tradisional dibahas oleh George Balandier dalam bab VI. Lihat George Balandier. Ibid.

masyarakat tradisional inheren dengan organisasi sosial yang bersifat patrimonial.

Dalam birokrasi tradisional atau patrimonial, pola hubungan bersifat personal dan familier, pola hubungan atasan-bawahan bersifat paternalistik. Kedudukan dan tingkahlaku seluruh hirarki didasarkan pada hubungan yang disebut *patron-client*<sup>9</sup> dimana patron adalah gusti atau juragan dan klien adalah kawula<sup>10</sup>. Korps ini disebut sebagai abdi dalem yang bertugas menjadi pelayan raja, menjaga keamanan dan stabilitas kerajaan, serta mengumpulkan materi dalam bentuk upeti-upeti dari rakyat. Oleh karena itu pada masa feodalisme, birokrasi lebih sebagai kepanjangan tangan dari kekuasaan raja. Para pejabat yang bekerja tidak sebebaskan orang-orang yang diangkat secara kontraktual seperti dalam birokrasi rasional atau modern.

Dalam pemerintahan tradisional, “Kedudukan penguasa dikuduskan dengan tradisi. Dan selama ia menjalankan tugas-tugasnya sedemikian rupa sehingga kesejahteraan masyarakat tidak dalam bencana, maka setiap orang akan memberikan kepadanya segala yang dibutuhkannya dan bahkan lebih dari itu. Orang akan membenarkan tindakannya dengan menyatakan bahwa mengganggu hubungan tradisional berarti membahayakan keselamatan mereka sendiri. Para hamba penguasa yang ikut berpartisipasi dalam proses pemerintahan juga cenderung untuk tidak menentang terhadap tata yang berlaku. Karena mereka pun akan bisa memisahkan sebagian kekuasaan yang lumayan adanya bagi mereka sendiri selama mereka tetap memberikan kepada pemimpin tersebut hak-hak istimewa secukupnya agar membuatnya senantiasa puas”<sup>11</sup>.

## **Kekuasaan Raja dalam Pemerintahan Kerajaan Tradisional**

Kekuasaan menjadi hal penting bukan hanya dalam masyarakat modern melainkan juga dalam masyarakat tradisional. Karl Mannheim, seorang penganalisa sosial yang amat kaya imajinasinya, mengemukakan dalil, bahwa “masyarakat tak dapat ada tanpa suatu bentuk kekuasaan” dan

---

<sup>9</sup> Lance castles. “Birokrasi dan Masyarakat di Indonesia”, dalam Dalam Lance Castles; Nurhadiantomo dan Suyatno. 1986. *Birokrasi, Kepemimpinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Kumpulan Esei. Edisi Revisi. Surakarta: Hapsara, h. 6.

<sup>10</sup> Nurhadiantomo dalam dalam Lance Castles dkk, *ibid*, h. 27.

<sup>11</sup> C.W. Vroom, “Pembangunan Organisasi: Sebuah Telaah Ulang tentang Tesis Birokrasi Patrimonial-Rasional di Asia”, dalam *Prisma* No. 6 Thn 1982. Jakarta: LP3ES, h.35-36.

mempertanyakan kekuasaan yang bagaimana yang menguasai masyarakat dan situasi tertentu?<sup>12</sup>.

Kekuasaan menjadi hal penting dalam birokrasi pemerintah. Membicarakan birokratisasi berarti membicarakan pertumbuhan kekuasaan dari para pejabat. Bahwasanya birokrat mensyaratkan kekuasaan, ini merupakan suatu pernyataan empiris. Bahwa birokratisasi harus ada, dan bahwa pada birokrat memiliki kekuasaan<sup>13</sup>. Tanpa kekuasaan maka birokrasi dan para pejabat atau birokrat tidak berarti apa-apa. Tanpa kekuasaan maka unit struktur atau orang tidak berhak melakukan apapun. Dengan kuasa, orang dapat memerintah dan membuat keputusan dan menggunakan sumber-sumber untuk mencapai tujuan birokrasi. Kejelasan kuasa untuk tiap unit fungsional dan teritorial penting untuk pelaksanaan tugas. Kuasa yang jelas memungkinkan tiap unit birokrasi dan individu dalam birokrasi yang melaksanakan tugas dan fungsi birokrasi mengarahkan kegiatannya ke tujuan serta menghilangkan ambivalensi.

Pertanyaan esensial yang ingin dikaji lebih lanjut adalah kuasa yang bagaimana yang dimiliki oleh raja dalam masyarakat dan birokrasi tradisional. Kekuasaan apa yang digunakan raja untuk menggerakkan masyarakat dan atau yang membuat masyarakat patuh kepada raja. Pertanyaan ini penting karena kekuasaan menentukan kepatuhan. Kepatuhan atas perintah terutama tergantung pada keyakinan atas adanya legitimasi kekuasaan, suatu keyakinan bahwa tatanan tersebut dibenarkan dan sebaliknya dipatuhi. Bentuk-bentuk keyakinan yang berbeda atas legitimasi otoritas berkaitan dengan struktur otoritas yang berbeda, dan karena itu, berkaitan pula dengan adanya berbagai bentuk organisasi<sup>14</sup>.

Kekuasaan yang menguasai dan mengatur masyarakat tradisional adalah kekuasaan tradisional dan karismatik. Kekuasaan tradisional dan karismatik melekat dalam pemerintahan kerajaan tradisional yang disebut patrimonial. Dalam pemerintahan kerajaan tradisional atau patrimonial, sumber kekuasaan dan selama menjalankan kekuasaannya, raja tidak terikat dengan aturan-aturan legal-rasional.

Pemerintahan yang sungguh-sungguh patrimonial berbeda secara sosiologis dari pemerintahan yang birokratis jika setiap tipe pemerintahan tersebut semakin dibedakan dan dipisahkan satu sama

---

<sup>12</sup> Suzanne Keller, *opcit*, h. 19, 77.

<sup>13</sup> Martin Albrow, *ibid*, h. 46.

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 37.

lain. Pemerintahan yang patrimonial terutama tidak membedakan secara birokratis antara apa yang bersifat “privat” dan “publik”, dimana pemisahan ini merupakan sebuah elemen yang esensial dari apa yang disebut madani. Di bawah patrimonialisme, pemerintahan politik diperlakukan sepenuhnya sebagai urusan yang bersifat personal dari sang penguasa, dan kekuasaan politik dianggap sebagai bagian dari hak milik pribadi sang penguasa, yang bisa dieksploitir dengan menggunakan upeti-upeti dan pemberian-pemberian<sup>15</sup>.

Otoritas dan dominasi membicarakan hubungan kekuasaan yang menyangkut kemampuan orang yang berkuasa untuk memaksakan kehendaknya kepada orang yang dikuasai lepas dari pertimbangan apakah orang yang dikuasai tadi suka atau tidak suka. Dalam hubungan kekuasaan ini, orang yang berkuasa menyadari haknya untuk menggunakan kekuasaannya sementara orang lain yang dikuasai menyadari kewajibannya untuk tunduk pada kekuasaan tadi.

Ada tiga dasar kekuasaan birokrasi yaitu otoritas rasional-legal (*legal-rational authority*), otoritas tradisional (*traditional authority*), otoritas karismatik (*charismatic authority*)<sup>16</sup>.

Otoritas rasional-legal adalah otoritas yang diperoleh atau dimiliki seseorang karena orang tersebut menduduki posisi dalam hirarki organisasi berdasarkan peraturan yang berlaku. Berdasarkan legitimasi otoritas rasional-legal, pemimpin mempengaruhi orang lain atau bawahan didasarkan pada seperangkat aturan dan karenanya bersifat memaksa. Hubungan pemimpin dengan pengikut cenderung bersifat impersonal atau formal.

Otoritas tradisional adalah otoritas yang diperoleh berdasarkan kedudukan sosial atau adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat. Atau otoritas yang didasarkan pada kepercayaan yang mapan terhadap kedudukan pemimpin menurut kekudusan tradisi. Pengikut taat kepada pemimpin sesuai dengan tradisi yang berlaku dan hubungan pemimpin dengan pengikut merupakan hubungan personal dan kultural.

Otoritas karismatik adalah otoritas yang diperoleh karena keunggulan-keunggulan personal atau didasarkan pada kualitas dan daya tarik pribadi yang luar biasa dimiliki seseorang. Orang tersebut diperlakukan sebagai

---

<sup>15</sup> Ranggalal Sen seperti dikutip oleh Mas’ud Said, *ibid*, h. 69.

<sup>16</sup> Lihat Doyle Paul Jhonson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia: Jakarta, h. 227-232.

pemimpin yang dianugerahi kekuasaan yang bersifat adiduniawi atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu.

Otoritas tradisional dan otoritas karismatik merupakan dua tipe otoritas dalam birokrasi tradisional. Dua otoritas tersebut menjadi sumber legitimasi birokrasi dalam masyarakat tradisional<sup>17</sup>. Sedangkan kuasa atau otoritas legal-rasional merupakan tipe otoritas yang menandai birokrasi modern atau sumber legitimasi birokrasi dalam masyarakat modern<sup>18</sup>.

Otoritas karismatik, merupakan suatu kepatuhan yang dibenarkan karena orang yang memberikan tatanan memiliki beberapa kesucian atau semua karakteristik yang dikenal<sup>19</sup>. Dalam tipe ini, orang-orang bersedia untuk taat atau patuh atas dasar keyakinan mereka akan karisma atau wibawa yang dimiliki oleh birokrat. Seseorang yang memiliki karisma, yang diyakini bersumber dari kekuatan yang sakral, dianggap sebagai pertanda bahwa dia telah memiliki kualifikasi untuk mengatur. Kesakralan orang tersebut juga tak perlu dipertanyakan.

Otoritas tradisional, yakni bahwa semua perintah mungkin dipatuhi karena adanya rasa hormat terhadap pola-pola tatanan lama yang lebih mapan<sup>20</sup>. Sumber kekuasaan bagi dominasi tradisional bersandar pada “membangun kepercayaan dalam kesucian tradisi-tradisi masa lampau dan legitimasi atas status penggunaan otoritas di bawah mereka”<sup>21</sup>. Sementara dominasi karismatik bersumber pada kepribadian yang luar biasa yang dimiliki raja. Dominasi ini bersandar pada “ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari pribadi individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang dinobatkan olehnya”.<sup>22</sup> Kesucian yang luar biasa dan istimewa dan sifat-sifat keteladanan dari pribadi individu tertentu tidak lepas dari religiusitas dan kekuatan *misticism*.

Karakteristik lain yang menjadi ciri “dominasi tradisional” ialah seperti pandangan birokrat yang memanifestasikan warisan budaya aristokratis, orientasi ke atas yang lebih mendominasi referensi birokrasi, loyalitas ritual yang seringkali bersifat pribadi, pengadaan upacara-upacara untuk

---

<sup>17</sup> Joko Widodo. 2006. *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*. Malang: Bayu Media Publishing, h. 29.

<sup>18</sup> M. Mas'ud Said. Ibid. h. 15; Martin Albrow, *ibid*, h. 38.

<sup>19</sup> Martin Albrow, *ibid*, h. 38.

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 38.

<sup>21</sup> Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press, h. 328.

<sup>22</sup> Max Weber. 1947. *Ibid.*.

mengukuhkan kembali kesetiaan, corak hubungan *patron-client* yang mewarnai hubungan atasan-bawahan, kesadaran prestise dan status yang amat kuat, budaya panutan, pengaruh *misticism* di dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Dalam kultur birokrasi tradisional Jawa, misalnya, menunjukkan bahwa subordinasi total pegawai negeri pada penguasa, dan para administrator secara total berada di bawah para atasannya, administrator yang patuh, seperti pelayan istana (*abdi-dalem*)<sup>24</sup>, raja sebagai penguasa secara pribadi mengendalikan “administrasi” dan penguasa menunjuk langsung atau mengangkat pejabat paling tinggi maupun pegawai-pegawai bawahannya,<sup>25</sup> struktur kekuasaan dan struktur jabatan merefleksikan lingkaran konsentrik yang berpusat pada kekuasaan tunggal yang dalam hubungannya satu sama lain diwarnai oleh hubungan *patron-client*. Kemudian pola hubungan di dalam dan dengan luar birokrasi bersifat personal dan familier, pola hubungan antara atasan dan bawahan bersifat paternalistik. Pola-pola ini juga terjadi antara birokrat atau pejabat dan rakyat di mana unsur paternalisme sangat kuat seperti hubungan *patron-klien* (*gusti-kawula*) dalam lembaga perkawulaan.

Akhirnya, otoritas legal, yakni manusia mungkin percaya bahwa seseorang yang memberikan tatanan adalah berbuat sesuai dengan tugas-tugasnya sesuai dengan peraturan. Kategori ini berciri rasional, dan merupakan tipe otoritas yang menandai organisasi modern yang berkaitan dengan membesarnya staf administrasi birokratis<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Priyono Budi Santoso, *op cit*, h. 4.

<sup>24</sup> Mason C. Hoadley, *ibid*, h. 5.

<sup>25</sup> Ini terjadi di kerajaan Jawa Tengah, Mataram di abad ke-17, atau seperti penerusnya di Kartasura selama pertengahan pertama abad ke-18. Tradisi ini terus berlanjut sampai kerajaan Yogyakarta dan Surakarta yang terbentuk dari pembagian kerajaan Jawa oleh Belanda tahun 1755. Lihat Mason C. Hoadley, *ibid*, h. 6.

<sup>26</sup> Martin Albrow, *ibid*, h. 38.

## Bab 3

# Metode Penelitian

## Rancangan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan secara mendalam<sup>1</sup> tentang pemerintahan kerajaan tradisional, utamanya yang berkaitan dengan kedudukan raja dan kekuasaan raja dengan studi kasus adalah masyarakat Batak Toba<sup>2</sup> pada era sebelum pemerintahan kolonialisme Belanda menguasai Batak Toba. Karena itu penelitian ini adalah penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah digunakan karena tidak ada hubungan sebab-akibat, tidak ada hubungan yang diprediksi dan bukan kondisi baru.<sup>3</sup> Sebagai salah satu tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif<sup>4</sup> metode historis meliputi kegiatan penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman dan deskripsi tentang keadaan masa lalu. Kejadian masa lalu tersebut dapat dipergunakan untuk menjelaskan kejadian masa sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Itu dapat dilakukan untuk memahami ide-ide dalam kebudayaan masa lalu dari masyarakat setempat dikaitkan dengan fenomena birokrasi pada masa itu yang berkenaan dengan

---

<sup>1</sup> Untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam adalah lebih tepat menggunakan format deskriptif kualitatif. Lihat Burhan Bungin. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta, h. 69.

<sup>2</sup> Studi kasus menyelidiki dan menggali kesatuan atau fenomena tunggal (“kasus”). Dalam studi kasus ini akan dijelaskan secara mendalam banyak ciri-ciri dari sedikit kasus atau mempelajari secara intensif dan mendalam tentang satu fenomena melalui satu durasi waktu. Tentang disain dan metoda studi kasus, lihat Robert K. Yin. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.

<sup>3</sup> Burhan Bungin Ibid, h. 9.

<sup>4</sup> Histori berarti kejadian masa lalu, satu laporan tentang masa lalu, atau suatu disiplin yang mempelajari masa lalu. Uraian tentang penelitian histori, lihat W. Lawrence Neuman. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education, Inc. Chapter 14.



budaya dan ideologi birokrasi, pola struktur serta kedudukan dan kuasa tradisional-karismatis.

Metoda historis digunakan dengan jalan mengumpulkan dan mengevaluasi secara sistematis dan objektif data yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lampau secara teratur.<sup>5</sup> Metode historis yang digunakan bukan saja deskriptif-naratif, melainkan juga kritis-analitis yang ingin mengungkapkan masalah-masalah yang ada di belakang kejadian<sup>6</sup>. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama, mengkonsep objek penelitian; kedua, menemukan fakta; ketiga, menilai kualitas fakta; keempat, menyusun fakta; dan kelima mensintesis dan kemudian menulis laporan<sup>7</sup>.

Terkait dengan hal di atas,, maka disain penelitian<sup>8</sup> yang digunakan ialah disain deskriptif-kualitatif<sup>9</sup> yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan secara mendalam berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas yaitu birokrasi yang ada dalam masyarakat tradisional yang menjadi objek penelitian ini, dan kemudian berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran

---

<sup>5</sup> Kenneth D. Bailey. 1987. *Methods of Social Research*. London: Free Press, p. 311-313.

<sup>6</sup> Ketika menstudi peralihan birokrasi tradisional ke birokrasi kolonial di kerajaan Klungkung, Agung menggunakan metode sejarah, baik metode sejarah deskriptif-naratif dan metode sejarah kritis-analitis, dengan pendekatan analitis-struktural. Lihat Anak Agung Gde Putra Agung. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 27-29.

<sup>7</sup> Lawrence W. Neuman. *Ibid*, h. 413-415.

<sup>8</sup> Metode penelitian berkenaan dengan disain penelitian, pengumpulan data, analisis data. Untuk pembahasan lebih lanjut lihat Uma Sekaran. 1992. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Second Edition. New York: John Wiley dan Sons, Inc, h. 5; David Silverman dalam Clive Seale (eds). 1998. *Researching Society and Culture*. London: SAGE Publications, Inc, h. 104. Sementara disain penelitian (*research design*), secara spesifik menunjuk pada tipe studi (*the type of study*) atau tipe penelitian (*the type of research*) sebagai rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Lihat Uma Sekaran. 1992. *Ibid*. Menurut Elizabethann O'Sullivan, dan Gary R. Rassel dalam bukunya *Research Methods for Public Administrators*. bab 2 dan 3, ada dua disain utama yaitu *design for description* dan *design for explanation*. Disain untuk deskripsi terdiri atas disain untuk menemukan hubungan dan menunjukkan kecenderungan dan disain untuk membuat secara terperinci (*case studies*), sedangkan disain untuk penjelasan terdiri atas *experimental design* dan *quasi-experimental designs*. Elizabethann O'Sullivan, dan Gary R. Rassel. 1989. *Research Methods for Public Administrators*. New York: Longman.

<sup>9</sup> Ada tiga model format disain penelitian kualitatif, yaitu deskriptif-kualitatif, verifikasi-kualitatif, dan *grounded reserach*. Format deskriptif masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, kendati format ini dominan menggunakan paradigma fenomenologis. Format verifikasi bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis namun perlakuannya terhadap teori masih semi terbuka pada awal penelitian. Sedangkan, format *grounded research* bersifat induktif dan berparadigma fenomenologis dan tertutup terhadap teori pada awal penelitian. Lihat Burhan Bungin. 2009. *ibid*, h.67.

tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini yang ingin digambarkan dan diringkaskan secara mendalam adalah tentang kedudukan daraja, kekuasaan raja dan pembuatan keputusan dalam masyarakat tradisional Batak Toba, dan kemudian berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran dari birokrasi tradisional masyarakat Batak Toba tersebut<sup>11</sup>.

## Jenis dan Sumber Data

Data tentang kedudukan raja dan kekuasaan raja dalam masyarakat tradisional Batak Toba adalah data kualitatif, baik data primer maupun data sekunder<sup>12</sup>. Data tersebut terdapat dalam dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat Batak Toba tradisional dan ungkapan-ungkapan tradisional atau dalam tanda atau simbol-simbol.

Dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa tersebut atau dari tulisan-tulisan prehistoris atau laporan-laporan hasil penggalian dan penelitian para ahli prehistori dapat digunakan untuk mengenal satu suku bangsa.<sup>13</sup> Dongeng-dongeng suci masyarakat Batak Toba ditemukan dalam *torsa-torsa* (kisah) atau *turiturian* (hikayat), yang terdapat baik dalam literatur lisan (*oral literature*) dan literatur tulisan (*written literature*) baik mencakup mitos (*myths*) dan legenda (*legends*). *Turiturian* secara umum diteruskan secara lisan, sedangkan legenda adakalanya dicatat dalam satu pustaha. *Turiturian* ini adalah satu kunci utama untuk pemahaman tentang budaya Batak<sup>14</sup>. Tentang *turiturin*, Achim Sibeth mengatakan:

They contain not only longpast historical events which can be very useful to researcher, but also the cosmogony and cosmology: everything that happens in this world, life and death, the social order, and the relationship between man and the supernatural world can be explained through the wosdom preserved in the turiturian<sup>15</sup>.

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *ibid*, h. 68.

<sup>11</sup> Robert K. Yin. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park, California: SAGE Publications, Inc.

<sup>12</sup> W. Lawrence Neuman, *ibid*, h. 415-416.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi Budaya*. cetakan ke delapan. Rineka Cipta. Jakarta. h. 337.

<sup>14</sup> Achim Sibeth,. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. New York: Thames and Hudson Inc., h. 107.

<sup>15</sup> Achim Sibeth,. 1991. *Ibid*, p. 107.

*Turiturian* dalam masyarakat Batak Toba tradisional mudah dibicarakan tetapi sulit untuk membuktikan bahwa hal itu adalah benar. Torsa-torsa atau dongeng-dongeng seperti ini biasanya merupakan peristiwa keajaiban yang jauh dari fakta sejarah<sup>16</sup>. Oleh karena itu dongeng-dongeng suci dan ceritera-ceritera rakyat tersebut harus diinterpretasi untuk mencari artinya serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar. Mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa dapat hidup secara lisan, dan jika suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional, dapat juga secara tertulis dalam naskah<sup>17</sup>.

Dongeng-dongeng suci ditemukan dalam dokumen baik manuskript, artikel, surat, koran, foto prehistoris atau laporan-laporan hasil penggalian dan penelitian para ahli prehistori yang sudah disusun dalam bentuk buku. Dokumen-dokumen atau buku tersebut memuat atau mencatat segi “negara”, “pemerintahan” kerajaan tradisional dalam masyarakat Batak Toba, khususnya kedudukan dan kekuasaan raja. Dokumen yang sangat terkenal dalam masyarakat Batak Toba tradisional ialah *Pustaha*. *Pustaha* memuat

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *ibid.* h. 337.

<sup>17</sup> Salah satu dokumen tertulis tentang etnik Batak Toba disebut *pustaha*. *Pustaha* merupakan karya tulis dalam bahasa dan tulisan Batak kuno peninggalan leluhur yang memuat ilmu dan pengetahuan antara lain tentang ilmu yang menyambung hidup, ilmu yang menghancurkan hidup dan ilmu nujum (Winkler. 1925); atau ceritera, ilmu hitam, ilmu putih, ilmu lainnya, obat dan nujum (Liberty Manik. 1973; dan Petrus Voorhoeve. 1977) (dalam Uli Kozok. 2009: 39-62). Karya tulis yang disebut *Pustaha* tersebut ditulis di kulit kayu (*laklak*), bambu, dan tulang kerbau (biasanya tulang iga). Di antara 500 naskah Batak yang ada di berbagai koleksi di Jerman, naskah kulit kayu dan bambu yang paling banyak, yakni masing-masing sekitar 43%, sedangkan naskah tulang 12% dan naskah kertas hanya 2% (Uli Kozok, 2009: 29). Menurut Daniel Peret, *Pustaha* terdiri dari lembaran-lembaran kayu alim (*aquilaria malaccensis*) berbentuk pita panjang yang dilipat berbuku-buku. Isinya dalam bahasa daerah ditulis oleh guru atau datu. Buku ini kadangkala disebut juga *laklak* atau *lopian*. Daniel Peret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Terjemahan Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), h. 399. Ada dua asal *pustaha*. Pertama, langsung berasal dari dewata; dan kedua, dibuat oleh para datu. *Pustaha* yang berasal dari dewata (toba: debata) dalam masyarakat Batak Toba ialah *Pustaha Surat Agong* dan *Pustaha Tumbaga Holing*. Kedua *pustaha* ini dipercaya diberikan oleh Dewata kepada Siraja Batak untuk diwariskan kepada kedua puteranya Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. *Pustaha Tumbaga Holing* diwariskan kepada Guru Tatea Bulan, sedangkan *Pustaha Surat Agong* diwariskan kepada Raja Isumbaon. Seperti diketahui dalam tarombo/silsilah bahwa Raja Sorimangaraja dan Raja Singamangaraja sebagai Maharaja *Harajaon* Toba adalah keturunan dari Raja Isumbaon. Dalam Surat Tumbaga Holing ini tertulis hal-hal yang dibutuhkan oleh seorang raja yaitu yang berhubungan dengan Ruhut-ruhut ni harajaon (aturan ketataprajaan), Paruhumon (hukum dan peradilan), Parhaumaon (pertanian), Partigatigaon (bisnis), Paningaon (seni). Inilah yang dijadikan oleh Tuan Sorimangaraja dan juga diikuti oleh Tuan Singamangaraja sebagai nilai dasar untuk mengatur *Harajaon* Batak Toba. Lihat Batara Sangti, *op cit*; W.M. Hutagalung, *op cit*; Uli Kozok. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Yakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), bab 4 dan 5.

aneka ragam tulisan-tulisan klasik dengan berbagai kiasan dan teka-teki atau sengaja ditulis secara samar-samar dalam bahasa *datu* (orang yang memiliki pengetahuan adikodrati) tidak dapat lagi dianggap sebagai dongeng belaka, melainkan sudah termasuk salah satu sejarah yang mempunyai fakta yang dapat dipergunakan sebagai pegangan atau petunjuk.<sup>18</sup>

Data primer juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan tradisional yang dalam bahasa Batak Toba disebut *umpama* atau perumpamaan dan *umpasa* atau peribahasa<sup>19</sup>. Juga dalam rumah-rumah adat, upacara-upacara adat, dibalik mitos-mitos tua. Filsafat orang Indonesia termasuk nilai budaya tersimpan di balik pepatah-petitih, dibalik rumah-rumah adat, dibalik upacara-upacara adat, dibalik mitos-mitos tua. Itu semua dianggap sebagai metafor yang mengandung atau menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai<sup>20</sup>. Menurut Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan:

Ungkapan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang disosialisasikan secara berkesinambungan. Ungkapan tradisional sekaligus juga merupakan rekaman perjalanan hidup orang Toba. Penelusuran yang teliti terhadap ungkapan tradisional dapat membuka tabir masa lampau mereka. Sebagai rekaman perjalanan hidup, ungkapan tradisional juga member informasi tentang habitat, ekologi, menu,

---

<sup>18</sup> Biasanya, hanya *datu*, yang umumnya terdiri dari raja-raja, yang memiliki dan dapat menafsirkan isi *Pustaka* yang dijumpai dalam aneka ragam tulisan-tulisan klasik dengan berbagai kiasan dan teka-teki. Lihat Batara Sangti, *ibid*, h. 248. Juga lihat Uli Kozok. 2009. Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak. Jakarta: KPG (Kepustakaan Popular Gramedia).

<sup>19</sup> *Umpama* tidak sama dengan *umpasa*. Dalam bahasa Indonesia, *umpama* sama dengan “pepatah” atau perumpamaan, sedangkan *umpasa* sama dengan peribahasa. Hal pokok dari *umpama* ialah bahwa isi perumpamaan tidak dapat diubah-ubah atau diganti-ganti. Sebagai contoh *umpama* adalah *Tedek songon indahan di balanga*. *Umpama* ini tidak bisa diganti menjadi *tedek songon juhut di balanga*. Kalaupun diganti adalah kata *tedek* menjadi *patar*, sedangkan kata yang diperumpamakan yaitu indahan atau nasi tidak dapat diganti menjadi *juhut* atau daging. Sebaliknya, *umpasa* dapat diubah-ubah berdasarkan kebutuhan atau kontek. Sebagai contoh *umpasa* yang mengatakan: *Sahat-sahat ni solu, sahat tu bontean, sahat ma hita mangolu, sahat tu panggabea*. *Umpasa* ini dapat diganti dalam kontek atau suasana yang berbeda, menjadi: *Sahat-sahat ni solu, sahat tu bontean; sahat hita mangolu, ala musunta nunga marragean*.

<sup>20</sup> Ida Basaria. “Ungkapan Metafora Pada Etnis Batak Toba”. Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III edisi 11. 01 Mei 2009. Diposkan oleh Departemen sastra Daerah - FIB USU. Diunduh dari <http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>, h.5.

tantangan hidup, cita-cita dan berbagai masalah kehidupan baik kehidupan relehius maupun kehidupan sosial budaya<sup>21</sup>.

Berkenaan dengan kebudayaan kekerabatan adat dan kebudayaan kerohanian agama yang menjadi sumber untuk menjelaskan birokrasi kerajaan Batak Toba tradisional dan patik dohot uhum atau aturan dan hukum yang berlaku, sangat banyak diungkapkan berbentuk umpama dan umpasa. Menggunakan metafor dalam umpama atau umpasa sebagai salah satu bentuk ekspresi *indirectness* dari masyarakat Batak Toba tradisional merupakan cara yang sangat penting untuk mengkonsep-tualisasikan pengalaman sosial dan psikologis suatu masyarakat sehingga kajian yang memadai terhadap penggunaan metafor pada suatu masyarakat dapat menjadi sumber data yang penting terhadap struktur dan konsep psikologis suatu masyarakat<sup>22</sup>. Oleh karena itu ungkapan-ungkapan tradisional metafor menjadi salah satu sumber data utama dalam studi ini karena menurut Basaria,

bahasa melalui ungkapan pepatah-petitihnya yang merupakan metafor dalam bahasa itu merupakan medium untuk menampilkan makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai (values). Metafor dan peribahasa merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya. ... Di samping itu, bahasa mengkategorisasi realitas budaya .... Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktek-praktek budaya dalam suatu masyarakat. Model-model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan<sup>23</sup>.

Pemanfaatan ungkapan metafora<sup>24</sup> sebagai sumber informasi penting karena dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai sebuah

---

<sup>21</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 135.

<sup>22</sup> Ida Basaria. Ibid, h.5.

<sup>23</sup> Ida Basaria. Ibid, h.6.

<sup>24</sup> Menurut Ida Basaria, Penggunaan bahasa secara metaforis tidak saja berfungsi sekedar sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai ungkapan yang sarat nilai-nilai kognitif, budaya apresiatif dan humbleness terhadap lawan bicara yang terakumulasi dalam konsep ideal yang oleh suku Batak Toba disebut pantun.( dibaca [pattun] ). Selanjutnya Ida Basaria mengemukakan, Idiom pantun atau keteladan dipergunakan masyarakat Batak Toba dalam interaksi sosial keseharian mereka sebagai apresiasi kepada seseorang yang dapat memenuhi tuntutan perilaku sosial (social behaviour) dan perilaku berbahasa (register dan style shifting) berdasarkan kondisi setting dan partisipasi dari suatu wacana. Oleh karenanya, pantun mengacu pada kualitas ideal yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam rangka mengaktualisasikan dirinya dengan mengedepankan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan egaliter sehingga mengantarkannya menjadi figure panutan. Untuk mendapatkan kualitas ini,

kiasan, yakni sebagai sebuah gambaran yang mengklasifikasikan adanya variasi makna dalam penggunaan kata. Menurut Basaria, suku Batak Toba termasuk salah satu suku bangsa yang kaya dengan ungkapan metafora. Bahkan nilai-nilai budaya Batak Toba tercermin dari ungkapan metafor. Sifat dan ciri alam sering dimetaforakan ke sifat dan perilaku bahasa. Kecermatan suku Batak Toba mengabstraksi alam tempat tinggalnya memperkaya pengetahuan mereka sehingga melahirkan berbagai bentuk ungkapan atau metafor yang mengandung kias yang menjadi salah satu petunjuk identitas kebatakan masyarakat Batak Toba. Selanjutnya Basaria menjelaskan, pada wacana keseharian masyarakat Batak Toba ditemukan strategi berkomunikasi yang sarat simbol, yang terakomodasi dalam ekspresi ungkapan metaforis. Ungkapan metafora dalam implementasi wacananya mengandung nilai humanis dan dianggap efektif sebagai ekspresi diri yang menyangkut kebenaran, kebaikan, keindahan (estetika), solidaritas, dan pencurahan hati bagi masyarakatnya.<sup>25</sup>

Akhirnya, data primer juga ditemukan dalam bentuk artefak atau simbol-simbol atau barang- pusaka yang menyimpan makna. Untuk menjelaskan tentang pemerintahan kerajaan tradisional khususnya kedudukan dan kekuasaan raja. Itu ditemukan dalam dokumen fisik, foto prahistoris atau laporan-laporan hasil penggalian dan penelitian para ahli prahistori.

Selain data primer maka tulisan-tulisan dari ahli-ahli histori dan kebudayaan yang mempelajari sumber-sumber primer yang didapat dari buku atau hasil penelitian juga digunakan sebagai data sekunder.

## **Pengumpulan Data**

Berdasarkan jenis dan sumber data yang akan digunakan untuk mendeskripsikan kedudukan dan kekuasaan raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba, maka pengumpulan data menggunakan metode dokumenter untuk mendapatkan data yang tercatat.

---

seseorang lazimnya menampilkan perilaku dan tutur kata terbaik yang secara realistis dapat dilakukannya dalam interaksi sosial mereka. Orang disebut pantun karena ia mampu menggunakan bahasa dengan baik sesuai harapan lawan bicara (pendengarnya). Seseorang disebut pantun juga karena menampilkan pribadi terpuji serta berkata tidak pernah bohong, berjanji tidak mungkir (ingkar janji), dipercaya tidak khianat (amanah atau dapat dipercaya).  
Ida Basaria. Ibid. h. 2.

<sup>25</sup> Ida Basaria. Ibid, h.6.

Metode dokumenter memegang peranan yang amat penting pada penelitian sejarah (*historical research*)<sup>26</sup>.

Data yang dikumpulkan yang berasal dari dokumen baik data primer maupun sekunder dievaluasi melalui *external criticism* dan *internal criticism*<sup>27</sup>. *External criticism* atau kritisisme eksternal menaksir kebenaran dari data historis melalui keautentikan (*authentic*) dokumen melalui pertanyaan: kapan ditulis, dimana di tulis, mengapa hal itu masih survive, dan siapa pengarang yang sesungguhnya. Sedangkan *internal criticism* atau kritisisme internal mengevaluasi makna isi dokumen (*meaning in context*) baik nilai, harga atau manfaatnya untuk menetapkan kredibilitas melalui pertanyaan bagaimana muatan, mengapa itu ditulis, pemaknaan literal, konsistensi internal”, dan konotasi. Nilai data dalam dokumen berupa derajat sejauhmana data adalah akurat dan reliabel digunakan dan mendukung kebenaran.<sup>28</sup>

Untuk mendapatkan data historis lisan yang tersembunyi berkenaan dengan mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang dapat digunakan untuk menjelaskan kedudukan dan kekuasaan raja dalam kerajaan tradisional dari masyarakat Batak Toba digunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh-tokoh masyarakat *Toba* yang mengetahui dongeng itu. Koentjaraningrat mengatakan bahwa, “Dengan mitologi dan ceritera-ceritera rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti antropologi harus mengumpulkan bahan tersebut dengan merekam ceritera-ceritera tersebut dari mulut tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui dongeng itu”.<sup>29</sup>

Informan ideal sebagai target adalah orang yang sedcaca totalik familier dengan budaya dan diakui memiliki pengetahuan dan informasi tentang birokrasi dalam masyarakat Toba tradisional<sup>30</sup>. Informan utama ialah mereka yang tinggal di Bakara sebagai pusat Dinasti Singamangaraja. Informan kunci ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atas dasar bahwa mereka memiliki pengetahuan historis tentang birokrasi dalam

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *ibid*, h.121.

<sup>27</sup> W. Lawrence Neuman, *ibid*, h. 420-421.

<sup>28</sup> L.R. Gay and P.L. Diehl. 1992. *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan Publishing Company, p. 13.

<sup>29</sup> Koentjaraningrat. *Ibid*. h. 338.

<sup>30</sup> Menurut Newman satu karakteristik dari informan ideal ialah “*the informant is totally familier with the culture and is in position to witness significant events. He or she lives and breathes the culture and engages in routines in the setting without thinking about them*”. Lihat Newman, *Ibid*. h. 299.

masyarakat Toba tradisional, tidak terkecuali birokrasi dalam Dinasti Singamangaraja.

## Analisis Data

Data yang dikumpulkan dapat dalam berbentuk teks, kata-kata tertulis, frase, atau simbol yang menggambarkan birokrasi dalam masyarakat tradisional. Data yang telah dikumpulkan dalam aneka macam teknik (wawancara dan dokumentasi) dengan metode triangulasi lebih dahulu “diproses” kemudian digunakan dan disusun ke dalam teks yang diperluas<sup>31</sup> Analisis difokuskan pada ideologi, struktur dan aparatur dan aturan hukum sebagai dimensi birokrasi<sup>32</sup>.

Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berlangsung secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi berlangsung jalin menjalin dan menunjukkan proses siklus dan interaktif pada saat sebelum, selama, dan sesudah analisis data untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”<sup>33</sup>.

Penelitian ini menggunakan triangulasi analisis data yaitu *the narrative analysis* (analisis naratif) dan *the illustrative method* (metode ilustratif); *content analysis* (analisis isi), analisis wacana dan penafsiran teks serta *semiotic analysis* (analisis semiotik).

Untuk menganalisis data dalam bentuk dokumen-dokumen dan hasil wawancara digunakan *the narrative analysis* dan *the illustrative method*<sup>34</sup> digunakan. Dokumen atau hasil wawancara yang memuat dongeng-dongeng suci dan ceritera-ceritera rakyat, termasuk perumpamaan-perumpamaan atau peribahasa diinterpretifkan dan dinaratifkan untuk mencari makna dan indikasi-indikasi yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar berkenaan dengan birokrasi dalam masyarakat Batak Toba tradisional.

---

<sup>31</sup> Miles dan Huberman. 1992. h. 15-16.

<sup>32</sup> Menurut Peter M. Blau dan Marshal W. Meyer, ada tiga dimensi analisis yang lazim digunakan dalam penelitian birokrasi, yaitu dimensi peran, dimensi kelompok, dan dimensi organisasi. Lihat Peter M. Blau dan Marshal W. Meyer. 2000. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan), Jakarta: Prestasi Pustakaraya, h. 102-103.

<sup>33</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, h. 16-21.

<sup>34</sup> Tentang analisis data kualitatif lihat W. Lawrence Neuman, bab 15.



Dongeng-dongeng ajaib diinterpretasi dan dicari artinya, serta indikasi-indikasi tertentu yang dapat menunjuk ke arah fakta sejarah yang benar.<sup>35</sup>

Analisis isi atau konten (*content analysis*) dan analisis wacana dan penafsiran teks digunakan terhadap dokumen. Analisis isi digunakan *for making reference by sistematically and objectively identifying specified characteristics within text*.<sup>36</sup> Ini merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan informasi atau data secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi informasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Analisis wacana dan penafsiran teks<sup>37</sup> digunakan sebagai salah satu cara mempelajari makna pesan sebagai alternatif lain. Ini dilakukan untuk mensiasati kekurangan analisis isi. Jika analisis isi digunakan untuk membedah muatan teks yang bersifat nyata (manifes), maka analisis wacana berpretensi memfokuskan pada makna pesan yang tersembunyi (laten) yang menjadi titik perhatian. Pretensi dari analisis wacana adalah pada muatan, nuansa, dan konstruksi makna yang laten dalam teks.

untuk menganalisis data berupa tanda atau simbol digunakan analisis semiotik (*semiotic analysis*). Analisis semiotik mempelajari hakekat tentang keberadaan suatu tanda. Persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada<sup>38</sup>. Macam semiotik yang akan dianalisis terutama adalah semiotik kultural dan semiotik naratif. Semiotik kultural ialah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba. Seperti telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya tertentu menggunakan tanda tertentu. Sementara semiotik naratif ialah menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan ceritera lisan yang memiliki nilai kultural tinggi.

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *ibid.* h. 337.

<sup>36</sup> Kenneth D. Bailey. *ibid.* p. 300.

<sup>37</sup> Burhan Bungin. *Ibid.* h. 163.

<sup>38</sup> Burhan Bungin. *Ibid.* h. 163.

## ***Bab 4***

# **Budaya Masyarakat Batak Toba**

Bagian besar dari masyarakat Indonesia pasti sudah kenal dengan orang Batak. Batak merupakan salah satu suku bangsa tertua di Indonesia yang menempati bagian terbesar dari wilayah Sumatera Utara, bagian dari sebuah pulau Sumatera yang terletak di paling barat pulau-pulau Indonesia dan termasuk pulau terluas kedua setelah Kalimantan. Suku Batak telah menyebar di seluruh kota di Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari barat hingga ke timur. Mereka juga memiliki pekerjaan dari yang “kasar” hingga “halus”, dari “pegawai bebas” hingga “pegawai terikat”. Sebelum kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia, masyarakat Batak telah terhimpun dalam satu bangsa atau “*bangso*”, baik dalam makna tradisional yang berarti sebagai “sekelompok orang” atau “suku” maupun dalam makna modern yaitu “kesatuan politik”.

## **Suku Batak dan Wilayah Tempat Tinggal**

Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Dari berbagai pustaka ditemukan bahwa yang dikategorikan sebagai suku bangsa Batak merupakan kolektivitas dari suku (disusun menurut abjad) Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, dan Toba. Jadi, kata “Batak” sebagai etnik menunjuk pada semua sub etnis “Batak” tersebut. Tetapi dewasa ini ada tendensi bahwa kata Batak melekat pada etnik Toba. Pihak luar juga cenderung menganggap bahwa masyarakat Batak itu adalah orang Toba. Jika disebut masyarakat Batak, itu menunjuk pada orang Toba. Ketika membicarakan atau mendengar kata “Batak”<sup>1</sup> atau “masyarakat Batak” maka

---

<sup>1</sup> Menurut Daniel Perret, label Batak muncul pada abad 16. Istilah Batak ini disebutkan dengan konotasi merendahkan (seakan memiliki stigma/cacat sosial). Khusus mengenai istilah Batak, Daniel Perret menjelaskan bahwa istilah itu bukan berasal orang-orang Toba, Simalungun, Fak-

sudah menjadi kebiasaan di Indonesia bahwa yang dipikirkan ialah Toba. Ketika orang bicara tentang masyarakat dan budaya Batak, yang dibicarakan adalah masyarakat dan budaya Batak Toba, ketika bicara tentang tanah atau wilayah Batak maka yang ditunjuk adalah tanah atau wilayah kediaman Toba, ketika bicara tentang lagu Batak maka yang dinyanyikan adalah lagu Batak Toba, ketika bicara tentang gondang Batak maka yang digondangkan adalah gondang Toba, ketika bicara tentang tortor Batak maka yang ditortorkan adalah tortor Toba. Sementara dalam hal gondang dan tortor etnik lain langsung disebut gondang dan tortor Simalungun, gondang dan tortor Karo, gondang dan tortor Pakpak-Dairi, gondang dan tortor Angkola-Mandailing. Jadi Batak itu, ya Toba dan Toba itu, ya Batak.

Sementara itu, sebagian dari etnik lain utamanya Karo<sup>2</sup> dan Angkola-Mandailing<sup>3</sup> tidak lagi menyebut dirinya sebagai bagian dari suku Batak alias tidak lagi menggunakan identitas Batak<sup>4</sup>. Meskipun demikian sebagian dari

---

Fak, Karo atau Mandailing/Sipirok. Label itu datang dari luar khasanah budaya mereka. Daniel mencatat dari beberapa dokumen bahwa sebutan Batak tidak terdapat dalam sastra pra-kolonial. Bahkan dalam Hikayat Deli (1825) istilah Batak hanya sekali digunakan, sedang dalam Syair Putri Hijau (1924) sama sekali tidak menyinggung Batak atau Melayu. Baik dalam Pustaka Kembaren (1927) maupun Pustaka Ginting (1930) tidak dijumpai kata-kata Batak. Selain itu BS. Simanjuntak mencatat bahwa kata-kata Batak tidak dijumpai dalam Pustaha Toba. Memang dalam stempel Singamangaraja, yang tertera hanya kalimat "Ahu Raja Toba", bukan "Ahu Raja Batak." Pemerintah Belanda menggunakan label Batak untuk mempersatukan seluruh suku-suku non-Melayu sebagai sebuah identitas etnik. Pemerintah Belanda terus menerus memompakan label Batak dengan penguatan sosio-geografis tertentu, nilai-nilai adat budaya dan kemudian agama Kristen. Untuk mengukuhkan gerakan ini secara akademis, pemerintah Belanda di Universitas Leiden mendirikan Bataksch Institut. Beberapa cabangnya *Bataksch Vereeniging* didirikan pada lokasi-lokasi tertentu seperti di Tapanuli dengan berbagai kegiatan termasuk melaksanakan pertemuan-pertemuan, mendirikan museum, opera Batak (Tilhang) yang adopsi dari teater Bangsawan Melayu, menulis adat Batak (yang disusun oleh seorang kontrolir, 1909). Tanpa keraguan Daniel Perret dalam Desertasinya menyimpulkan bahwa baik istilah Batak maupun Melayu bukanlah label etnik, tetapi label budaya (civilized and uncivilized). Tetapi untuk kepentingan strategi kolonial, pemerintah Belanda telah mampu "memaksakan" orang-orang Simalungun, Karo, Fak-Fak dan Toba menerima Label Batak sebagai label kesatuan etnik. Bahkan menyediakan fasilitas unsur-unsur pembentukan dan penegasan identitas etnis baru itu sebagai orang Batak. Semua itu untuk kepentingan strategi (divide et empera) Kolonial Belanda. Lihat Daniel Peret. 2010. Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut. Terjemahan Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia); [http://waspadamedan.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4322:melayu-dan-batak-dalam-strategi-kolonial&catid=59:opini&Itemid=215](http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4322:melayu-dan-batak-dalam-strategi-kolonial&catid=59:opini&Itemid=215)

<sup>2</sup> Anonim. <http://tanobatak.wordpress.com/2010/07/21/kenapa-harus-karo-bukan-batak/> Etnik Karo menyatakan bukan bagian dari etnik Batak terjadi terutama setelah Tengku Luckman Sinar dalam wawancara bulan Agustus 1990 menyatakan bahwa orang Karo bukanlah orang "Batak", dan bahwa masuknya "orang-orang gunung" dalam satuan "Batak" itu dilakukan oleh Belanda.

<sup>3</sup> Anonim. <http://tobadreams.wordpress.com/2008/10/09/mandailing-menyangkal-kebatakannya-akibat-emosi-keagamaan/>

<sup>4</sup> Menurut Siti Omas br Manurung, seorang Toba isteri Raja Barita putra dari Singamangaraja XII "pendeta-raja-Batak" terakhir dari Dinasti Singamangaraja pada bulan Januari 1992 menyatakan

orang Karo dan Pakpak mengakui bahwa “nenek moyang” masyarakat Batak dan “nenek moyang” mereka berasal dari suku bangsa dan daerah asal yang sama, yaitu dari Hindia Belakang. Di Sumatera Utara mereka menghimpun berdasarkan *culture area* (daerah kebudayaan) menjadi satu suku bangsa yang disebut Batak. Ypes mengatakan bahwa Dairi, Karo, Simalungun, Angkola Mandailing berasal dari suku Toba, demikian juga dialeknya. N. Siahaan dan H. Pardede mengatakan, “jika orang bukan Batak memakai marga berarti menjadi masyarakat Batak”. Karena Karo dan Dairi memiliki marga maka mereka berarti adalah juga masyarakat Batak<sup>5</sup>.

Sebelum era reformasi, masing-masing etnik mendiami satu wilayah tertentu di Provinsi Sumatera Utara. Angkola-Mandailing menempati wilayah Tapanuli Selatan (sekarang berubah menjadi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Mandailing Natal). Karo menempati wilayah atau Kabupaten Karo. Batak Pakpak-Dairi menempati wilayah Dairi (sekarang berubah menjadi Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat). Simalungun menempati wilayah dan Kabupaten Simalungun. Toba menempati wilayah Tapanuli Utara<sup>6</sup> (sekarang berubah menjadi

---

bahwa sebelum kedatangan Belanda, semua orang, baik Karo maupun Simalungun, mengakui dirinya sebagai “Batak” dan Belandalah yang telah membuat terpisahnya kelompok-kelompok tersebut. Menurut RW. Liddle (1970), sebelum abad ke-20, di Sumatera bagian utara tidak terdapat kelompok etnis sebagai satuan sosial koheren dan yang dipandang demikian oleh anggota-anggotanya. Menurut Liddle, sampai abad ke-19 interaksi sosial di daerah itu praktis terbatas pada hubungan antar individu, antar kelompok kekerabatan atau antar kampung. Sementara hampir tidak ada interaksi pada tingkat lebih luas atau kesadaran menjadi bagian dari satuan-satuan sosial dan politik yang lebih besar. Munculnya kesadaran mengenai sebuah “keluarga besar Batak”, menurut L. Castles (1975), baru terjadi pada zaman kolonial. Lihat Daniel Peret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Terjemahan Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), h. 47.

<sup>5</sup> Lihat N. Siahaan dan H. Pardede, tanpa tahun, *Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak Toba*. Balige: Indra, h. 15, 48.

<sup>6</sup> Sebelumnya, yaitu pada tahun 1946 Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Dairi merupakan satu kabupaten yang disebut Kabupaten Tanah Batak. Kabupaten ini terdiri dari 5 (lima) wilayah yaitu Silindung, Humbang, Toba, Samosir dan Dairi. Masing-masing dipimpin oleh seorang Demang. Pada Tahun 1947, Kabupaten Tanah Batak dibagi menjadi 4 (empat) wilayah yaitu tanpa wilayah Dairi yang telah berubah menjadi kabupaten. Setelah pengesahan kedaulatan, pada permulaan tahun 1950 di Tapanuli di bentuk Kabupaten baru yaitu Kabupaten Tapanuli Utara (dulu Kabupaten Batak), Kabupaten Tapanuli Selatan (dulu Kabupaten Padang Sidempuan), Kabupaten Tapanuli Tengah (dulu Kabupaten Sibolga) dan Kabupaten Nias (dulu Kabupaten Nias). Mengingat luasnya wilayah Kabupaten Tapanuli Utara meliputi Dairi pada waktu itu, maka untuk meningkatkan daya guna pemerintahan, pada tahun 1956 dibentuk Kabupaten Dairi yang terpisah dari Kabupaten Tapanuli Utara. Pada tahun 1998 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba Samosir sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal. Kemudian pada tahun 2003 Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan kembali menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan sesuai dengan Undang-undang No. 9

Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir). Ini berarti bahwa susunan masyarakat Batak Angkola-Mandailing, Karo, Pakpak-Dairi Simalungun, Toba dan juga Nias di Sumatera Utara didasarkan pada geneologis teritorial, sedangkan suku Melayu berdasarkan pada teritorial.

Kemudian masing-masing suku memiliki budaya, agama, bahasa dan tulisan sendiri-sendiri. Keenam kelompok masyarakat ini dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu Angkola, Mandailing dan Toba dalam satu kelompok, Pakpak/Dairi dan Karo dalam satu kelompok dan Simalungun satu kelompok. Meskipun demikian diantara mereka mempunyai banyak persamaan terutama diantara kelompok atau rumpun selatan seperti Angkola-Mandailing dan Toba, diantara rumpun utara yaitu Pakpak/Dairi dan Karo dan kelompok tengah ialah Simalungun. Sementara rumpun selatan dan rumpun tengah lebih banyak persamaannya jika dibandingkan dengan rumpun utara. Karena ada perbedaan bahasa dan tulisan maka di antara mereka sulit berkomunikasi. Mereka juga memiliki persamaan dalam struktur sosial. Dalam masyarakat Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu* (tungku batu yang tiga, *three hearth stones*) yang terdiri dari *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru*. Dalam masyarakat Karo disebut *sangkep sitelu* terdiri dari kalimbubu, seninan, anak beru. Di Simalungun disebut *Tolu Sahundulan* yang terdiri dari tondong, sanina, boru. Di Angkola dan Mandailing dinamakan *Dalihan Na Tolu* terdiri dari mora, kahaanggi dan anakboru.

## Kebudayaan Tradisional

Bagi masyarakat tradisional Batak Toba kultur individual dan kultur komunal terkandung dalam dua budaya dasar yaitu budaya religi atau religi dan budaya kekerabatan<sup>7</sup>. Nilai-nilai budaya religi dan budaya kekerabatan menjadi nilai-nilai dasar yang mengikat kehidupan dan interaksi sosial dan organisasional masyarakat Batak Toba tradisional<sup>8</sup>. Budaya religi merupakan

---

Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Kemudian Kabupaten Toba Samosir dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Samosir. Semuanya adalah tempat kediaman dominan etnik Batak Toba.

<sup>7</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 134.

<sup>8</sup> Budaya religi (agama) dan budaya kekerabatan (adat) juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional modern seperti tampak dalam berbagai upacara seperti

satu budaya dasar dari masyarakat Batak Toba tradisional. Budaya religi terkait dengan agama atau kepercayaan. Nilai-nilai budaya religi menjadi nilai-nilai dasar yang mengikat kehidupan dan interaksi sosial dan organisasional masyarakat Batak Toba tradisional<sup>9</sup>. Budaya religi menentukan kesadaran kolektif manusia tentang hubungan manusia dengan dunia dan alam semesta yang kosmosentris dan hubungan manusia dengan Tuhan. Budaya kekerabatan juga menjadi satu budaya dasar dan utama dalam masyarakat tradisional Batak Toba. Budaya kekerabatan terkait dengan adat istiadat dan hubungan marga. Budaya kekerabatan menentukan kesadaran kolektif manusia tentang hubungan manusia dengan manusia.

## Budaya Religi

Berdasarkan budaya religi (disebut “agama suku”) Batak Toba tua atau purba percaya bahwa langit dan bumi dan manusia dan segala isinya diciptakan oleh tuhan. Mereka menamakannya *Debata Mulajadi Na Bolon*. *Debata Mulajadi Na Bolon*<sup>10</sup> adalah permulaan dari segala yang ada. *Debata Mulajadi Na Bolon* merupakan Dewa tertinggi yang disembah oleh agama Batak Toba Tua dan Agama Malim atau Parmalim. *Debata Mulajadi Na Bolon*, allah dari masyarakat Batak Toba tua, bergelar Ompu Raja Mulamula (Ompu

---

perkawinan dan kematian dan lainnya. Dalam upacara perkawinan dan kematian bagi yang menganut gama Kristen, misalnya, selalu dilakukan upacara keagamaan (budaya religi) yang dilaksanakan di dalam gereja dan upacara adat (budaya kekerabatan) yang berlangsung di pekarangan atau gedung pertemuan.

<sup>9</sup> Budaya religi (agama) dan budaya kekerabatan (adat) juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional modern seperti tampak dalam berbagai upacara seperti perkawinan dan kematian dan lainnya. Dalam upacara perkawinan dan kematian bagi yang menganut gama Kristen, misalnya, selalu dilakukan upacara keagamaan (budaya religi) yang dilaksanakan di dalam gereja dan upacara adat (budaya kekerabatan) yang berlangsung di pekarangan atau gedung pertemuan.

<sup>10</sup> Agama Malim dianut oleh suku Batak Toba di Provinsi Sumatra Utara. Ada beberapa kelompok Parmalim namun kelompok terbesar adalah kelompok Malim yang berpusat di Huta Tinggi, Kecamatan Lagu Boti, Kab. Toba Samosir. Hari Raya utama Parmalim disebut Si Pahasada (Bulan Pertama) serta Si Pahalima (bulan Kelima) menurut Kalender Batak yang secara meriah dirayakan di kompleks Parmalim di Huta Tinggi sehingga disebut Parmalim Huta Tinggi. Agama ini beribadah setiap hari sabtu. Di desa ini ada rumah ibadah orang Parmalim yang disebut Bale Pasogit. Di Temok dan Pematang Siantar juga ditemukan agama ini. Agama Malim lahir di dan merupakan agama Batak Toba pada akhir abad 19. Agama asli Batak sebelum akhir abad 19 tidak memiliki nama sendiri. Tetapi pada penghujung abad 19 muncul sebuah gerakan anti kolonial bernuansa religi yaitu agama Malim. Agama ini dipengaruhi oleh agama Kristen dan agama Islam. Kitab-Kitab Dalam Agama Parmalim adalah Kitab Batara Guru, Kitab Debata Sorisohaliapan, Kitab Mangala Bulan, Debata Asi-Asi, Kitab Boru Debata, Kitab Pengobatan, Kitab Falsafah Batak, Kitab Pane *Na Bolon*, Kitab Raja Uhum Manisia. Pendiri sekaligus sebagai pemimpin utama mereka adalah Guru Somalaing Pardede. Saat ini, pimpinan pusat adalah Raja Marnangkok Naipospos.

Raja Permulaan) atau Debata Mulamula (Allah Permulaan) dan Ompu Raja Mulajadi (Ompu Raja Pencipta) atau *Debata Mulajadi* (Allah Pencipta).

## Percaya pada Banua Na Tolu

Masyarakat Batak Toba tradisional juga percaya bahwa makrokosmos atau alam semesta terdiri dari tiga bagian yaitu *Banua ginjang* (dunia atas), *Banua tonga* (dunia tengah) dan *Banua toru* (dunia bawah)<sup>11</sup>. Tiga *banua* ini merupakan totalitas dari makrokosmos. Penganut agama Batak Toba Tua percaya bahwa kosmos merupakan kesatuan dari benua atas, benua tengah dan benua bawah. Ini disebut sebagai *banua na tolu*, benua yang tiga.

### Banua Ginjang

*Banua ginjang* merupakan benua pertama yang sudah ada dari mulanya. Seperti di tulis oleh Raja Patik Tampubolon, “*naung adong hian do sada banua, ima banua ni Ompu Mulajadi Na Bolon; Banua Parjolo; rap dohot angka surusuruan Parhaladona*”<sup>12</sup>. Banua ini dipercaya menjadi tempat tuhan mereka ialah *Debata Mulajadi Na Bolon* yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya termasuk *banua toru*. bersama dengan Debata Na Tolu, para pesuruh atau *Suru-suruan Parhalado* dan dewa-dewa lain dan keluarganya. *Banua Parjolo* merupakan banua tempat para dewata yang disebut juga sebagai *abat parsoran di angka jolma na di banua i* (abad kebersamaan dari manusia-dewata yang ada di banua tersebut). Raja Patik Tampubolon mengatakan:

Di *Banua ginjang* i ma Hadewataon; inganan sambulo, Tondi ni Tondi; OMN (singkatan dari Ompu Mulajadi *Na Bolon*, penulis); Suru-suruan Parhalado, Dewata Na Tolu, Dewa-dewa, Sahala, Simangot, dohot angka tondi-tondi dla; ima na dipauba sian hajolmaon hian gabe martondi/sahala. Asa ndang marhadirion jolma be halak di *Banua ginjang* i, marhadirion tondi/sahala; mar-haDewataon, dohot marpartondion; marsangap, martua jala sonang<sup>13</sup>.

Debata penghuni *banua ginjang* menjadi sumber dari segala yang diperlukan oleh manusia yang tinggal di *Banua tonga* untuk bisa hidup

---

<sup>11</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. *Pustaha Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama, h. 38.

<sup>12</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002 : 30.

<sup>13</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. h. 38-39.

sejahtera. Sebagai ciptaan Debata yang tinggal di bumi, manusia percaya kepada *Debata Mulajadi Na Bolon* sebagai maha awal dan maha akhir, maha besar, maha pencipta, maha menjadikan, maha kuasa, awal mula dari segala yang ada<sup>14</sup>. *Banua ginjang* disebut langit. Sebelum ada manusia dan sebelum ada bumi, Maha Pencipta sudah menciptakan langit. Langit yang diciptakan oleh Debata terdiri dari tujuh lapis. Setiap lapis ada penghuni.

Langit parjolo atau lapis pertama atau paling bawah merupakan tempat orang-orang yang berkelakuan bertentangan dengan Patik dohot Uhum, *na mangulahon na suhar* selama hidupnya. Juga para pembunuh. Inilah tempat siksaan yang paling berat, kepala di bawah, kaki di sebelah atas.

Langit kedua merupakan tempat para pencuri. ia akan tetap berdiri siang dan malam dan mereka akan menderita memegang dan membawa-bawa apapun yang dia curi pada masa hidupnya. Akan kelihatan besar atau kecil kejahatan yang diperbuatnya, atau yang dicurinya.

Langit ketiga menjadi tempat manusia yang suka berdusta semasa hidupnya. Sesudah ia mati, Allah akan menarik lidah orang itu hingga terseret-seret ketika mereka berjalan sesuai dengan perbuatan jahat mereka.

Langit keempat menjadi tempat manusia yang semasa hidupnya suka menipu atau munafik (Toba, *pangansi*) dan membuat keributan, membungakan uang. Selamanya siang dan malam mereka yang menipu dan pembuat onar dirantai kaki dan tangannya saling menagih piutang dan atau membayar utang. Juga menjadi tempat orang yang bunuh diri. Mereka dimasukkan *dibeanghon* dalam kerangkeng besi agar tidak bisa bergerak.

Langit kelima merupakan tempat orang yang ketika masa hidupnya suka menolong yang berkesusahan dan yang miskin. Mereka akan berdiri bersama dengan yang mereka bantu. Mereka akan mendapatkan berlipatganda dari Allah sebagai balasan kebaikan yang telah mereka perbuat semasa hidupnya. Batak percaya "*ia uli sinuan, uli do gotilon; ia duri sinuan, duri do gotilon*" (jika kita berbuat baik, akan mendapat balasan yang baik; jika berbuat jahat, akan mendapat balasan yang jahat).

Langit ke enam adalah tempat orang yang belum pernah melakukan kesalahan dan dosa yaitu anak-anak. Juga tempat orang yang menghormati ibu dan bapanya, rajanya, gurunya, orang tua, dan orang lain atau tempat orang yang tidak menyimpang dari *patik dohot uhum*.

---

<sup>14</sup> Ibrahim Gultom. 2010. Agama Malim di Tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara, h. 117-119.



Langit lapis ketujuh adalah tempat Mulajadi *Na Bolon*. Ini merupakan tempat yang paling tertinggi sehingga disebut *langit ni langit, di ginjang ni ginjangan*. Di langit ini, Allah juga menempatkan orang-orang yang masa hidupnya memiliki perilaku terhormat dan raja yang baik hati dan bijaksana.

### **Banua Tonga**

*Banua tonga* adalah benua kedua yang disebut bumi. Benua ini adalah tempat manusia atau *jolma*<sup>15</sup>. Bumi dan manusia adalah ciptaan *Debata Mulajadi Na Bolon* melalui *Si Boru Deak Parujar*. Karena itu *Si Boru Deak Parujar* disebut *na marmulahon tano* (yang berawalkan tanah), *na marmulahon jolma tu banua tonga on* (yang berawalkan manusia ke benua tengah ini)<sup>16</sup>. Tentang *Banua tonga*, Raja Patik Tampu Bolon mengatakan sebagai berikut:

Di *Banua tonga* ima hajolmaon, ima inganan ni jolma na martondi/ngolu na marhadirion tondi raphon badan (badan na marngolu jolma). Asa saleleng mangolu jolma i martondi do, alai molo dung mate ndang martondi be, ndang marhajolmaon be di *Banua tonga*, nunga sirang tondi sian badan, jadi mulak tu sambulo Hadewataon ma tondi haroroanna hian, ba mulak tu asalna ma badan. Tu tano badan tu alogo hosa, tu toru ni tano hamatean<sup>17</sup>.

### **Banua Toru**

*Banua toru* adalah benua ketiga. Benua ini adalah tempat tubuh manusia sesudah mati. Ketika manusia mati, roh manusia kembali ke tempat asal darimana sebelumnya roh berasal yaitu sambulo hadewataon atau keallahan, sedangkan badan kembali ke asalnya. Badan kembali ke tanah, ke bawah dari tanah kematian<sup>18</sup>. Raja Patik Tampungbolon mengatakan "*Asa panduduran ni na roa ma Hamatean Banua toru i*"<sup>19</sup>. Tetapi selain sebagai kematian, *Banua toru* juga sering digambarkan sebagai kesuburan.

---

<sup>15</sup> Torsa-torsa tentang *mula ni tano* dan *mula ni jolma*, lihat S.A. Niessen, *op cit*, chapter 1; W.M. Hutagalung. 1991. *Pustaha Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*. Balige: Tulus Jaya, bab 2 dan bab 3.

<sup>16</sup> W.M. Hutagalung. 1991. *Pustaha Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*. Tulus Jaya, h. 13.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 40.

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 41.

Uraian di atas menunjukkan ada kaitan perhubungan antara *banua ginjang*, *banua tonga* dan *banua toru* dengan perjalanan hidup manusia. Seperti ditulis oleh Raja Patik Tampubolon:

Dikaji tubu ni *banua toru*: Sian na sada do gabe dua dohot gabe tolu: Sian *Banua ginjang* adong *Banua tonga* (Hajolmaon), sian *Banua tonga* adong *Banua toru* (Hamatean). Asa angka na Martondi-Marsahala hasaktian ma Hadewataon *Banua ginjang* i inganan Sambulo ni Tondi – Tondi ni Tondi. Angka na marhadirion tondi/ngolu (tondi raphon badan) dohot na marsahala simangot ma Hajolmaon i, ima *Banua tonga*. Angka na mate sian Hajolmaon ma na di Hamatean *Banua toru* i, angka naung mintop sonondangna, ima nanidokna na mulak tu asalna, “badan tu tano, hosa tu alogo”<sup>20</sup>.

Jadi, manusia berasal dari *Banua ginjang* dari ciptaan debata. Bahkan bagaimana perjalanan hidup manusia di bumi sudah digariskan di benua atas. Kemudian, manusia hidup dan tinggal di *Banua tonga*. Akhirnya, manusia mati akan menempati *banua toru*. Tetapi rohnya, sesuai dengan perbuatannya di bumi, masuk kembali ke *banua ginjang*. Jika perbuatannya jahat akan menempati langit lapis pertama hingga lapis kelima sesuai dengan amal perbuatan kejahatannya. Jika perbuatannya baik akan menempati langit ke kelima dan keenam sesuai dengan amal perbuatan kebajikannya<sup>21</sup>. Orang yang pada masa hidupnya *martondi-marsahala hasaktian*, seperti raja yang baik hati dan bijaksana, akan ditempatkan di langit ke tujuh.

## Percaya pada Debata Na Tolu

Dalam konsep totalitas makrokosmos dipastikan masyarakat Batak Toba-Tua percaya bahwa *Debata Mulajadi Na Bolon* menguasai seluruh banua, baik *banua ginjang*, *banua tonga* maupun *banua toru*. Dalam konsep totalitas tersebut masyarakat Batak Toba-Tua juga percaya *tolu ragam ni Debata* (tiga macam debata) yaitu *Batara Guru*, *Sori Pada* dan *Mangala Bulan*. Mereka disebut *debata na tolu* (debata yang tiga) atau *debata sitolu sada* (*debata* tritunggal, tiga tapi satu). Tentang kehadiran dari tiga debata ini, ada dua pendapat. Pendapat pertama seperti dikemukakan oleh A.B. Sinaga mengatakan bahwa debata na tolu yaitu *Batara Guru*, *Sori Pada* dan *Mangala*

---

<sup>20</sup> Ibid, h. 41.

<sup>21</sup> Menurut Batara Sangti, peranan penting ada pada dunia tengah yaitu dunia yang didiami oleh manusia yang mempertahankan tugasnya sebagai jembatan dan pengatur antara *banua ginjang* dan *banua toru*. Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar, h. 249.

*Bulan* adalah diciptakan oleh *Debata Mulajadi Na Bolon*<sup>22</sup>. Pendapat kedua seperti dikemukakan oleh PHO. Lumban Tobing mengatakan bahwa debata na tolu adalah diri dari *Debata Mulajadi Na Bolon*. *Debata Mulajadi Na Bolon* menjelma menjadi tiga diri yaitu sebagai debata *banua ginjang*, sebagai debata *banua tonga* dan sebagai debata *banua toru*. Sebagai debata *banua ginjang* ia dinamakan Debata Batara Guru atau Tuan/Ompu Bubi *Na Bolon*, sebagai debata *banua tonga* ia dinamakan Debata Soripada atau Tuan/Ompu Silaon *Na Bolon*, dan sebagai debata *banua toru* ia dinamakan Debata Mangala Bulan atau Tuan/Ompu Pane *Na Bolon*<sup>23</sup>. Karena itu masyarakat Batak Toba tradisional percaya *sada Debata di ginjang, sada Debata di tonga, sada Debata di toru* (satu *Dewata* di atas, satu *Dewata* di tengah dan satu *Dewata* di bawah) (Tabel 4.1). Apakah ciptaan ataukah jelmaan, *tolu nasida di*

Tabel 4.1: Makrokosmos dan pengatur dalam perspektif budaya religi Batak Toba

<b>Makrokosmos</b>	<b>Pengatur/Penjaga/Pelindung</b>
<i>Banua ginjang</i>	Debata Batara Guru atau Tuan Bubi Na Bolon
<i>Banua tonga</i>	Debata Soripada atau Tuan Silaon Na Bolon
<i>Banua toru</i>	Debata Mangalabulan atau Tuan Pane Na Bolon

*suhu ni partubu, jala tolu nasida di harajaon panggomgoman* (tiga mereka di suhu kelahiran dan tiga mereka di kerajaan pemerintahan)<sup>24</sup>. Kehadiran *Debata Mulajadi Na Bolon* di semua tingkat dunia dengan sebutan nama yang berbeda membuat ia selalu ada di semua tempat, setiap waktu dan semua kepentingan. Inilah paham yang dianut oleh Agama Batak yaitu paham agama yang dianut oleh masyarakat Batak Toba-Tua atau disebut *pantheisme*<sup>25</sup>.

Masing-masing debata memiliki sifat dan fungsi. Batara Guru bersifat pemimpin: pamong, bijaksana; Soripada memiliki sifat wanita: pengasih, pemelihara, welas asih; sementara Mangalabulan atau Balabulan bersifat perwira: perkasa, tangkas, lincah, kuat<sup>26</sup>. Adapun fungsi dan tugas dari masing-masing debata dapat dikemukakan sebagai berikut. Batara Guru yang disebut Tuan Bubi Na Bolon menjaga harmoni di *banua ginjang*. Ia mengatur

<sup>22</sup> Anecetus B. Sinaga.1981. The Toba Batak High God. St. Augustin, h. 68-76.

<sup>23</sup> PH.O. Lumban Tobing. 1963. The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God. Amsterdam: Jacob Van Campen, h. 27.

<sup>24</sup> Raja Patik Tampubolon, *ibid*, h. 66.

<sup>25</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Ibid*, h. 152.

<sup>26</sup> Bandingkan dengan Batara Sangti, *ibid*, h. 326.

hidup dan maut (*hasangapon*). Debata Soripada yang juga disebut Tuan Silaon Na Bolon menjaga harmoni di *banua tonga*. Ia menganugerahkan anak kepada manusia (*hagabeaon*). Debata Mangala Bulan yang disebut Tuan Pane Na Bolon menjaga harmoni di *banua toru*. Ia mengirimkan cahaya, guruh, hujan, ombak dan kesuburan tanah (*hamoraon*). Ia berkuasa atas laut, kilat, dan guntur<sup>27</sup>.

### Debata Batara Guru

Debata Batara Guru<sup>28</sup> memiliki fungsi dan tugas sebagai *Bataraguru doli*, *Bataraguru panungkunan*, *Bataraguru pandapotan*, *pandapotan ni nasa harajaon*<sup>29</sup>. *Bataraguru panungkunan* ialah sebagai tempat bertanya manusia tentang segala yang berkaitan dengan *uhum* (hukum) dan *harajaon* (kerajaan, pemerintahan). Batara Guru *pandapotan* adalah sebagai tempat pengharapan, pengharapan dari seluruh kerajaan. A.B. Sinaga menyebut Batara Guru sebagai administrator kuasa mencipta dari Mulajadi *Na Bolon*. Dia adalah refleksi dan personifikasi tindak kreatif<sup>30</sup>. Lainnya mengatakan bahwa tugas dan wewenang Batara Guru adalah sebagai pemberi keadilan, hukum kerajaan, kearifan dan pengetahuan bagi manusia yang dilambangkan dengan warna hitam<sup>31</sup>. Dari dialah sumber dari *sahala harajaon* (wibawa atau karisma pemerintahan) bagi manusia di dunia. Artinya siapapun yang dipilih dan diangkat sebagai raja, maka dari dialah turunnya karisma kerajaan tersebut. Bataraguru merupakan perpanjangan tangan *Debata Mulajadi Na Bolon* dalam memberikan hukum dan jabatan kerajaan<sup>32</sup>. Fungsi dan tugas dari Debata Batara Guru juga tampak dari deskripsi Raja Patik Tampubolon sebagai berikut,

---

<sup>27</sup> PH.O. Lumban Tobing. 1963. *The Structure of the Toba-Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen, h. 27.

<sup>28</sup> Batara Guru berasal dari bahasa Sanskrit dari kata ‘Batara’ atau Lord atau Tuhan dan ‘Guru’ atau Teacher. Batara Guru mempunyai ciri yang sama dengan kelahiran Singamangaraja I yaitu dengan tanda disertai gempa bumi, gemuruh halilintar, hujan abu dan hal ini menjadi tanda bahwa Raja Singamangaraja dipercaya sebagai inkarnasi dari Batara Guru..

<sup>29</sup> WM. Hutagalung, 1991: 10.

<sup>30</sup> Sinaga, *ibid*, h.58.

<sup>31</sup> Ibrahim Gultom, *ibid*, h. 99.

<sup>32</sup> Agama Malim bukanlah agama Batak, melainkan agama yang ada di dan dianut oleh sebagian suku Batak. Agama ini resmi lahir setelah Raja Singamangaraja XII wafat dan pengikutnya membentuk satu agama yang disebut agama Malim. Raja Patik Tampubolon mengatakannya sebagai berikut: Taringot tu Ugamo Malim, na tubu sandiri do i di tano Batak dung monding Raja Singamangaraja XII (patuan Bosar gelar Ompu Pulo Batu – 1907). Asa boi dohonon na tubu sian Hamalimon ni Raja Singamangaraja do i. Raja Patik Tampubolon, *inid*. H, 388. Pembahasan tentang agama Malim antara lain baca Ibrahim Gultom. 2010. *Ibid*.

Na sintak sumunde-sunde na uja manotari, na manektekkon udan dohot las ni ari, asa tubu anak na martua na songon mataniari dohot boru na marsangap na uja manotari; na untopak sambubu na rumaping jari-jari na mambahen halak martua na mambahen halak gabe<sup>33</sup>.

Dalam menjalankan fungsi, tugas dan kewajibannya, Batara Guru adalah *sitiop timbangan di saluhut tinompana. Mula ni gantang tarajuan, hatian sibola timbang, ninggala sibola tali, tu atas sora mungkit, tu toru so ra monggal, tu lambung so ra teleng*<sup>34</sup>. Karena itu kepada Debata Batara Guru, masyarakat Batak Toba tradisional selalu *martonggo* atau berdoa menurut agama yang mereka anut. Adapun *tonggo-tonggo tohonan* (doa-doa jabatan/martabat) kepada Debata Batara Guru adalah sebagai berikut:

Debata Bataraguru!

Bataraguru Doli, Bataraguru panungkunan, panungkunan di poda, panungkunan di uhum. Bataraguru Dolu, Bataraguru pandapotan, mulani gantang tarajuan dohot hatian pamonaran. Parhaeen sutora malam, haen sutora itam, panantanan to toru parhitean lahi tu ginjang, parhoda homitan silinton (Silintong), parjugia na so pipoty, pangahitan di sangap, pangahitan di badia, badia ni guru Bataraguru humundul, hundul di gaja dolok manata pinomparna, asa lehet ma di purbana, sahat ma saurmatua.

Asa dao ma begu monggop, sai tio songon tapian,  
Sai tu toropna hita on, ja;a dapot parsaulian

Asa disi sirungguk, disi do sitata,  
Ia disi hita hundul disi do O. Debata.

Poltak mataniari, mangihut bintang sidongdong.  
Horas ma hita madingin, Ompunta Debata ma margomgom

Sahat ni solu, sahat ma tu bontean  
Sahat tonggo pangidoan, sahat tu hita panggabea<sup>35</sup>.

### Debata Soripada

Debata Soripada, atau Debata Sori, juga disebut Debata Balasori memiliki fungsi dan tugas *sibahen parsorion, sori gabe manang sori mago, manang bagian ni nasa jolma manisia*<sup>36</sup>. Dia menurunkan ajaran hamalimon (keagamaan) kepada manusia dan bumi. Menurut kepercayaan Malim, dia adalah asal mula *pangurason* (air suci), *parsuksion* (pencucian), *haiason*

<sup>33</sup> Ibid, h. 39, 67.

<sup>34</sup> WM. Hutagalung, 1991: 10.

<sup>35</sup> Raja Patik Tampubolon, ibid, h. 283.

<sup>36</sup> WM. Hutagalung, 1991: 10.

(kebersihan), *parsolamon* (perilaku yang suci), dan *hamalimon* (kesalehan). Debata Sori juga memiliki fungsi sebagai sumber hukum, kesucian, hamalimon (keagamaan), kebenaran, dan kemuliaan. Ia dilambangkan dengan warna putih<sup>37</sup>.

Berdasarkan agama yang mereka anut, masyarakat Batak Toba tradisional selalu berdoa atau *martonggo* kepada Debata Balasori. Adapun *tonggo-tonggo tohonan* (doa-doa jabatan/martabat) kepada Debata Balasori adalah sebagai berikut:

Debata Balasori!

Balasori manjujung, Balasori malela, manjujung do di ulu, manjujung dohot di roha; sori so haliapan, sori so hapurpuran, soripada na uli, soripada na denggan. Hundul di gaja dolok marpiso solam debata, pantik do hujur sane, piso halasan di tanganna; marlagelage tiar, di saoran puti do urasna, jala punga haomasan pambuatan ni taoarna. Pardaung ni pandang di julu, na pandang di jae, na manggagat di limut, na mandilatdilat di batu, parsisik na rumengget-rengget, marmatahon na so matana, marhuteptep di sangkalan, tano tabo di tolonanna. Ompunta parhoda sibara, parhomitan tumpal pinarbulang. Sisaktihon harajaon, sisaktihon hasangapon di angka anak na martua dohot boru na marharatan. Hamu do da ompung sipasindak panaili, sipaulak hosa loja, sipasinur na pinahan, sipagabe na niula dohot silehon panggabean – parhorasan di hami jolma manisia, pangahitan di sangap, pangahitan di badia.

Asa marpusuk ma baringin, mardangka hariara,  
Horas ma hami madingin, asa matangkang ma juara.

Asa eme sitambatua ma parlinggoman ni siborok,  
Debata do na martua sude ma tondi diparorot.

Sai di ruma pongki, bahul-bahul pansalongan,  
Sai di ruma tondi, sai ro ma pansamotan<sup>38</sup>.

### **Debata Balabulan.**

Debata Balabulan atau Debata Mangalabulan berfungsi dan bertugas untuk memberikan penerangan dan peramalan (*panurirangon*)<sup>39</sup>, ketabiban

---

<sup>37</sup> Ibrahim Gultom, *ibid*, h. 99.

<sup>38</sup> Raja Patik Tampubolon, *ibid*, h. 284.

<sup>39</sup> Panurirangon adalah suatu bentuk kuasa yang diberikan oleh Debata melalui Balabulan kepada manusia tertentu. Kuasa ini adalah semacam kemampuan untuk memberikan nasehat dan pengobatan jiwa kepada manusia, termasuk dalam hal meramal keadaan manusia. Lihat Ibrahim Gultom, *ibid*, h. 121.

(*hadatuon*) dan kekuatan (*hagagoon*) kepada manusia. Balabulan adalah sumber pemberi kekuasaan, *hagagoon* (kekuatan) dan kesaktian dan kedudukan bagi manusia yang dilambangkan warna merah<sup>40</sup>. Oleh karena itu masyarakat Batak Toba tradisional, berdasarkan agama yang mereka anut, selalu berdoa atau *martonggo* kepada Debata Balabulan. Adapun *tonggo-tonggo tohonan* (doa-doa jabatan/martabat) kepada Debata Balabulan adalah sebagai berikut:

Debata Balabulan!

Balabulan matubun, Balabulan marubun, maryubun di bonana, marubun di punsuna. Sibondut buhul-buhul, sisobur daro mata; pagar pulungpulungan pinasintong ni podana. Parbulang tiga bolit, parbohom tonggong banua; partambatua na godang jala sibagandingtua. Parhoda sibaganding; parpiso mangan mangeluk; parhujur sidua ujung; parpiso sidua bala; sipamuli ampodik sahat tu asar-asarna, sipalao bagudung tu ruang-ruangna, sipalao gilok-gilok tu tano ingananna.

Asa sinemnem uruk-uruk, marsilanlan aek toba

Na magodang ndang jadi marungutung, dakdanak pe marlas ni roha.

Asa binanga ni sihombing binongkal ni tarabunga,

Tu sanggar ma ampodik tu lubanglubang ma satua,

Asa sinur ma pinahan, gabe dohot na niula,

Simbur magodang ma na metmet, pengpeng laho matua,

Sai mardangka ma ubanna, limutlimuton tanggurungna,

Horas pardalandalan nang na tading di huta.

Ba tingko ma inggir-inggir, tingko rata-rata,

Pangidoan, pasu-pasu, sai pasauthon ma O.Debata<sup>41</sup>.

Telah dikemukakan bahwa totalitas dari tiga *Debata* ada pada diri *Debata Mulajadi Na Bolon*. Karena itu *Debata Mulajadi Na Bolon* merupakan harmoni dan sekaligus kesatuan dari tiga unsur yang berbeda yang *mengatur* tiga dunia tersebut. Kemudian masyarakat Batak Toba tradisional percaya bahwa keharmonisan dan ketidakharmonisan jagat raya akan berdampak kepada kehidupan masyarakat. Keharmonisan jagat raya akan menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi dunia manusia. Sebaliknya, malapetaka, penderitaan dan gangguan lain yang merugikan masyarakat merupakan akibat dari ketidakharmonisan jagat raya. Niels Mulder menulis:

---

<sup>40</sup> Ibrahim Gultom, *ibid*, h. 99.

<sup>41</sup> Raja Patik Tampubolon, *ibid*, h. 284-285..

Kenyataan bahwa kehidupan tunduk pada hukum kosmis dan merupakan bagian dari suatu tatanan yang tak terhindarkan merangsang timbulnya dayatarik yang besar akan ramalan dan kegiatan di masa depan. Karena rancangan kosmis itu telah “ditetapkan”, maka ia dapat pula diketahui dan tinggallah merupakan masalah penemuan kordinatnya untuk mengetahui kejadian di masa depan. Oleh karena itu ramalan mungkin dilakukan kalau orang mendapat kesempatan untuk mengetahui rancangan besar itu dengan cara meditasi atau laku mistik, perhitungan magis atau pengetahuan mengenai perbintangan.<sup>42</sup>

Kadang-kadang syarat-syarat dan peristiwa-peristiwa bahwa sedang terjadi disharmoni atau gangguan dalam alam semesta dapat dikenali sebagai membahayakan dan secara potensial mengganggu. Peristiwa itu harus dicegah dengan melaksanakan upacara ritual, seperti upacara *horja santi*. Upacara ritual ini bertujuan agar terhindar dari bahaya atau gangguan dengan memohon berkat dari *Debata*, roh halus dan roh nenek moyang. Orang yang ahli atau memiliki kemampuan untuk menetapkan hari baik atau buruk atau membaca dan memaknakan tanda-tanda jagat raya bagi kehidupan manusia adalah “parbaringin” atau juga “datu” yang dianggap memiliki kemampuan magis. Perhitungan tentang hari baik atau buruk dalam masyarakat Batak Toba tradisional ditulis dalam apa yang disebut “*Parhalaan*”, kadang-kadang disebut Kalender Batak.

Di samping *Debata Mulajadi Na Bolon* dan *Debata Natoli*, masyarakat Batak Toba percaya masih ada dua dewa yang ikut menentukan kehidupan dan kesejahteraan mereka dan selalu muncul dalam tonggo-tonggo. Dua dewa yang dimaksud ialah Boraspati ni Tano dan Boru Saniang Naga. Kuasa yang mereka miliki juga dipercaya berasal dari *Mulajadi Na Bolon*. Boraspati ni Tano – dalam karya ukir dibuat dalam betuk mirip *ilik*, atau kadal – dan berkuasa untuk menentukan kesuburan tanah. Sedangkan Boru Saniang Naga berkuasa atas air yang ada baik di laut maupun di darat sehingga dianggap juga sebagai dewi air<sup>43</sup>.

Terkait dengan masyarakat Batak Toba tradisional sebagai masyarakat agraris, kesuburan tanah dan air sangat dibutuhkan untuk pertanian. Oleh karena itu kedua dewa ini sangat dihormati, dipuja dan selalu diberikan persembahan atau sesaji dalam suatu upacara bius, agar memberkatinya baik ketika mulai mengolah tanah maupun sesudahnya atau ketika mendapat hasil panen. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba-

---

<sup>42</sup> Niels Mulder. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 26.

<sup>43</sup> J.C. Vergowen. 1986. *ibid*, h. 80.



Tua, totalitas makrokosmos (dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah) sangat tergantung dari totalitas dari yang diberi otoritas untuk menjaga dan mengatur. Kedamaian alam semesta terjamin hanya jika ada kerjasama yang baik antara ketiga yang menjaga dan mengaturnya

## **Budaya Keekerabatan: Dalihan Na Tolu**

Watak birokrasi tradisional merupakan cerminan dari watak dan kebutuhan masyarakat tradisional. Budaya dari masyarakat tradisional ikut membentuk budaya birokrasi sehingga nilai-nilai tradisional cenderung persisten mewarnai sosok birokrasi tradisional. Semangat dan ciri-ciri birokrasi tradisional secara substansial bersumber dari nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu hikmah yang bisa dipetik dari membicarakan sejarah birokrasi ialah memperkaya perspektif kita mengenai bagaimana pengaruh kultur terhadap birokrasi, bagaimanakah bentuk dan nilai setempat menjadikan sifat dan penampilan birokrasi dalam tataran praktek. Karena itu setiap cara manusia menjalankan birokrasi akan selalu dipengaruhi oleh kultur individual dan kultur komunal<sup>44</sup>.

Bagi masyarakat tradisional Batak Toba kultur individual dan kultur komunal terkandung dalam dua budaya dasar yaitu budaya religi dan budaya keekerabatan<sup>45</sup>. Nilai-nilai budaya religi dan budaya keekerabatan menjadi nilai-nilai dasar yang mengikat kehidupan dan interaksi sosial dan organisasional masyarakat Batak Toba tradisional<sup>46</sup>. Budaya religi merupakan satu budaya dasar dari masyarakat Batak Toba tradisional. Budaya religi terkait dengan religi atau agama atau kepercayaan. Nilai-nilai budaya religi menjadi nilai-nilai dasar yang mengikat kehidupan dan interaksi sosial dan organisasional masyarakat Batak Toba tradisional<sup>47</sup>.

---

<sup>44</sup> M. Mas'ud Said. 2010. Birokrasi di Negara Birokratis. Malang: UMM Press, h. 63-65.

<sup>45</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. 1987. Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 134.

<sup>46</sup> Budaya religi (agama) dan budaya keekerabatan (adat) juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional modern seperti tampak dalam berbagai upacara seperti perkawinan dan kematian dan lainnya. Dalam upacara perkawinan dan kematian bagi yang menganut gama Kristen, misalnya, selalu dilakukan upacara keagamaan (budaya religi) yang dilaksanakan di dalam gereja dan upacara adat (budaya keekerabatan) yang berlangsung di pekarangan atau gedung pertemuan.

<sup>47</sup> Budaya religi (agama) dan budaya keekerabatan (adat) juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional modern seperti tampak dalam berbagai upacara seperti perkawinan dan kematian dan lainnya. Dalam upacara perkawinan dan kematian bagi yang menganut gama Kristen, misalnya, selalu dilakukan upacara keagamaan (budaya religi) yang

Budaya religi menentukan kesadaran kolektif manusia tentang hubungan manusia dengan dunia dan alam semesta yang kosmosentris dan hubungan manusia dengan Tuhan. Budaya kekerabatan juga menjadi satu budaya dasar dan utama dalam masyarakat tradisional Batak Toba. Budaya kekerabatan terkait dengan adat istiadat dan hubungan marga. Budaya kekerabatan menentukan kesadaran kolektif manusia tentang hubungan manusia dengan manusia.

Struktur sosial dari masyarakat Batak Toba dapat diketahui dari budaya kekerabatan. Budaya kekerabatan Batak Toba, dalam bahasa setempat disebut *ruhut ni pardonganon*, *ruhut ni partondongon*, *partording ni partuturon*, terpola dalam apa yang disebut *Dalihan NaTolu*. Secara etimologi *Dalihan Na Tolu* (DNT) terbentuk dari tiga kata: *Dalihan* = tungku, *Na* = yang/nan; dan *Tolu* = tiga. Jadi, DNT berarti Tungku Yang/Nan Tiga atau tiga batu tungku (*three-cornered cooking hearth*) yang secara tradisional biasanya digunakan untuk memasak. Tiga tungku ini menjadi simbol dari struktur sosial dalam budaya kekerabatan Batak Toba<sup>48</sup> yang terdiri dari: *dongan tubu*, *hula-hula*, dan *boru*. Dalam arti luas, DNT merupakan struktur sosial kemasyarakatan atas dasar hubungan kekerabatan yang menjadi landasan dari semua kegiatan, khususnya kegiatan-kegiatan kultural dan adat istiadat<sup>49</sup>. Tidak ada satu *horja* atau kegiatan pesta adat apapun baik suka maupun duka dapat berjalan tanpa DNT.

Struktur sosial *dongan tubu*, kadang-kadang disebut *dongan sabutuha*, *dongan samarga*, adalah kelompok kerabat *saompu* (satu kakek bersama, satu galur keturunan) dan menunjuk pada sistem kekerabatan agnata.<sup>50</sup> Struktur sosial *hula-hula* adalah marga pemberi isteri, sedangkan struktur sosial *boru* adalah marga penerima isteri. Hubungan antara *hula-hula* dan *boru* merupakan sistem kekerabatan affina.<sup>51</sup>

---

dilaksanakan di dalam gereja dan upacara adat (budaya kekerabatan) yang berlangsung di pekarangan atau gedung pertemuan.

<sup>48</sup> Sistem kekerabatan di semua etnik yang masuk rumpun Batak – Toba, Simalungun, Karo, Angkola-Mandailing, Pakpak-Dairi – pada hakekatnya memiliki dasar sistem kekerabatan yang sama juga, yaitu DALIHAN NA TOLU.

<sup>49</sup> Tambun Siahaan, *Prinsip DNT dan Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba tradisional*, dalam Koentjaraningrat. 1981. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, h. 128.

<sup>50</sup> Penjelasan lebih lanjut lihat J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet, h. 44-47.

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 52-64.

Kekerabatan DNT terbentuk baik oleh hubungan darah dan hubungan perkawinan.<sup>52</sup> Pertama, hubungan pertalian darah membentuk dalihan *dongan sabutuha*, yaitu kelompok yang memiliki marga yang sama atau segenap keturunan laki-laki dari satu kakek yang sama atau menurut garis keturunan ayah yang disebut hubungan *genealogis-agnatik-patrilinealistik*. *Dongan sabutuha* juga sering disebut *dongan samarga*, atau *dongan tubu*. Penggunaan ketiga istilah ini, meskipun dapat dipertukarkan, tetapi masing-masing memiliki makna yang berbeda. *Dongan sabutuha* digunakan untuk satu marga atau submarga, *dongan samarga* biasanya digunakan untuk urutan yang lebih umum pada tingkatan satu kakek moyang bersama atau marga induk, sedangkan *dongan tubu* digunakan untuk tingkatan satu bapak atau *saompung* (satu kakek) atau *saompu* (satu kakek bersama).

Kedua, hubungan pertalian perkawinan yang disebut hubungan afina membentuk dalihan *hulahula* dan dalihan *boru*<sup>53</sup>. *Hulahula* ialah marga saudara laki-laki isteri atau semarga dengannya, sedangkan *boru* ialah marga pengambil saudara perempuan menjadi isteri atau marga pengambil isteri atau semarga dengannya. Karena itu dalam diri tiap individu masyarakat Batak Toba yang sudah menikah melekat ketiga dalihan tersebut. Tiap individu masyarakat Batak dalam satu *horja* tertentu dapat berposisi sebagai *dongan sabutuha*, sedangkan dalam *horja* lain mungkin sebagai *hulahula* atau mungkin sebagai *boru*. Setiap posisi tentu menuntut suatu sikap atau perilaku tertentu terhadap yang lain. Pihak yang semarga harus menunjukkan sikap *manat* kepada yang semarga dengannya, pihak boru atau pengambil isteri harus menunjukkan sikap *somba* kepada marga pemberi isteri, dan pihak hula-hula atau pemberi isteri harus menunjukkan sikap *elek* kepada marga pengambil isteri.

---

<sup>52</sup> Motif kekerabatan (*the kinship motif*) secara menarik diuraikan oleh S.A. Niessen, *ibid*, p. 72-107.

<sup>53</sup> Perkawinan dalam adat masyarakat Batak Toba tradisional adalah eksogami marga yang asimetrik. Artinya, di samping perkawinan hanya dimungkinkan terjadi dengan kelompok yang bukan semarga, tetapi juga tidak dibenarkan kawin antara saudara laki-laki dari marga pihak isteri dengan saudara perempuan dari marga pihak suami dan antara adik perempuan dari pihak isteri dengan kakak laki-laki dari pihak suami, antara kakak perempuan pihak isteri dengan adik laki-laki dari pihak suami. Hubungan antara *Boru* dan *Hulahula* yang disebut *mamungka partondongon* tidak saja melibatkan ayah, ibu dan anak yang kawin, melainkan juga menjalin hubungan yang kekal abadi antara anak dan keturunannya maupun antara anak tersebut dan keturunannya dengan keturunan dari ayah sang ibu. Untuk marga Silahisabungan, misalnya, tetap menjadi kelompok *boru* bagi marga Batangari maupun Manurung dan sebaliknya marga Batangari dan Manurung tetap menjadi *Hulahula* bagi marga Silahisabungan.

## Dalihan Dongan Tubu

Pihak yang semarga harus *manat* satu dengan lainnya. *Manat* mengandung makna menjaga persaudaraan dan persahabatan dengan sesama kelompok semarga, satu kakek atau satu kakek bersama, atau satu bapak agar tidak berseteru. Untuk itu perlu ada keseriusan sikap dan perilaku terhadap kerabat semarga, berdiri sama tinggi duduk sama rendah, terikat dalam hak dan kewajiban yang sama, setanah dan sekarya dalam adat dalam suka dan duka, serta mengembangkan perasaan solidaritas yang kuat.<sup>54</sup> Hakekat *manat* dalam hubungan personal di antara semarga mengisyaratkan sikap bijaksana, hati-hati, waspada, santun, dan yang lebih penting saling menghormati, saling menghargai, saling menjaga perasaan, dan menghilangkan sikap hotel (*hosom* atau *dengki*, *teal* atau *sombong*, *elat* atau *iri*, *late* atau *cemburu*). Diantara mereka yang *mardongan tubu*, harus menunjukkan sikap dan perilaku seperti diungkapkan dalam norma dan nilai tradisional dalam peribahasa berikut:

1. *Marpusuk ni langge do mardangka ni rintua*  
*Marhaha-maranggi do na mardongan sabutuha.*  
Berpucuk dari langge juga bercabang dari rintua  
Berabang-adik juga yang semarga.
2. *Timbo dolok Martimbang toru na ido huta nami*  
*Ndang denggan molo sirang halak na marhaha-anggi*  
Tinggi bukit Martimbang di bawahnya desa kami  
Tidak baik kalau pisah orang yang berabang-adik.
3. *Marboras ma dangkana marmutik ma rantingna*  
*Horas ma hahana songoni ma nang anggina.*  
Berbuah cabangnya berputik rantingnya  
Sejahtera abangnya begitu juga adiknya.
4. *Assimun sada holbung pege sangkarimbang,*

---

<sup>54</sup> Kata "*manat*" juga dapat berarti: Lehon sangap tu sipasangapon. Dok "amang" molo tu "siparamaon", "hahang" tu siparhahaon, "anggia" tu siparanggion. Unang bahen juguhanmu tumimbo sian juguhan ni siparhahaonmu, nangpe tumimbo pangkatmu manang ummora ho. Unang pajolojohon ho mandok hata manang manjalo parjambaron., ianggo disi dope siparamaonmu (udam rupani) nangpe ho do nian haha di partubu. Angka ima sijagaon di namardongan sabutuha. Jala molo tinurut poda i, marsangap ma iba di tongatonga ni *dongan sabutuha* jala "dengan sendirinya" di tongatonga ni masarakat. (Beri kemuliaan kepada yang patut dimuliakan. Panggil "bapak" kepada orangtua, abang kepada yang patut sebagai abang, adik kepada yang patut adik. Jangan perbuat kelasmu lebih tinggi dari kelas yang pantas sebagai abangmu biarpun pangkatmu lebih tinggi atau engkau lebih kaya. Jangan engkau mendahului mengucapkan perkataan atau meminta jambar jika di sana masih ada yang pantas sebagai orangtuamu (adik bapak misalnya) biarpun engkau lebih tinggi berdasarkan urutan kelahiran. Itulah yang harus dijaga di antara kerabat semarga. Dan jika kita ikuti perintah itu, kita akan mulia di antara kerabat semarga dan dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat). Lihat Sihombing. 1989. *Jambar Hata Dongan tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya, h. 275-276.

*Manimbung rap tu toru mangangkat rap tu ginjang.*

Mentimun satu lembah jahe satu bongkolan

Melompat bersama ke bawah melompat bersama ke atas

Empat ungkapan metafor di atas mengandung makna bahwa institusi sosial *dongan sabutuha* merupakan kesatuan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan mereka merasa satu perasaan, satu penderitaan dan satu kebahagiaan, sepenanggungan, saling tolong menolong satu sama lain. Kelompok dalihan *dongan tubu* atau *semarga* diisyaratkan agar marbagi di na otik, mardua di na godang (berbagi yang sedikit, berbagi yang banyak); *sada songon daini aek, unang mardua songon daini tuak* (harus bersatu seperti rasa air, jangan berbeda seperti rasa tuak). Dalam pepatah melayu dikatakan ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Untuk itu di antara anggota *dalihan dongan tubu* atau *dongan sabutuha* atau *semarga* dituntut untuk saling membina rasa solidaritas primordial yang positif.<sup>55</sup> Di antara orang *semarga* tidak baik kalau terjadi pertengkaran atau konflik atau perselisihan (metafor 2), di antara mereka harus sama-sama bahagia dan gembira, sama-sama makmur dan sejahtera (metafor 3), dan di antara mereka harus satu niat satu tujuan.

### Dalihan Hula-hula

Pihak hula-hula atau pemberi isteri harus *elek marboru* atau membujuk/ mempengaruhi supaya mau turut kepada marga pengambil isteri. *Elek* mengandung makna sikap dan perilaku sayang tanpa pamrih, membujuk, perhatian, menghibur, merangkul, memuji, menyenangkan, dan yang terpenting adalah memanjakan dan tidak menyakiti hatinya. Kepada orang yang kita sayangi, kita harus berbuat "yang terbaik" agar ia senang. Sebab jika *boru* telah *somba marhulahula*, tetapi hulahula tidak *elek* terhadap *borunya*, maka kewibawaan *hulahula* menjadi hilang, *hulahula* tidak lagi menjadi pancaran *pangalapan pasu-pasu* atau tempat meminta berkat dan *pangalapan tua* atau tempat meminta buah/keberuntungan dan bukan lagi menjadi *mata ni ari so suharon* atau orang yang pantas dihormati<sup>56</sup>. Secara

<sup>55</sup> Ulbert Silalahi, 1989, *op cit*, h. 160.

<sup>56</sup> Kata *elek* menurut Sihombing juga dapat berarti (diIndonesiakan) sebagai berikut: Jangan perlakukan anak perempuanmu (menantu laki-laki) seperti anak kecil, yang dapat asal disuruh/diperintah, dan dipaksa di segala waktu dan segala hal, yang dapat dibentak dan dapat ditolak menurut keinginan kita. Tidak dapat seperti itu. Harus sayang juga kampung kita kepada mereka. Lembut dan sopan kita ucapkan kata-kata kalau ingin memerintah; lembut pembicaraan jika kita meminta. Kalau terpaksa kita menolak permintaan mereka karena kita tidak sanggup, jangan marah-marah kita mengatakan-nya, tetapi harus dengan cara halus atau

fungsional kedudukan *hula-hula* digambarkan dalam perumpamaan antara lain:<sup>57</sup>

1. *Hulahula bona ni ari, tinongos ni Ompunta Mulajadi,  
Sisubuton marulak noli, si sombaon di rim ni tahi.*  
*Hula-hula* sumber dari matahari diutus oleh *Debata*  
Dihormati berulang kali disembah dengan setulus hati.
2. *Mangula ma pangula laos dipasae duhut-duhut  
Pasu-pasu ni hulahula padao mara marsundut-sundut.*  
Menggaraplah penggarap sambil dibersihkan rumput-rumput  
Berkat dari *hula-hula* menjauhkan bahaya turun-temurun

Ungkapan metafora 1 dan 2 di atas menunjukkan, bahwa secara fungsional institusi kerabat *hulahula* ibarat cahaya matahari yang diutus oleh *Debata* melalui kekuatan *tondi* (roh) yang ia miliki memberi berkat kepada pihak *borunya*. Ada dua kemungkinan pihak *hula-hula* menunjukkan sikap elek kepada *borunya* yaitu karena telah disomba oleh boru dan telah menjadi kaya atau dengan harapan agar disomba atau mendapat kekayaan. Yang manapun sebagai penyebab, berkat diterima oleh boru jika mereka sungguh-sungguh dan dengan hati yang tulus menunjukkan hormat kepada *hula-hula* sebagai pemberi berkat.

### Dalihan Boru

Pihak boru atau pengambil isteri harus *somba marhulahula* atau *somba* kepada marga pemberi isteri. *Somba* atau sembah berarti hormat, sujud, loyal, sopan, patuh. Sikap ini merupakan padanan perlakuan sayang atau kasih yang senantiasa ditunjukkan oleh *hulahula* kepada *borunya*. *Somba* akan membawa berkat berupa kesejahteraan dan keselamatan (panggabean dan parhorason). Jika tidak *somba* akan membawa petaka, tidak mendapat berkat dan pahala. Sebab *hulahula* merupakan *pangalapan pasu-pasu pangalapan tua* (sumber pahala dan sumber berkat). Dalam masyarakat DNT, status *hulahula* merupakan status terhormat ibarat *mata ni ari so suharon* (matahari yang tidak bisa dibalikkan).<sup>58</sup> Secara fungsional kedudukan *boru* dalam suatu *horja* tampak dalam perumpamaan berikut:

---

lembut kita sampaikan. *Amanat* ini sesuai dengan Alkitab yang mengatakan: hai orang tua, jangan buat marah anak-anak kalian". Jadi kalau *elek* kita terhadap anak perempuan kita, tidak mungkin anak perempuan dan menantu kita tidak hormat kepada kita, mereka akan hirau kepada kita, dan tidak membiarkan kita susah payah. Itulah kekayaan sesungguhnya). Lihat, Sihombing, *ibid*, h. 276.

<sup>57</sup> Perumpamaan lain lihat Ulbert Silalahi. 1989. *op cit*, h. 166-169.

<sup>58</sup> Tentang makna *somba marhulahula*, Sihombing mengatakan: Ia na pasangap hulahula na manggohi patik palimahon i do i, ima patik na manjanjihon tua di tano on tu angka na

1. *Siporsan na dokdok,  
Sialap na dao na so mabiar di ari golap*  
Penanggung yang berat,  
Pengambil yang jauh yang tidak takut pada hari gelap.
2. *Siboan indahan na sora bari,  
Siboan tuak na sora mansom.*  
Pembawa nasi yang tidak akan basi,  
pembawa tuak yang tidak akan masem.

Ungkapan metafora atau kiasan 1 dan 2 menyiratkan bahwa secara fungsional institusi *boru* bertugas untuk melakukan berbagai pekerjaan bagi *hulahula* yang nantinya ia akan mendoatkan “imbalan” berupa berkat yang diberikan oleh *hulahula* yang merupakan berkat dan karunia dari *Debata Mulajadi Na Bolon* kepada *boru*. Ada dua kemungkinan pihak *boru* somba kepada hula-hula yaitu karena hula-hula telah menunjukkan sikap elek atau telah mendapat berkat atau dengan harapan untuk dielek atau mendapat berkat. Yang manapun sebagai sebab, sudah pasti bahwa kewibawaan *hulahula* secara fungsional tergantung pada sejauhmana pihak *boru* menunjukkan sikap dan perilaku *somba* kepadanya. Lebih dari itu, *hulahula* harus menjadikan *boru* sebagai *ianakhon* (anak laki-laki termasuk perempuan) sebagai *parhata siat* (orang yang kata-katanya diterima). Seandainya *hulahula* bersikeras menolak usul yang benar dari *borunya*, maka *tondi* dari *boru* bisa merugikan *hula-hula*. Kepercayaan adalah kejujuran dan keadilan *boru* diperkuat oleh pengetahuan bahwa ia sudah tentu tidak memihak dan tidak mempunyai kepentingan pribadi. Jika dihadapkan pada soal-soal yang berkaitan dengan *hulahulanya*, maka *boru* hanya berkepentingan untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan.<sup>59</sup>

### **Hubungan resiprositas: Seimbang dan Harmonis**

Jadi, makna *manat, somba, elek* dalam budaya kekerabatan Batak Toba tradisional secara fungsional menunjukkan hubungan dan interaksi resiprositas seimbang untuk mewujudkan harmoni kehidupan bermasyarakat<sup>60</sup>. Itu karena struktur sosial dalam budaya kekerabatan Batak

---

mangulahonsa, jala hagabeon do antong dietong hita Batak tua nomor sada di tano on (kalau hormat kepada *hula-hula* itu lebih pada memenuhi hukum yang kelima, ialah hukum yang menjanjikan berkat di dunia ini bagi orang yang melaksanakannya, dan hagabeon merupakan berkat nomro satu bagi masyarakat Batak di dunia ini). Lihat Sihombing, *op cit*, h. 276.

<sup>59</sup> J.C. Vergouwen, *op cit*, h. 74.

<sup>60</sup> Ulber Silalahi. 1989. *Kepemimpinan Lokal dan Pembangunan*. Jakarta: Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Toba bermakna berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Luaran dari sikap/perilaku manat adalah sangap, luaran dari somba adalah gabe dan luaran dari elek adalah mora. Gabe, mora dan sangap adalah tujuan hidup dari masyarakat tradisional Batak Toba. Dalam ungkapan Batak Toba disebut:

*Molo naeng sangap, manat mardongan tubu*

*Molo naeng gabe, somba marhulahula*

*Molo naeng mora, elek marboru.*

Jika ingin kehormatan dan kemuliaan, rukun bersaudara semarga

Jika ingin banyak keturunan, hormat kepada hulahula.

Jika ingin kaya, sayang kepada *boru*.

Atau

*Na manat mardongan tubu, sangap ma*

*Na somba marhulahula, gabe ma*

*Na elek marboru, mora ma*

Yang rukun bersaudara, mulialah

Yang hormat kepada hulahula, berketurunanlah

Yang sayang kepada boru, makmurlah.

Ungkapan metafora di atas menunjukkan ada tiga nilai penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional yang diringkaskan menjadi *gabe*, *mora*, *sangap*. Ketiganya menjadi tujuan hidup dari masyarakat pada saat itu. Ketiganya juga menunjukkan kesetaraan sehingga menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan. *Gabe* tidak berarti kalau tidak *mora* dan *sangap*; *mora* tidak berarti kalau tidak *gabe* dan *sangap*; dan *sangap* tidak berarti kalau tidak *gabe* dan *mora*. Jadi, orang yang sempurna yang dikaruniai oleh Debata dalam masyarakat Batak Toba tradisional ialah *na gabe, na mora, na sangap*. Dalam situasi seperti ini berarti sahala hadir atau berdiam padanya.

*Gabe* atau sejahtera karena banyak keturunan merupakan tujuan hidup masyarakat Batak tradisional. *Gabe* lebih bermakna sebagai orang yang mempunyai banyak keturunan putera dan puteri, banyak saudara, banyak keluarga dan panjang umur dan sehat. Karena itu sangat wajar jika kepada pengantin selalu diungkapkan perumpamaan "*bintang na rumiris ombun na sumorop, anak pe riris dohot boru pe torop*", atau "*maranak sampulu pitu marboru sampulu onom*".

*Mora* atau kaya dan makmur atau berkeadaan (hamoraon berarti kekayaan atau kepemilikan harta benda) menunjukkan bahwa seseorang memiliki harta berupa ladang yang luas dan ternak yang banyak. Karena itu kepada pengantin selalu diungkapkan nilai budaya perumpamaan "*sai tubu ma dihamu anak na pistra dohot boru namora*".



*Sangap* atau mulia atau terhormat (*hasangapon* berarti kehormatan, kemuliaan) juga menjadi tujuan hidup yang tidak lain merupakan kepemilikan kewibawan dan kemampuan untuk dihormati. *Hasangapon* ini diperoleh melalui pemilikan jabatan atau pekerjaan, baik di harajaon huta, horja atau bius dan jabatan di parbaringin. Bahkan di jaman modern ini, orang berlomba-lomba untuk merebut jabatan resmi di pemerintahan dan bahkan juga jabatan di gereja yang dianggap akan mendatangkan atau menambahkan *hasangapon*. Untuk memperoleh atau menambah *hasangapon* itulah sering memaksa orang untuk ikut dalam perebutan kepemimpinan atau perebutan pengikut, sehingga pejabat Belanda di Tapanuli menuduh orang Batak Toba gila kekuasaan<sup>61</sup>. Orang yang banyak pengikutnya menandakan orang tersebut memiliki *hasangapon* di mata yang mengikutinya.

Berdasarkan religi dan budaya kekerabatan Dalihan Na Tolu mensyaratkan kalau ingin *gabe* maka harus *somba marhulahula*, kalau ingin *sangap* maka harus *manat mardongan tubu*, dan kalau ingin *mora* maka harus *elek marboru*. Dengan kata lain, orang Batak percaya kalau *somba marhulahula* akan mendapatkan *hagabeon*, kalau *manat mardongan tubu* akan mendapatkan *hasangapon*, dan kalau *elek marboru* akan mendapatkan *hamoraon*.

*Gabe*, *mora*, *sangap* sangat penting karena menjadi tujuan hidup bagi masyarakat Batak Toba, sama halnya dengan *manat*, *somba* dan *elek*, juga penting dalam perilaku hidup dan interaksi sosial bagi masyarakat Batak Toba tradisional. *Hagabeon*, *hasangapon* dan *hamoraon* yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa ia memiliki *sahala harajaon* (kekuasaan). Ini menggambarkan kualitas hidup seseorang yang memiliki *sahala*.

Kebalikan dari ungkapan tradisional Batak Toba terkait dengan perilaku Dalihan Na Tolu adalah:

*Na so manat mardongan tubu, ripur ma*

*Na so somba marhulahula, purpur ma*

*Na so elek marboru, pogos ma*

Tidak manat kepada dongan tubu, hilang wibawa

Tidak hormat kepada hula-hula, tidak berketurunan

Tidak elek kepada boru, miskinlah

Ungkapan metafora di atas menunjukkan tiga malapetaka penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba tradisional yang tidak berperilaku Dalihan Na Tolu atau perilaku *manat*, *somba* dan *elek* yaitu *ripur*, *purpur* dan

---

<sup>61</sup> Lance Castles, *ibid*, h. 154.

*pogos* sebagai kebalikan dari *sangap*, *gabe* dan *mora*. Ketiganya merupakan nilai yang dihindari oleh setiap orang Toba dalam kehidupannya dan keturunannya. Ini menunjukkan kehidupan yang tidak sempurna. Dalam masyarakat Batak Toba tradisional, orang yang kehidupannya tidak sempurna berarti tidak dikaruniai oleh Debata ialah orang *na ripur*, *na purpur*, *na pogos*. Dengan kata lain, jika ternyata seseorang tidak *gabe*, tidak *mora*, tidak *sangap* atau dari *gabe* berarti *sahala* tidak ada padanya; atau jika berubah dari *gabe* menjadi tidak *gabe*, dari *sangap* berubah menjadi tidak *sangap* dan dari *mora* berubah menjadi tidak *mora* berarti *sahala* yang ada padanya telah meninggalkannya.

Jadi, *sahala* dapat hadir dalam diri seseorang tetapi juga dapat pudar atau hilang atau meninggalkannya, baik oleh perilaku religi maupun perilaku kekerabatan.

Keseimbangan di antara dalihan dongan sabutuha sangat jelas yaitu bahwa antara mereka harus menunjukkan sikap/perilaku manat. Sementara keseimbangan dan kesejajaran fungsional antara hula-hula dan boru juga jelas yaitu antara *elek* dan *somba*. Nilai *elek* diimbangi dengan nilai *somba* atau sebaliknya nilai *somba* diimbangi dengan nilai *elek*. Keseimbangan antara *hula-hula* dan *boru* tampak dalam perumpamaan berikut:

*Ia tambur bonana rugun ma dohot punsuna;*

*Ia gabe maradophon hulahulana songoni ma maradophon boruna.*

Kalau subur pohonnya rindanglah dengan pucuknya

Kalau berketurunan atas hulahulanya begitu juga terhadap *borunya*.

## **Hubungan antara Budaya Religi dan Budaya Kekerabatan**

Pedersen mengatakan ada hubungan antara kebudayaan rohani (agama) dan kebudayaan kemasyarakatan (adat dan kekerabatan)<sup>62</sup>. Sementara Niessen mengatakan bahwa sistem kekerabatan (*kinship system*) Batak Toba memiliki dimensi spiritual (*spiritual dimension*)<sup>63</sup>. Seluruh sistem kekerabatan dan hubungan sosial berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat Batak<sup>64</sup>. Menurut Togar Nainggolan sering sulit untuk membuat pemisahan yang jelas antara pengertian “adat” dan “religi”.

---

<sup>62</sup> Lihat Paul B. Pedersen. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara* (terjemahan), Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

<sup>63</sup> Uraian tentang *spiritual dimensions of the kinship system*, lihat S.A. Niessen, *op cit*, p. 121.

<sup>64</sup> Seluruh sistem kekerabatan dan hubungan sosial berdasarkan DNT ini berkaitan dengan kepercayaan asli masyarakat Batak, yaitu kepercayaan yang sudah dianut sebelum masuknya agama Nasrani maupun Islam, dan yang sampai sekarang di sana sini masih terlihat peninggalannya. Lihat Jamaludin Hasibuan, *op cit*, h. 245.

Menurut isinya mereka mempunyai kesatuan yang sangat erat. Dari satu sisi sebagai tradisi nenek moyang, adat mempunyai sifat treligius yang kuat. Dari sisi lain, religi etnis mendapat bentuk konkrit justru di dalam adat. Yang satu tidak dapat tanpa yang lain. Keduanya saling mengandaikan. Karena itu dalam konteks ini saya memakai term religi etnis, religi-adat atau religi tradisional secara bergantian. Memang adat lebih daripada hanya sebagai pengungkapan religius. Adat mempunyai fungsi kultural dan sosial<sup>65</sup>.

Tetapi Raja Patik Tampubolon membuat pembedaan antara agama (budaya religi) dan adat (budaya kekerabatan) dengan mengatakan:

Rap jadi hangoluan do, hangoluan do adat di na mangulahon adat, hangoluan do agama di na mangulahon agama (adat-ugari). Ia adat, hangoluan na tinanda dohot na tarida do i, na tedak torus torang, alai anggo agama hangoluan di *banua ginjang* do i sisaleleng ni lelengna didok agama Kristen ... Adat ima ngolu na di tano on, hangoluan ni jolma na marhajolmaon, lapatanna molo so marhajolmaon be, ndang mangolu tano on be, jadi na mate nama i. Agama ima ngolu *banua ginjang* di surgo manang di akhirat, ima ngolu ni tondi, sahala dohot simangot na mangolu saleleng ni lelengna. Artina, hahomion dope i, na songon nipi manang anggan-anggan ni roha<sup>66</sup>.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adat adalah kehidupan bagi yang melakukan adat, agama adalah kehidupan bagi yang melakukan agama. Adat merupakan kehidupan yang dikenal dan kelihatan, terang benderang, tetapi agama merupakan kehidupan di benua atas (surga) selama-lamanya. Adat ialah hidup yang ada di dunia, kehidupan manusia yang berkemanusiaan. Artinya, kalau tidak berkemanusiaan lagi, bukan hidup namanya, itu sama dengan mati. Agama ialah hidup di benua atas di surga. Itulah hidup dari roh yang hidup selama-lamanya.

Berdasarkan budaya religi yang mereka anut, masyarakat Batak Toba tradisional percaya bahwa pertama, makrokosmos (alam semesta atau jagat raya) terdiri dari tiga *banua*, yaitu *banua ginjang*, *banua tonga* dan *banua toru*. Ketiganya disebut *banua na tolu*. Kedua, ada satu *Debata* yang mereka sembah yaitu *Debata Mulajadi Na Bolon*. Ketiga, ada tiga diri *Debata*, yaitu Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan. Mereka disebut *Debata Na Tolu*. Keempat, tiap dunia dijaga dan diatur oleh seorang *Debata*. Masyarakat setempat mengatakan *sada Debata di ginjang, sada Debata di tonga, sada*

---

<sup>65</sup> Togar Nainggolan. 2012. Ibid, h. 220-221.

<sup>66</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. h. 130-131.

*Debata di toru*. Batara Guru menjaga dan mengatur *banua ginjang*, Soripada menjaga dan mengatur *banua tonga*, dan Mangalabulan menjaga dan mengatur *banua toru*.

Budaya religi tersebut dimanifestasikan dalam budaya kekerabatan. Pertama, makrokosmos direfleksikan dalam mikrokosmos. Makrokosmos atau alam semesta direfleksikan dalam mikrokosmos atau kemasyarakatan. Kedua, struktur makrokosmos atau jagat raya yang terdiri atas *banua ginjang*, *banua tonga* dan *banua toru* yang disebut sebagai *Banua Na Tolu* direfleksikan dalam struktur mikrokosmos atau masyarakat yang terdiri atas *dongan sabutuha*, *hula-hula* dan *boru* yang disebut *Dalihan Na Tolu*. *Banua ginjang* dihadirkan oleh *hula-hula*, *banua tonga* dihadirkan oleh *dongan tubu* dan *banua toru* dihadirkan oleh *boru* (Tabel 4.2).

Tabel 4.2: Refleksi struktur makrokosmos dalam mikrokosmos

<b><i>Struktur Makrokosmos</i></b>	<b><i>Struktur Sosial</i></b>
<i>Banua ginjang</i>	Hulahula
<i>Banua tonga</i>	Dongan Tubu
<i>Banua toru</i>	Boru

Ketiga, penjaga dan pengatur jagat raya yaitu Batara Guru, Soripada dan Mangalabulan direfleksikan dalam penjaga dan pengatur masyarakat *Dalihan Na Tolu* yaitu *Raja Ni Dongan Tubu*, *Raja Ni Hula-hula*, *Raja Ni Boru*<sup>67</sup> yang disebut *Raja Dalihan Na Tolu* (Tabel 4.3). Batara Guru dihadirkan oleh

Tabel 4.3: Refleksi pengatur makrokosmos dalam mikrokosmos

<b><i>Pemelihara Makrokosmos</i></b>	<b><i>Pemelihara Masyarakat</i></b>
Debata Batara Guru	Raja Ni Hulahula
Debata Sori Pada	Raja Ni Dongan Tubu
Debata Mangala Bulan	Raja Ni Boru

*raja ni hulahula*, Soripada oleh *raja ni dongan sabutuha*, dan Mangalabulan

<sup>67</sup> Dalam upacara adat, setiap orang Batak memiliki status raja. Kadang-kadang ia berstatus raja ni boru yang melayani hula-hulanya, kadang-kadang ia berstatus raja ni hula-hula yang memberkati pesta borunya, dan kadang-kadang berstatus sebagai raja ni dongan tubu/dongan sabutuha. Itru tergantung pada status kekerabatannya dalam suatu upacara adat apakah ia boru, hulahula, atau dongan sabutuha.

oleh *raja ni boru*. Jadi, *hulahula*, *dongan sabutuha* dan *boru* tidak dapat dipisahkan hubungan-pergantungannya dengan *Banua Na Tolu*, sedangkan *raja ni hulahula*, Soripada oleh *raja ni dongansabutuha*, dan Mangalabulan oleh *raja ni boru* tidak dapat dipisahkan hubungan-pergantungannya dengan *Debata Na Tolu*.<sup>68</sup>

Sementara itu totalitas masyarakat DNT sebagai landasan kehidupan kemasyarakatan merupakan gambaran dari totalitas makrokosmos dan pengaturannya menurut kepercayaan masyarakat Batak. Pemikiran totalitas tersebut juga menyangkut hubungan antara *Debata* sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Hubungan antara makrokosmos atau alam semesta dengan mikrokosmos atau masyarakat bersifat totalitas. Hubungan antara dunia atas, tengah dan bawah adalah hubungan fungsional sehingga menghasilkan harmonisasi. Peniadaan salah satu dunia akan menghancurkan dunia lain serta seluruh eksistensinya. Dengan demikian terdapat kesatuan tanggungjawab dan keterikatan antara makro dan mikrokosmos atau antara kosmos, masyarakat dan individu sehingga setiap orang adalah bagian dari yang lain yang secara fungsional tak terpisahkan<sup>69</sup>.

Sebagai representasi dari makrokosmos serta simbolisasi kultural dari tungku maka makna unsur *dongan sabutuha*, *hulahula* dan *boru* merupakan tritunggal yang mempunyai hubungan sejajar, hubungan resiprositas sehingga yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain<sup>70</sup>. Jadi, tidak mengandung kebenaran kultural dan merupakan pemikiran yang keliru atau perkeliruan dan menyesatkan secara kultural jika dikatakan bahwa hula-hula memiliki posisi lebih tinggi dari boru, seperti banyak ditemukan dalam buku-buku tentang Batak, baik yang ditulis oleh masyarakat Batak sendiri maupun oleh orang asing<sup>71</sup>.

Dalihan Na Tolu menunjukkan posisi berdiri sama tinggi. Duduk sama rendah. Pertama, susunan masyarakat Batak Toba tradisional lebih memperlihatkan pelapisan sosial, bukan stratifikasi sosial (*social stratification*). Oleh sebab itu hubungan antara dalihan lebih menunjukkan hubungan fungsional, bukan hubungan hirarkhikal. Kedua, dalam perspektif

---

<sup>68</sup> Pemikiran ini berbeda dengan Ph.L. Tobing yang menunjukkan secara meyakinkan, bahwa Batara Guru dihadirkan oleh *hulahula*, Soripada oleh *dongan sabutuha*, dan Mangalabulan oleh *boru*. Jadi, *hulahula*, *dongan sabutuha* dan *boru* tidak dapat dipisahkan hubungan-pergantungannya dengan *Debata Na Tolu*. Lihat Batara Sangti. *ibid.* h. 64.

<sup>69</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak. *Ibid.* h. 152.

<sup>70</sup> Ulbert Silalahi. 1989. *Kepemimpinan Lokal dan Pembangunan*. Jakarta: Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia.

<sup>71</sup> Lihat Vergowen, 1964; Hutagalung, 1963; Bungaran Antonius Simanjuntak, 2009.

budaya religi, Batara Guru dihadirkan oleh *hulahula*, Soripada oleh *dongan tubu*, dan Mangalabulan oleh *boru*. Karena ketiga *Debata* yang mengatur alam semesta tersebut pun kedudukannya yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain maka kedudukan dari tiga unsur DNT juga yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain. Ini sesuai dengan hakekat *dalihan na tolu* atau tungku yang tiga. Tidak mungkin ada kaki tungku yang lebih tinggi atau lebih rendah, melainkan sama tinggi dan sama rendah. Jika kaki tungku yang satu lebih tinggi dan yang lain lebih rendah, maka alat masak yang ada di atasnya tidak akan dapat berdiam dengan pasti alias pasti goyang. Tetapi jika sama tinggi, maka tempat masak akan berdiri kokoh. Hal yang sama juga terjadi dalam kehidupan kemasyarakatan dan adat istiadat. Ego harus ditopang oleh tiga kaki tungku, ialah hula-hula, dongan sabutuha dan boru sehingga ia berdiri kokoh.

Nilai yang dianut juga memiliki harga yang sama. Somba tidak lebih dari elek atau manat. Elek tidak kurang dari somba dan manat. Somba, elek dan manat memiliki nilai atau harga yang sama dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya dengan gabe hasil dari somba, mora sebagai hasil dari elek dan sangap sebagai hasil dari manat.

Jadi, ketiga unsur DNT dan nilai perilaku yang semestinya dihadirkan memiliki keseimbangan yang bersifat mutlak, satu unsur didukung atau ditopang oleh dua unsur lain. Tanpa satu unsur tidak ada unsur lain dan adanya sesuatu karena adanya yang lain. Masing-masing mewujudkan diri ke dalam suatu kesatuan. Dalam kehidupan kemasyarakatan ketiga dalihan bermakna kerjasama seimbang, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, dan saling menghormati. Masing-masing memiliki posisi sosial yang sama dan sederajat, meskipun melaksanakan fungsi sosial yang berbeda. Karena itu tiga unsur DNT menciptakan harmoni kehidupan kemasyarakatan yang menghasilkan tertib sosial (*social order*) dalam hubungan-hubungan sosial (*social relations*).<sup>72</sup> DNT merupakan konsep eksistensi masyarakat, merupakan harmoni masyarakat, merupakan kesatuan yang menjamin kelangsungan masyarakat.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat Susan Rodgers Siregar, *Advice to the Newlyweds: Sipirok Batak wedding speeches Adat or art*, dalam Edward M. Bruner and Judith O. Becker, 1979, *Art, Ritual and Society in Indonesia*, Papers in International studies Southeast Asia Series, No. 53, Ohio University Center for International studies.

<sup>73</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 65.

Seperti halnya dalam budaya religi, kedamaian makrokosmos terjamin hanya bila ada harmoni antara tiga dunia melalui kerjasama yang baik dari Debata Na Tolu. Harmoni dalam mikrokosmos juga akan terjamin jika ada harmoni antara tiga dalihan melalui kerjasama yang baik dari Raja Dalihan Na Tolu. Mereka bekerjasama dan bersatu untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam tiap kegiatan kehidupan kemasyarakatan. Raja Dalihan Na Tolu yaitu raja ni hula-hula, raja ni dongan tubu dan raja ni boru bekerjasama dalam tiap kegiatan yang melibatkan masyarakat Dalihan Na Tolu. Jadi, seperti *Debata* sebagai simbol harmoni dalam makrokosmos, maka Raja dalam mikrokosmos atau dunia kemasyarakatan adalah juga menjadi simbol harmoni.

Dalam kepercayaan kosmos-magis atau kosmos-religius Batak Toba-tua ini kemudian menimbulkan kepercayaan bahwa kedudukan raja dalam mikrokosmos sama dengan kedudukan *Debata* dalam makrokosmos. *Debata* yang mengatur makrokosmos dalam budaya religi Batak Toba direpresentasikan oleh kehadiran raja yang juga berfungsi mengatur mikrokosmos atau dunia manusia dalam budaya kekerabatan. Jika *Debata* menjaga keseimbangan makrokosmos, maka raja, mewakili *Debata*, menjaga keseimbangan mikrokosmos. Berdasarkan budaya religinya, maka masyarakat Batak Toba tradisional percaya bahwa raja dianggap mempunyai kekuatan magis untuk memberikan perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi semua rakyatnya. Ini yang disebut oleh Heine Geldern sebagai kepercayaan *divine kingship* atau Dewa-Raja. Konsep “dewa-raja” (*god-kings*) ini dilukiskan dalam suatu kepercayaan, bahwa raja dianggap sebagai titisan *Debata*. Penitisan *Debata* dalam diri seseorang untuk menjadi raja dapat melalui jalan pemberian *sahala harajaon*. Konsep ini, menurut Clifford Geertz, merupakan satu ide politik yang dapat mengatur perilaku dan institusi sosial politik<sup>74</sup>.

Seperti totalitas makrokosmos dalam kebudayaan religi, maka ciri yang menonjol dalam kekerabatan DNT adalah sifatnya yang total yang tidak dapat dipandang secara terpisah antara *hulahula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* sebagai unsur yang membentuknya<sup>75</sup>. Perilaku dan hubungan sosial di antara ketiganya didasarkan atas falsafah MSE. Dongan tubu harus *manat* kepada dongan tubu, hula-hula harus elek kepada boru, dan boru harus somba kepada hula-hula. Falsafah MSE dalam hubungan sosial menunjukkan

---

<sup>74</sup> Anak Agung Gde Putra Agung, 2001, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 8.

<sup>75</sup> Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan, *ibid*, h. 67.

keselarasan, keseimbangan, kerukunan. Ketiganya menempati posisi sentral dalam budaya kekerabatan Batak Toba. Ibarat tungku, jika salah satu tungku lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain akan menciptakan ketidakseimbangan tungku.

Itu menunjukkan bahwa falsafah MSE pada hakekatnya menunjukkan falsafah harmoni. Ini merupakan nilai ideologi kekerabatan dalam birokrasi tradisional yang ketika menjalankan fungsi dan tugasnya, setiap birokrat harus menunjukkan sikap *somba* kepada atasan, *manat* terhadap sesama birokrat dan *elek* terhadap warga. Jadi, nilai DNT sebagai jaringan kekerabatan mengajarkan hak dan kewajiban yang setara di antara ketiga unsur. Untuk itu harus dibangun kesetaraan dan kesejajaran nilai MSE untuk menciptakan harmoni dalam hidup bermasyarakat. Jika sikap yang satu dianggap sehingga diperlakukan dalam tinakan sebagai lebih tinggi atau lebih rendah, maka akan terjadi disharmoni atau tidak ada keseimbangan.

Jadi, ada kesejajaran antara budaya religi dan budaya kekerabatan, kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, kesejajaran antara jagat raya dan dunia manusia atau kemasyarakatan. Pengertian pokok tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia menurut Heine Geldern melahirkan suatu kepercayaan kosmos-magis atau kosmos-religius, itu sebagai gambaran jagat raya lebih kecil. Dalam kaitannya dengan kepercayaan kosmos-religius masyarakat Batak Toba tradisional, Gunung Pusuk Buhit dianggap sebagai tempat bersemayam para *Debata* dan sekaligus sebagai pusat kekuatan dan kesucian.



## ***Bab 5***

# **Kedudukan Raja**

Satu struktur fungsional adalah satu rancangan yang mengelompokkan atau mendepartmentalisasi tugas-tugas (fungsi-fungsi) dan orang-orang berdasarkan pada keterampilan, keahlian, atau sumberdaya yang sama yang mereka gunakan untuk meningkatkan keefektifan pencapaian tujuannya. Struktur fungsional dari pemerintahan kerajaan dalam masyarakat tradisional berhubungan dengan fungsi dan tugas pokok dari satu pemerintahan kerajaan tradisional yang terdiri dari fungsi sosial adat, fungsi ekonomi, fungsi pertahanan dan keamanan, fungsi peradilan, fungsi keuangan dan fungsi religi atau agama. Fungsi dan tugas pokok harajaon atau pemerintahan dijalankan oleh Raja. Berdasarkan teritori, ada tiga tipe harajaon masyarakat Batak Toba tradisional, yaitu Harajaon Huta, Harajaon Horja dan Harajaon Bius. Untuk menjalankan fungsi atau tugas pokok dari tiap kerajaan tradisional Batak Toba maka di tiap *harajaon* diangkat raja. Di harajaon *huta* diangkat raja yang disebut *raja huta*. *Raja huta* adalah marga *sipungka huta* atau marga pendiri huta atau keturunannya. Dalam harajaon *horja* diangkat raja yang disebut *raja horja*. Mereka adalah *raja huta* sebagai wakil huta menjadi *raja horja* dari harajaon horja yang menjadi konfederasi mereka. Akhirnya, dalam harajaon *bius* diangkat raja yang disebut *raja bius*. Mereka dipilih dari *raja horja*

untuk menjadi wakil mereka sebagai *raja bius*<sup>1</sup> yang menjadi konfederasi mereka.

## Raja

Bagi masyarakat Batak Toba, raja memiliki beberapa makna. Pertama, sebagai pemimpin formal. Mereka adalah pemimpin dari satu kelompok tertentu seperti pemimpin agama, pemimpin adat. Sebagai pemimpin agama disebut raja parbaringin sedangkan sebagai pemimpin adat disebut raja adat. Mereka juga adalah pemimpin komunitas atau pemerintahan dalam satu wilayah tertentu seperti huta, horja dan bius. Sebagai pemimpin pemerintahan mereka disebut *raja huta*, *raja horja* atau *raja bius*. Kedua, sebagai panggilan kehormatan dalam sistem kekerabatan bagi kelompok dalihan na tolu pada upacara adat. Bagi pemberi mempelai wanita disebut raja ni hula-hula, terhadap kelompok semarga dari yang sedang menyelenggarakan upacara disebut raja ni dongan tubu, dan terhadap kelompok penerima mempelai wanita disebut raja ni boru. Ketiga, sebagai kehormatan untuk jabatan sosial. Misalnya, kepada juru bicara disebut raja parhata. Keempat, sebagai sebutan kehormatan untuk marga atau nama seperti Raja

---

<sup>1</sup> Pada era pemerintahan Kolonialisme Belanda tahun 1900an, sistem ini kemudian berubah. Pada masa ini di tiap-tiap *huta* mula-mula diangkat seorang kepala *huta* yang berasal dari *raja huta*, dan di tiap-tiap *horja* diangkat seorang *Jaihutan* yang dipilih dari antara *raja-raja huta* yang dianggap paling berpengaruh dan cakap menurut pandangan Belanda. Pengangkatan kepala Negeri atau Nagari dan kepala *huta* didasarkan pada sejarah dan pertalian *tarombo* (tambo, silsilah), sehingga timbul pergolakan mengenai *sipungka huta* (marga pendiri desa) yang berhak menjadi *raja huta* (kepala desa) dalam masyarakat DNT. Terjadi pergolakan dalam suatu kelompok kekerabatan satu marga. Pergolakan terjadi mengenai siapa yang berhak menjadi *raja huta* dan kepala *negeri*. Pergolakan mengenai masalah “*sipungka huta*” dalam masyarakat Batak Toba, misalnya, pernah terjadi pada tahun 1930-an ketika Pemerintah Hindia Belanda menukar “*verkizing*” untuk mengangkat kepala-kepala *negeri* dan kepala-kepala *huta* berdasarkan sejarah dan pertalian *tarombo*, dan lain sebagainya. Waktu itu kelompok satu kerabat dari keluarga *saama*, satu bapak, atau *saompu*, satu kakek bersama, bersaing mempertahankan kelanjutan “kedudukan” dan “derajat” masing-masing untuk merebut hak *sihahaan*, anak sulung, terutama antara pihak *sibolon partubu*, keluarga besar dan maju/kaya, dengan pihak *sietek partubu*, keluarga kecil dan kurang maju. Sebab dalam masyarakat Batak Toba, yang berhak menjadi *raja huta* atau kepala *huta* dan kepala *negeri* adalah dari kerabat “*sihahaan*” dan “*marga sipungka huta*” sesuai dengan pertalian kesilsilahan’ Lihat Batara Sangti, 1977. *Sejarah Batak*, Karl Sianipar, Balige, h. 401-420.

Silahisabungan. Kelima, sebagai sebutan kepada orang yang memiliki sifat terpuji. Keenam, sebagai panggilan kehormatan atau sopan santun untuk seseorang. Sebagai contoh adalah sapaan kepada seseorang ketika bertemu dengan ucapan “horas raja nami”.

Walaupun banyak padanan yang disebut sebagai raja, akan tetapi yang dibahas adalah raja sebagai pemegang kendali atau sebagai pengatur (*ruler*) dari satu pemerintahan atau *harajaon*. Dialah yang mengatur kehidupan bersama dari masyarakat atau yang menatakelola pemerintahan kerajaan terkait dengan pengaturan adat, religi, ekonomi, keamanan dan peradilan untuk mencapai tujuan bersama ialah kedamaian dan kesejahteraan.

## Memilih dan Mengangkat Raja

Berbeda dengan kerajaan Jawa dan Bali<sup>2</sup>. di mana status dan kekuasaan raja diperoleh semata-mata berdasarkan prinsip keturunan dan itu menjadi hak dari anak sulung atau ditetapkan oleh raja yang sedang memerintah. Tradisi dalam masyarakat dan kerajaan Batak Toba tradisional ialah bahwa untuk menjadi raja dalam harajaon Batak Toba harus berdasarkan keturunan langsung dari raja yang sedang memerintah. Putera tertua dari suatu keluarga kerajaan diutamakan melanjutkan tugas dan fungsi orang-tuanya sebagai raja, tetapi tidak otomatis anak pertama. Raja yang sedang berkuasa pun tidak dapat menentukan sendiri penggantinya, misalnya, berdasarkan atas status yang didapat berdasarkan keturunan atau ia harus diganti oleh anak sulungnya. Sebab nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Batak Toba tradisional adalah:

Ndang simanuk-manuk sibontar andora, ndang sitodo di turpuk siahut lomo ni roha, sae do guru di Debata, di adat Patik/Uhum, hatigoran dohot hasintongan; ise na miniahanna ido bangkit raja singkat ni amana. Asa ndada ala torop, bisuk dohot gogo umbahen

---

<sup>2</sup> Anak Agung Gde Putra Agung. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 122.

gabe raja, ianggo sahala harajaon I do na manontuhon dohot mangalehon hasangapon, asa marsahala raja<sup>3</sup>.

Selain berdasarkan keturunan juga harus memiliki *sahala harajaon* (kualitas pemerintahan) dan mendapat legitimasi dari para raja adat. Tentang hal ini Lance Castles menulis:

Walaupun orang Batak mengakui *sahala* sihahaan (sifat khusus seorang anak tertua atau cabang yang tertua dari satu marga), anak lelaki tertua tidak dengan sendirinya mewarsi kepemimpinan. Kendati tidak sekuat anak lelaki tertua, sifat itu bisa terdapat pula pada anak lelaki bungsu. Anak lelaki tengah bisa saja menuntut haknya jika terdapat petunjuk bahwa mereka memiliki *sahala*<sup>4</sup>.

Sebagai bukti bahwa seseorang memiliki *sahala harajaon* tampak dalam rekam jejak yang bersangkutan seperti dapat mendatangkan hujan, menyembuhkan penyakit, mengusir roh jahat atau lolos dari uji kelayakan untuk melakukan berbagai hal yang disyaratkan pada saat pemilihan. Hanya seseorang yang memiliki atau yang dalam dirinya melekat atau terpancar *sahala harajaon*. Berdasarkan kepercayaan Batak Toba tradisional, raja dianggap sebagai titisan *Debata*. Penitisan *Debata* dalam diri seseorang untuk menjadi raja dapat melalui *sahala harajaon* yang diberikan oleh Debata. *Sahala* adalah roh kekuatan yang dimiliki atau berada dalam diri seseorang. *Sahala* sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian yang dimiliki atau melekat pada diri seorang untuk menjadi raja. *Sahala* merupakan kualitas tertentu dari roh. Kuat, kaya, subur, sehat, makmur, berhasil, dll, berarti memiliki *sahala*; sedangkan kekeringan, kemandulan, penyakit, kelaparan dan kegagalan, dll, merupakan pertanda bahwa *sahala* telah pergi karena dilukai.

*Sahala harajaon* diperlukan untuk memerintah. Raja atau seseorang sukses dan dihormati karena memiliki *sahala harajaon*. Jika seorang raja memiliki *sahala harajaon*, maka kedudukan raja yang

---

<sup>3</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama h.312.

<sup>4</sup> Lance Castles. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Diterjemahkan oleh Maurits Simatupang. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), h. 11.

magis-religius itu membuat raja dihormati dan dipatuhi oleh rakyat. Itu karena apa yang dikatakan oleh raja dianggap sebagai “titah *Debata*”, suara raja adalah suara Tuhan. Jika *sahala harajaon* meninggalkan raja, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak, ia tidak dihormati lagi. Perintah tidak dituruti, kelaparan dan penyakit menimpa masyarakat yang diperintah serta kalah perang merupakan pertanda bahwa *sahala* telah meninggalkan raja.

Karakteristik lain yang perlu dimiliki oleh seorang untuk layak menjadi raja ialah:

1. Hagabeon/habolonon atau banyak keluarga.
2. Hamoraon (kekayaan), yaitu memiliki banyak harta.
3. Habisuhon (kebijaksanaan), yaitu arif, cerdas, cendekia.
4. Habeguon yaitu perkasa karena memiliki kemampuan gaib untuk digunakan dalam perang.
5. Hadatuon yaitu memiliki kemampuan gaib untuk pengobatan.
6. Parpollung yang berarti pintar berpicara, berdiplomasi dan bernegosiasi.
7. Menguasai Patik dohot Uhum (aturan dan hukum) berkenaan dengan kekerabatan adat, kerohanian agama, ekonomi dan aturan hukum lain.
8. Secara fisik berwibawa serta ramah dan dipercaya
9. Keturunan raja (marga raja untuk raja huta, raja huta untuk raja horja, raja horja untuk raja bius).

## **Kedudukan Raja dalam Totalitas Religi**

Bagaimana kedudukan raja dalam “kerajaan” Batak Toba tradisional?. Dalam perspektif kosmologi, tentu ada hubungan antara kedudukan raja dengan religi<sup>5</sup>. Dalam perspektif kosmologi Batak Toba tradisional, raja dalam kerajaan tradisional memiliki kedudukan yang sangat penting dan bahkan sentral. Kedudukan dan status seorang raja dalam masyarakat Batak Toba tradisional demikian tinggi hingga orang

---

<sup>5</sup> Pembahasan tentang hal ini lihat George Balandier. 1986. Antropologi Politik. Jakarta: CV. Rajawali..

Batak Toba mengatakan *raja so joloan*, *raja so tindion* atau raja tidak didahului, raja tidak diungguli. Dalam masyarakat tradisional seperti masyarakat Batak Toba, raja merupakan primus inter pares<sup>6</sup>.

Kedudukan seorang raja dijelaskan dalam Patik dohot Uhum dalam Tumbaga Holing, atau *torsani harajaon* dari Tuan Sorimangaraja. Ada dua Patik dohot Uhum yang mengatur tentang kedudukan raja yaitu *Patik dohot Uhum di Pesta Harajaon* dan *Patik dohot Uhum Sahala/Tondi ni Raja*.

Dalam *Patik dohot Uhum di pesta Harajaon* disebutkan<sup>7</sup>:

1. Raja do wakil dohot singkat ni Debata. Na Mangalualu tu raja, na mangalualu tu Debata
2. Raja do sitiop tampuk ni adat patik dohot uhum
3. Raja do sijaga pintu jae dohot pintu julu
4. Raja do sangkotan uhum ni anak, sangkotan uhum ni boru
5. Raja do sitiop hatian na sora monggal dohot ampang si sampulu lima solup siopat bale
6. Raja do sibalum amak na bolak, siduduk na ganjang
7. Raja do sipatio na litok dohot sipatiur na rundut
8. Raja do ianggo parbahulbahul na bolon
9. Raja do ianggo paruhum na tigor jala na sintong
10. Raja do ianggo sipaima punggur madabu
11. Dohot lan na asing

Terjemahan bebas:

1. Raja adalah wakil dari Debata. Yang menyampaikan keluhan kepada raja berarti menyampaikan keluhan kepada Debata.
2. Raja adalah pimpinan dari adat aturan dan hukum
3. Raja adalah penjaga pintu utara dan pintu selatan.

---

<sup>6</sup> Berdasarkan wawancara dengan Dr. Togar Nainggolan di Pangurusan pada tanggal 6 Juni 2012.

<sup>7</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama, h. 313. Ketika Tuan Sihubil meninggal maka putranya Apalatua Tampukbolon menjadi penggantinya. Dia adalah anak tunggal. Pada Ketika itu mereka meneliti Tumbaga Holing tentang *torsa ni harajaon*. Tumbaga Holing yang mereka miliki adalah Tumbaga Holing warisan dari Tuan Sorimangaraja, kekek moyang mereka. Dalam Tumbaga Holing tersebut mereka temukan Patik dohot Uhum di pesta Harajaon.

4. Raja adalah kaitan hukum dari anak laki-laki, kaitan hukum dari anak perempuan.
5. Raja adalah pemegang timbangan hatian yang tidak akan berubah monggal dan ampang yang lima belas solup yang empat bale
6. Raja adalah yang menggulung tikar yang lebar, melipat yang panjang.
7. Raja adalah pembersih yang kotor dan sipatiur na rundut
8. Raja adalah pemilik bahulbahul yang besar
9. Raja adalah hakim yang jujur dan yang benar.
10. Raja adalah penunggu punggur jatuh
11. Dan sebagainya.

Sedangkan dalam *Patik dohot Uhum sahala/tondi ni Raja* disebut<sup>8</sup>:

1. Raja na tundal hataon, na dompak pujion
2. Babiati di pintu, gompul di alaman
3. Raja do ihot ni uhum, na mora urat ni hosa
4. Ginjang ni dolok hinasangapanna, bagas ni holbung hinabadiana
5. Manginjam gogo tu gaja, manginjam tongam tu babiati
6. Rap tubu do bagot dohot pangkona
7. Tondi ni raja hinabiaran
8. Sahala ni raja: basta tu pardalanan, tugo tu pangallungan
9. Sahala ni raja: manumpak do di jolo, mangkorasi dipudi
10. Tanduk so suharon, mata ni ari so dompahon
11. Dohot lan na asing.

Terjemahan bebas:

1. Raja ketika dibelakang dibicarakan, ketika didepan disanjung
2. Harimau di pintu, beruang di halaman
3. Raja pengikat hukum, yang kaya akar nafas
4. Tinggi bukit kemuliannya, dalam lobang kesuciannya
5. Meminjam kekuatan ke gajah, meminjam kewibawaan kepada harimau.
6. Sama lahir bagot dohot pangkona
7. Roh dari raja ditakuti

---

<sup>8</sup> Ibid.h. 313

8. Kemuliaan atau karisma dari raja: sifat khas ke perjalanan, makanan siang ke tempat memikul
9. Kemuliaan atau karisma: membantu di depan, merestui di belakang
10. Tanduk tidak dibalikkan, matahari tidak ditatap
11. Dan lainnya.

Sementara itu Panggading, seorang Raja Paindua di Sisoding di *Harajaon* Manalu Dolok (sekarang menjadi salah satu dusun di Desa Banjar Toruan Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara) dalam perpektif kosmos-religi mengatakan<sup>9</sup>:

Ditempa Debata jolma mangarajai uhum.  
Ditempa Debata uhum mangarajai adat.  
Ditempa Debata raja mangarajai luat.

Asa raja i ma nampuna adat dohot uhum, mangarajai angka na met-met dohot na magodang, lahi-lahi dohot boru-boru.  
Asa raja i ma parmahan so tumiop batahi, pamuro so tumiop sior, mangaramothon saluhut na di gomgomanna, sigarar utang situnggu singir di na balga dohot di na met-met, manguhumi siuhumon.  
Raja ima sipungka solup, sitiop batuan na sora teleng, hatian so bonaron, mulani hata na sintong, na manogihon halak tu panggagatan na lomak, na manarohon hangoluan ni angka ginomgoman.

Marsoban parsoban parsoban ni raja,  
mandurung pandurung pandurung ni raja,  
mallanja pallanja pallanja ni raja,  
maronan paronan paronan ni raja,  
maruma paruma paruma ni raja,  
mangula pangula pangula ni raja,  
saluhutna i pandapotan tu raja.

Asa ndang tinanda hau na so ingkon sian parbuena,  
ndang tinanda na malo so ingkon sian pambahenna.  
Timbo buluna, balga hutana, gabe parripena maduma dohot ibana,  
sinur pinahanna, gabe na niulana, borngin dohot arian ndang nok matana, manarohon uhum dohot adat di angka ginomgomna,  
pasari-sari panganonna asa adong hangoluanna.

---

<sup>9</sup> Dikutip dari J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azet, h. 147-149.



*Terjemahan:*

Tuhan menciptakan manusia menguasai hukum,  
Tuhan menciptakan hukum menguasai adat,  
Tuhan menciptakan raja menguasai dunia.

Karena itu raja adalah pemilik adat dan hukum, memerintah pihak yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan.

Karena itu raja adalah gembala yang tidak memegang pecut, pengusir burung di sawah yang tidak memegang busur, melindungi keselamatan yang diperintahnya, pembayar utang penagih piutang besar dan kecil, menghukum yang patut dihukum.

Karena itu raja adalah pembuka sukat, pemegang timbangan yang tak miring, keadilan tidak perlu diuji, awal dari bicara yang benar, yang mengajak orang ke sumber makanan yang melimpah, yang mengurus kehidupan yang diperintah.

Mencari kayu pencari kayu, pencari kayu dari raja,  
menangguk penangguk, penangguk dari raja,  
memikul pemikul, pemikul dari raja,  
belanja pembelanja, pembelanja dari raja,  
menggarap penggarap, penggarap dari raja,  
memacul pemacul, pemacul dari raja,  
semua itu pemasukan untuk raja.

Supaya tidak dikenal kayu kalau bukan dari buahnya, tidak dikenal yang pintar kalau bukan dari perbuatannya.

Tinggi bambunya, besar desanya, banyak warganya, makmur juga dia, berkembang biak ternaknya, subur tanah yang digarapnya.

Malam dan siang tidak dapat memejamkan matanya,  
mengurus hukum dan adat yang ada dalam lindungannya,  
mengurus makanannya supaya ada kehidupannya.

Ungkapan metafor di atas merupakan kodifikasi hukum “pemerintahan tradisional” yang menjelaskan kedudukan, kekuasaan, kewajiban dan hak seorang raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional.

## **Kedudukan Raja sebagai Wakil Dewata**

Bagaimana kedudukan seorang raja dalam “kerajaan” Batak Toba tradisional?. Jawaban atas pertanyaan tersebut tampak dalam penggalan ungkapan metafor berikut:

Tuhan menciptakan manusia menguasai hukum,  
Tuhan menciptakan hukum menguasai adat,  
Tuhan menciptakan raja menguasai dunia.

Penggalan ungkapan metafora di atas menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba tradisional yang kosmos-leligius memosisikan raja sebagai ciptaan Tuhan untuk mengatur atau memerintah suatu wilayah pemerintahan, memerintah manusia ciptaan Tuhan berdasarkan adat dan hukum yang berasal dari Tuhan dan kemudian dimiliki oleh raja sebagai pegangan untuk mengatur negeri atau kerajaan atau manusia. Oleh karena itu dalam kepercayaan kosmos-magis atau kosmos-religius Batak Toba-tua, kedudukan raja dalam mikrokosmos merepresentasi kedudukan *Debata* dalam makrokosmos. Itu sebabnya kedudukan raja sangat suci Kedudukan raja sangat tinggi sehingga raja dianggap sebagai utusan Tuhan. Raja merupakan bapak dan pemimpin dalam kemasyarakatan atau adat (sebagai pemimpin adat) dan kerohanian (sebagai pemimpin rohani) karena ia merupakan bagian dari mereka dan dipilih dalam semangat dan nilai-nilai kerohanian dan kekerabatan.

Seperti *Debata* yang mengatur makrokosmos dalam budaya kerohanian Batak Toba maka kehadiran raja merupakan representasi *Debata* yang berfungsi mengatur mikrokosmos atau dunia manusia dalam budaya kekerabatan. Jika *Debata* menjaga keseimbangan makrokosmos, maka raja menjadi wakil *Debata* menjaga keseimbangan mikrokosmos. Jadi, kedudukan raja sangat tinggi, bahkan ia dianggap sebagai “wakil” Tuhan untuk mengatur dan memelihara kehidupan masyarakat, baik kehidupan keagamaan, kemasyarakatan termasuk kehidupan ekonomi dan kesejahteraan dari yang dipimpinnya. Kepercayaan seperti ini disebut oleh Heine Geldern sebagai kepercayaan *divine kingship* atau Dewa-Raja. Bagi Clifford Geertz, konsep *divine kingship* merupakan satu ide politik yang dapat mengatur

perilaku dan institusi sosial politik.<sup>10</sup> Konsep “dewa-raja” (*god-kings*) ini dilukiskan dalam suatu kepercayaan, bahwa raja dianggap sebagai titisan *Debata*.

Kedudukan raja sangat tinggi karena raja dianggap sebagai utusan Tuhan seperti dikemukakan oleh Raja Patik Tampu Bolon,

*Ala raja ido singkat ni Debata dohot wakil ni Debata, jala na mangalualu tu Raja i, na mangalualu tu Debata dohot wakil ni Debata do i. Songoni ma adat ni harajaon Singamangaraja na turun-temurun sian sijolo-jolo tubu.*

Karena raja adalah pengganti dewata dan wakil dari dewata, maka yang memohon kepada raja, itu berarti memohon kepada Tuhan dan wakil dari Tuhan. Begitulah adat dalam kerajaan Singamangaraja yang turun-temurun dari dulu.

Demikian penting posisi raja bagi masyarakat Batak Toba tradisional sehingga *di jolo raja sipareahan, di pudi raja sipaimaon*, atau didepan raja dikejar, dibelakang raja ditunggu. Lebih dari itu masyarakat Batak Toba tradisional memosisikan seorang raja sebagai,

*Tanduk so suharon,*

*Mataniari so dompakon,*

*Hatana so laoson,*

*Tonana so juaon*

Tanduk tidak dibalikkan

Matahari tidak pandang

Ucapannya tidak diacuhkan

Pesannya tidak ditolak.

Berdasarkan kepercayaan kosmolpogisnya, maka masyarakat Batak Toba tradisional wajib taat kepada raja. Dengan taat kepada raja akan mendapatkan imbalan ialah keberuntungan seperti dinyatakan dalam ungkapan metafora berikut:

*Baris-baris ni gaja, di rura pangaloan*

*Marsuru raja, ingkon do oloan*

*Nioloan dapot pangomoan*

*So nioloan dapot hamagoan.*

Barisan gaja di lembah penganganan

---

<sup>10</sup> Anak Agung Gde Putra Agung, 2001, *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, h. 8.

Memerintah raja, harus dituruti  
Dituruti mendapat keberuntungan  
Tidak dituruti mendapat kerugian

Ungkapan metafor di atas merupakan kodifikasi hukum “pemerintahan tradisional” yang menjelaskan kedudukan, kekuasaan dan tanggungjawab raja, serta hak dan kewajiban termasuk fungsi dan tugas pokok seorang raja sebagai “administrator” dalam pemerintahan kerajaan tradisional. Juga diatur tentang kedudukan, hak dan kewajiban rakyat serta hubungan antara raja dan rakyat.

Apa yang dilakukan oleh raja, perbuatan dan tindakannya, cara raja memerintah atau mengatur dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh raja di pusat “negara” Batak Toba dilandasi oleh nilai-nilai budaya kerohanian dan budaya kemasyarakatan. Kedua budaya ini dijadikan sebagai ideologi atau falsafah dalam praktek pemerintahan kerajaan Batak Toba tradisional. Singkatnya, raja diharapkan mengetahui, menilai, dan memberi kesenangan. Perilaku mereka dihargai dalam makna pengaruh kognitif, moral dan ekspresif. Raja secara simbolis sering menjadi sebutan akan tetapi umumnya dimaksudkan untuk mengartikan peranan mereka sebagai wasit dalam moral atau sebagai wakil dari adat istiadat.<sup>11</sup>

Jadi, raja diciptakan oleh *Debata* untuk menguasai wilayah. Dialah sebagai pemilik adat dan hukum, yang menjaga keselamatan yang diperintahnya, yang mengurus kehidupan dari yang diperintah. Pemerintahan dalam era masyarakat Toba tradisional karena itu dapat dikategorikan sebagai pemerintahan “Tuhan” atau teokrasi. Ideologi kerohanian menekankan bahwa mikrokosmos merepresentasi makrokosmos, dan kedudukan raja merepresentasi kedudukan *Debata* atau *Debata*. Raja merupakan representasi dari *Debata* untuk mengatur dunia mikrokosmos atau dunia manusia. *Debata* sebagai pengatur makrokosmos direpresentasi oleh raja sebagai pengatur masyarakat Dalihan Na Tolu sebagai mikrokosmos. Masing-masing institusi sosial dalam masyarakat Dalihan Na Tolu diatur oleh raja, kelompok *hula-hula* diatur oleh *raja ni hula-hula*, kelompok *dongan sabutuha* diatur oleh

---

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 222.

*raja ni dongan sabutuha*, dan kelompok *boru* diatur oleh *raja ni boru*. *Raja ni hula-hula* merupakan representasi dari Batara Guru, *raja ni dongan sabutuha* adalah representasi dari Soripada, dan *raja ni boru* adalah representasi dari Mangalabulan.

Ini berarti bahwa kedudukan raja dalam mikrokosmos atau dunia manusia/masyarakat dan dalam satu *harajaon* dan pemerintahan kerajaan inheren dengan kedudukan Tuhan atau *Debata* dalam makrokosmos atau jagat raya. Sama dengan fungsi *Debata* untuk mengatur jagat raya dalam budaya religi, maka fungsi raja adalah untuk mengatur ketertiban dunia masyarakat Dalihan Na Tolu dalam budaya kekerabatan. Sebagaimana *Debata* mengatur harmoni dan ketertiban jagat raya, maka raja berfungsi untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat Dalihan Na Tolu ialah harmoni dalam *dongan sabutuha*, *hulahula* dan *boru* serta harmoni antara *dongan sabutuha* dengan *dongan sabutuha* dan harmoni antara *hulahula* dengan *boru*.

Karena dalam budaya kerohanian raja merupakan representatif dari *Debata*, maka dalam menjalankan fungsi dan tugas tersebut raja harus pengasih dan pemelihara dan bijaksana, serta bersikap perwira. Raja melindungi dan mengayomi serta memberi kesejahteraan kepada masyarakat, sedangkan rakyat memberikan penghormatan dan kesetiaan atau kepatuhan sesuai dengan nilai-nilai dan kultur tradisional. Ini menunjukkan bahwa raja dalam pemerintahan kerajaan Batak Toba tradisional berkedudukan sebagai *malim ni Debata* (pendeta agung yang mewakili *Debata*). Kedudukan raja yang magis-religius itu membuat raja dihormati dan dipatuhi oleh rakyat. Apa yang dikatakan oleh raja dianggap sebagai "titah *Debata*", suara raja adalah suara Tuhan. Dalam ungkapan metafor dikemukakan:

*Baris-baris ni gaja di rura pangaloan,*  
*Marsuru raja ingkon oloan,*  
*Nioloan dapot pangomoan*  
*So nioloan tubu hamagoan*  
Barisan gajah di Lembah Pangaloan,  
Raja memerintah harus dipatuhi,  
Dipatuhi mendapat keberuntungan,  
Tidak dipatuhi timbul penderitaan

## Kedudukan Raja sebagai Pengayom

Berdasarkan ideologi kerohanian, raja tidak dipandang sebagai penguasa melainkan sebagai *pargomgom* atau pengayom masyarakat. Dia sebagai pemimpin yang senantiasa melakukan konsultasi dengan sejumlah orang. Dalam konsep pemikiran seperti ini, raja memiliki kedudukan sosial yang tinggi ialah sebagai lambang kolektif, baik yang bersifat kognitif, moral dan yang bersifat ekspresif. Segi kognitif adalah sebagai pemegang kuasa yang tahu bagaimana atau apa yang akan dilakukan, dan bagaimana mencapai tujuan-tujuan tertentu. Segi peranan moral dengan mengadakan standar baik dan buruk. Akhirnya segi ekspresif dinyatakan sebagai objek cinta, kekaguman dan irihati, persaingan dan kebencian.<sup>12</sup>

Peranan simbolik kognitif dari raja memberikan suatu kerangka referensi yang berwewenang bagi anggota masyarakat dan dengan demikian menolong mereka menafsirkan perbuatan dan peristiwa yang memengaruhi mereka. Dengan mengamati berbagai perilaku raja menyebabkan anggota masyarakat menjadi lebih berpengetahuan dan mendapat penjelasan tentang dunia yang bermacam-macam di sekeliling mereka. Dalam peranan moral simbolik, raja memperkuat solidaritas sosial dan perilaku moral. Penampilan mereka di muka umum biasanya menekankan segi moral. Dan masyarakat yang tersusun memerlukan pribadi-pribadi yang dibekali dan dirancang secara khusus untuk mempertahankan hidup dan memperkuat kepercayaan moral. Akhirnya, simbolisme ekspresif dari elit penentu adalah penyediaan ketentuan pemuasan intrinsik kepada manusia, kepada reaksi-reaksi emosional yang mereka pancing dan mereka bangkitkan.

Dalam pemerintahan kerajaan patrimonial, kedudukan penguasa dikultuskan oleh kebiasaan/tradisi. Penguasa menjalankan kekuasaan yang tidak terkendali dengan mengedepankan kesejahteraan rakyat. Oleh sebab itu rakyat akan selalu taat dan

---

<sup>12</sup> Suzanne Keller. 1984. *Penguasa dan Kelompok Elit* (terjemahan), Jakarta: Rajawali, h. 222.

memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan penguasa. Rakyat akan selalu membenarkan tindakannya, dengan alasan bahwa mengganggu dunia tradisi ini berarti akan membahayakan keselamatan mereka. Para hamba penguasa yang berpartisipasi dalam proses pemerintahan cenderung untuk tidak menentang kemapanan (*status quo*). Mereka akan mendapatkan keuntungan tersendiri, selama mereka loyal dan memberi hak-hak istimewa terhadap penguasa<sup>13</sup>.

Dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Toba, raja sebagai pimpinan tertinggi adalah pemelihara wilayah, masyarakat, hukum dan adat. Ia dipercaya diangkat oleh Debata. Pengangkatan oleh Debata tampak dari kapabilitas individual yang dimiliki oleh raja yang disebut *sahala harajaon* (kualitas memerintah) atau *sahala ni raja* (kualitas dari raja)<sup>14</sup>. Pemilikan *sahala harajaon* diperlukan oleh seorang bukan saja untuk menjadi raja melainkan untuk berhasil sebagai raja. Keberhasilan sebagai raja dalam menjalankan pemerintahan ditentukan oleh seberapa kuat *sahala* ada dalam dirinya karena *sahala* itu juga sekaligus yang mengendalikan segala tindakan dan perilaku raja. Jadi, kedudukan raja sangat tinggi, bahkan ia dianggap sebagai “wakil” Tuhan untuk mengatur dan memelihara kehidupan masyarakat, baik kehidupan keagamaan, kemasyarakatan termasuk kehidupan ekonomi dan kesejahteraan dari yang dipimpinya. Raja Patik Tampu Bolon mengatakan,

*Ala raja ido singkat ni Debata dohot wakil ni Debata, jala na mangalualu tu Raja i, na mangalualu tu Debata dohot wakil ni Debata do i. Songoni ma adat ni harajaon Singamangaraja na turun-temurun sian sijolo-jolo tubu.*

Karena raja adalah pengganti Tuhan dan wakil dari Tuhan, kemudian memohon kepada raja, berarti memohon kepada Tuhan

---

<sup>13</sup> <http://soebhan.blog.friendster.com/2006/05/wajah-birokrasi-tradisional-di-indonesia/>  
Diakses pada 17 Nopember 2009.

<sup>14</sup> Uraian tentang *sahala* ini lebih lanjut lihat Vergouwen, *ibid*, h. 91-99; Susan Rodgers Siregar, Advice to the Newlyweds: Sipirok Batak wedding speeches Adat or art, dalam Edward M. Bruner and Judith O. Becker. 1979. *Art, Ritual and Society in Indonesia*, Papers in International studies Southeast Asia Series, No. 53, Ohio University Center for International studies.

dan wakil dari Tuhan. Begitulah adat dalam kerajaan Singamangaraja yang turun-temurun dari dulu.

Bagi masyarakat Batak Toba tradisional, seorang raja adalah,

*Tanduk so suharon,*  
*Mataniari so dompakon,*  
*Hatana so laoson,*  
*Tonana so juaon*  
Tanduk tidak dapat dibalikkan  
Matahari tidak pandang  
Ucapannya jangan dilewati  
Pesannya jangan ditolak

Masyarakat Batak Toba tradisional juga sangat patuh kepada raja, sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan:

*Baris-baris ni gaja, di rura pangaloan*  
*Molo marsuru raja, ingkon do oloan*  
*Molo nioloan dapot pangomoan*  
*Molo so nioloan dapot hamagoan.*  
Barisan gaja di lembah pengangonan  
Kalu memerintah raja, harus dituruti  
Kalau dituruti mendapat keberuntungan  
Kalu tidak dituruti mendapat kerugian.

## **Kedudukana Raja dalam Totalitas Budaya Kekerabatan**

Dalam perspektif budaya kemasyarakatan, kedudukan raja dalam pemerintahan kerajaan Batak Toba tradisional merupakan personifikasi dari masyarakat DNT. Karena itu di samping sebagai representatif *Debata*, maka dalam pemerintahan kerajaan Batak Toba tradisional, raja juga merupakan representatif dari rakyat secara langsung (*directly*).<sup>15</sup> Itu sebabnya legitimasi raja bukan legitimasi *rational-legal* apalagi oleh orang perorangan melainkan legitimasi yang

---

<sup>15</sup> Grace Hall Saltzstein, "Explorations in Bureaucratic Responsiveness", dalam Larry B. Hill (editor). 1992. *The State of Public Bureaucracy*. New York : M.E. Sharpe, Inc, Armonk, p. 172



berasal dari *Debata* atas *sahala* yang dimilikinya, dan juga legitimasi dari masyarakat DNT. Itu sangat jelas tampak dalam pemilihan dan pengangkatan seseorang menjadi raja. Raja *huta* dipilih oleh masyarakat *huta*, raja *horja* dipilih oleh masyarakat *huta* untuk mewakili *huta* sebagai raja *horja*, dan raja *bius* dipilih oleh masyarakat *huta* sebagai wakil *huta* menjadi raja *bius*.

Dalam Dinasti Singamangaraja, Raja Singamangaraja sebagai raja di Pusat *Harajaon* Batak Toba, mendapat legitimasi dari semua raja-raja. Karenanya ia disebut *raja ni saluhut raja* (raja dari segala raja). Ia adalah raja dari raja *bius*, raja dari raja *horja* dan raja dari raja *huta*. Itu sebabnya raja bagi masyarakat Batak Toba merupakan "*raja na pinaraja*" (raja yang diakui oleh para raja dan masyarakat sebagai raja)<sup>16</sup> dan ini merupakan legitimasi tradisional atas kedudukan sebagai raja. Jika raja meninggal, ia digantikan oleh suatu badan yang dibentuk yang disebut "*Suhut Ni Patik*". Orang-orang yang duduk dalam *Suhut Ni Patik* merupakan perwakilan dari pengetua atau raja *huta*, *horja* dan *bius*. Untuk sementara waktu badan ini bertugas melanjutkan tugas raja sampai terpilih raja yang baru yang *legitimate*.<sup>17</sup>

Dalam konteks budaya kerohanian, seseorang menjadi raja adalah atas pilihan dan kehendak *Debata*. Seseorang telah ditakdirkan sebagai raja melalui *sahala harajaon* yang ada dalam dirinya yang diberikan oleh dewata kepadanya. Sementara itu dalam budaya kekerabatan kedudukan seorang raja dalam pemerintahan kerajaan tradisional berposisi sebagai representasi masyarakat Dalihan Na Tolu (DNT) yang terdiri dari unsur dongan sabutuha, hula-hula dan boru. Ia bahkan mewakili masing-masing elemen DNT dan juga sekaligus mewakili ketiga elemen DNT. Meskipun demikian raja tetap dalam posisi independen. Jika terjadi masalah dalam masyarakat DNT maka raja sebagai pemangku adat DNT bertindak sebagai "mediator" agar masalah tersebut dapat diatasi dengan cara musyawarah. Demikian pentingnya kedudukan raja dalam masyarakat Batak Toba sehingga

---

<sup>16</sup> Berdasarkan wawancara di Bakara.

<sup>17</sup> Berdasarkan wawancara di Bakara.

dalam perumpamaan disebut: *di ginjang hamoraon, di atas do harajaon* (di atas kekayaan, di atasnya kerajaan).

Meskipun raja merupakan representasi dari dewata (perspektif budaya kerohanian) dan personifikasi dari masyarakat DNT (perspektif budaya kekerabatan) dan memiliki independensi dan otonomi, tidak berarti ia menjadi feodal. Independensi dan otonomi raja dalam masyarakat DNT justru membuat ia secara optimal berfungsi sebagai mediator dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan di antara unsur-unsur DNT. Raja dihormati dan disertakan dalam tiap karya DNT sehingga dalam satu karya adat menjadi *na opat harajaon* (yang empat kerajaan) atau disebut: *suhi ni ampang na opat* (sudut/segi bakul yang empat). Harajaon pertama atau sudut bakul pertama ialah dongan sabutuha, harajaon kedua atau sudut bakul kedua ialah hula-hula, harajaon ketiga atau sudut bakul ketiga ialah boru, dan akhirnya harajaon keempat atau sudut bakul keempat ialah kepala atau raja huta.

### **Kewajiban dan Hak Raja**

Dengan kedudukan yang sakral dan kekuasaan yang bersifat total tidak membuat raja menjadi semena-mena atau otoriter. Dalam perspektif magis-religius kekuasaan yang luas setara dengan kewajiban yang luas pula dan dilaksanakan dengan adil dan penuh kasih. Itu sebabnya raja yang dikatakan baik dan adil adalah raja yang menjalankan kekuasaannya yang besar dalam keseimbangan dengan kewajibannya yang besar pula. Inilah raja yang bijaksana.<sup>18</sup> Adapun kewajiban raja tampak dari penggalan ungkapan metafor berikut:

Karena raja itu adalah  
melindungi keselamatan yang diperintahnya,  
pembayar utang penagih piutang yang besar maupun kecil,  
menghukum yang patut dihukum.  
yang mengajak orang ke sumber makanan yang melimpah,  
yang mengurus kehidupan yang diperintah  
mengurus hukum dan adat yang ada dalam lindungannya,  
mengurus makanannya supaya ada kehidupannya.

---

<sup>18</sup> Bandingkan dengan konsep kekuasaan Jawa. Dalam Moedjanto, 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, h. 80.

Jadi dalam pemerintahan kerajaan tradisional masyarakat Batak Toba-tua, raja memiliki tugas dan kewajiban mutlak. Sebagai pemimpin adat dan kemasyarakatan, tugasnya mengatur masyarakat DNT, baik kecil dan besar, laki-laki dan perempuan, berdasarkan hukum dan adat. Kewajiban raja ialah menciptakan ketertiban, dan keadilan, dan mensejahterakan masyarakatnya. Lebih dari itu dalam menjalankan tugasnya, raja dapat berfungsi ganda. Ia berfungsi dalam bidang kemasyarakatan dan adat dengan menjaga keutuhan wilayah kerajaan dan meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat, serta membina dan melestarikan adat dan hubungan-hubungan kekerabatan; juga berfungsi dalam bidang kerohanian (agama) untuk meningkatkan iman, dan moral. Kuatnya hubungan antara budaya kerohanian dan budaya kemasyarakatan (kekerabatan dan adat) dengan kuasa raja dalam budaya pemerintahan kerajaan dalam masyarakat Batak Toba tradisional karena “kuasa pemimpin-pemimpin agama ini meluas ke dalam kerajaan duniawi maupun ke kerajaan suci. Raja adalah adat yang dipersonifikasi. Jiwa raja itu dapat mempergunakan pengaruhnya yang menakutkan atas rakyatnya, atau dapat sebagai suatu sumber kebahagiaan yang besar. Kekuasaannya membuktikan bahwa ia memiliki zat jiwa ialah *sahala* yang banyak dan kuat dan karena itu dapat berbahaya”.<sup>19</sup>

Konfigurasi dari fungsi ganda seorang raja melekat dalam diri Raja Singamangaraja. Ia diberi gelar sebagai “Raja-Pendeta” atau “Raja-Imam” (*Priester-Konig, Priester Koning*). Meminjam konsepsi dari Karl Mannheim, maka Raja dalam masyarakat Toba tradisional, tidak terkecuali Raja Singamangaraja, dapat dikategorikan baik sebagai elit integratif (pemimpin politik dan organisasi) yang fungsi pokoknya adalah mengintegrasikan sejumlah besar kehendak-kehendak perseorangan, dan elit sublimatif (pemimpin moral-keagamaan) yang

---

<sup>19</sup> Paul B. Pedersen. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara* (terjemahan), Jakarta: BPK. Gunung Mulia, h. 31.

fungsi pokoknya untuk mengadakan sublimasi tenaga kejiwaan manusia.<sup>20</sup>

Adapun hak raja dari kerajaan tradisional dalam masyarakat Batak Toba tampak dalam ungkapan metafora berikut:

Mencari kayu pencari kayu, pencari kayu dari raja,  
menanggung penanggung, penanggung dari raja,  
memikul pemikul, pemikul dari raja,  
belanja pembelanja, pembelanja dari raja,  
menggarap penggarap, penggarap dari raja,  
memacul pemacul pemacul dari raja,  
semua itu pemasukan untuk raja.

Ungkapan metafora di atas menunjukkan bahwa masyarakat menjadi pekerja dari raja. Mereka melakukan apapun bagi raja yang mensejahterakan mereka, yang melindungi keselamatan mereka, yang membayar utang mereka mengajak mereka ke sumber makanan yang melimpah, yang mengurus kehidupan mereka, yang memakmurkan (berkembang biak ternaknya, subur tanah yang digarapnya), yang mengurus hukum dan adat mereka dan yang mengurus makanan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>20</sup> Suzanne Keller. 1984. *Penguasa dan Kelompok Elit*. Jakarta: Rajawali, h. 16.

## ***Bab 6***

# **Kekuasaan Raja**

Kekuasaan menjadi hal penting dalam masyarakat modern tidak terkecuali masyarakat tradisional. Masyarakat tak dapat ada tanpa suatu bentuk kekuasaan dan tentu ada kekuasaan yang menguasai masyarakat dan situasi tertentu<sup>1</sup>. Jika demikian, kekuasaan yang menguasai dan mengatur masyarakat tradisional adalah kekuasaan tradisional. Kekuasaan tradisional melekat dalam pemerintahan kerajaan tradisional. Kekuasaan menjadi hal penting dalam birokrasi pemerintah. Membicarakan birokratisasi berarti membicarakan pertumbuhan kekuasaan dari para pejabat. Birokrat mensyaratkan kekuasaan. Birokratisasi harus ada, birokrat memiliki kekuasaan<sup>2</sup>. Tanpa kekuasaan maka birokrasi dan para pejabat atau birokrat tidak berarti apa-apa, unit struktur atau orang tidak berhak melakukan apapun. Tetapi sebaliknya, dengan kuasa, orang dapat memerintah dan membuat keputusan dan menggunakan sumber-sumber untuk mencapai tujuan birokrasi. Oleh karena itu kejelasan kuasa untuk tiap unit fungsional dan teritorial penting untuk pelaksanaan tugas. Kuasa yang jelas memungkinkan tiap unit birokrasi dan individu dalam birokrasi yang melaksanakan tugas dan fungsi birokrasi mengarahkan kegiatannya ke tujuan serta menghilangkan ambivalensi.

Pertanyaan esensial yang ingin dikaji lebih lanjut adalah kuasa yang bagaimana yang dimiliki oleh raja dalam masyarakat dan birokrasi tradisional. Kekuasaan apa yang digunakan raja untuk menggerakkan masyarakat dan atau yang membuat masyarakat patuh kepada raja. Pertanyaan ini penting karena kekuasaan menentukan kepatuhan.

---

<sup>1</sup> Suzanne Keller. 1984. *Penguasa dan Kelompok Elit* (terjemahan). Jakarta: Rajawali, h. 19, 77.

<sup>2</sup> Martin Albrow. 2005. *Birokrasi*. Tiara Wacana: Yogyakarta, h. 46.

Kepatuhan atas perintah terutama tergantung pada keyakinan atas adanya legitimasi kekuasaan, suatu keyakinan bahwa tatanan tersebut dibenarkan dan sebaliknya dipatuhi. Bentuk-bentuk keyakinan yang berbeda atas legitimasi otoritas berkaitan dengan struktur otoritas yang berbeda, dan karena itu, berkait pula dengan adanya berbagai bentuk organisasi<sup>3</sup>.

## **Kekuasaan dalam Totalitas Religi**

Dalam pemerintahan kerajaan, maka seorang raja memiliki hak ilahi atas kekuasaan (*devine right*, yaitu klaim bahwa kekuasaan didapatkan secara langsung atau tidak langsung dari Tuhan sendiri), sehingga muncul keyakinan bahwa suara raja adalah suara Tuhan. Kekuasaan raja yang jelas memungkinkan raja dan aparaturnya melaksanakan tugasnya. Kedudukan menentukan lingkup dan derajat kekuasaan, kekuasaan menentukan derajat pengaruh untuk menggerakkan atau menentukan dinamika dan mendinamiskan suatu birokrasi.

Masyarakat tradisional memandang hakekat kekuasaan/otoritas yang dimiliki oleh raja dari aspek tradisional. Dalam perspektif ini ada kaitan antara kekuasaan dengan religi<sup>4</sup>. Kaitan itu tampak dengan jelas dalam budaya masyarakat Batak Toba tradisional seperti tampak baik secara implisit dan eksplisit dalam deskripsi yang dikemukakan oleh Panggading, seorang Raja Paindua di Sisoding di *Harajaon* Manalu Dolok (sekarang menjadi salah satu dusun di Desa Banjar Toruan Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara), sebagai berikut:<sup>5</sup>

Ditempa Debata jolma mangarajai uhum.  
Ditempa Debata uhum mangarajai adat.  
Ditempa Debata raja mangarajai luat.

Asa raja i ma nampuna adat dohot uhum, mangarajai angka na met-met dohot na magodang, lahi-lahi dohot boru-boru.

Asa raja i ma parmahan so tumiop batahi, pamuro so tumiop sior, mangaramothon saluhut na di gomgomanna, sigarar utang situnggu singir di na balga dohot di na met-met, manguhumi siuhumon.

---

<sup>3</sup> Ibid, h. 37.

<sup>4</sup> Pembahasan tentang hal ini lihat George Balandier. 1986. *Antropologi Politik*. Jakarta: CV. Rajawali.

<sup>5</sup> Dikutip dari J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azet, h. 147-149.

Raja ima sipungka solup, sitiop batuan na sora teleng, hatian so bonaron, mulani hata na sintong, na manogihon halak tu panggagatan na lomak, na manarihon hangoluan ni angka ginomgomon.

Marsoban parsoban parsoban ni raja,  
mandurung pandurung pandurung ni raja,  
mallanja pallanja pallanja ni raja,  
maronan paronan paronan ni raja,  
maruma paruma paruma ni raja,  
mangula pangula pangula ni raja,  
saluhutna i pandapotan tu raja.

Asa ndang tinanda hau na so ingkon sian parbuena,  
ndang tinanda na malo so ingkon sian pambahenna.  
Timbo buluna, balga hutana,  
gabe parripena maduma dohot ibana,  
sinur pinahanna, gabe na niulana,  
borngin dohot arian ndang nok matana,  
manarihon uhum dohot adat di angka ginomgomna,  
pasari-sari panganonna asa adong hangoluanna.

*Terjemahan:*

Tuhan menciptakan manusia menguasai hukum,  
Tuhan menciptakan hukum menguasai adat,  
Tuhan menciptakan raja menguasai dunia.

Karena itu raja adalah pemilik adat dan hukum, memerintah pihak yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan.  
Karena itu raja adalah gembala yang tidak memegang pecut, pengusir burung di sawah yang tidak memegang busur, melindungi keselamatan yang diperintahnya, pembayar utang penagih piutang besar dan kecil, menghukum yang patut dihukum.  
Karena itu raja adalah pembuka sukat, pemegang timbangan yang tak miring, keadilan tidak perlu diuji, awal dari bicara yang benar, yang mengajak orang ke sumber makanan yang melimpah, yang mengurus kehidupan yang diperintah.

Mencari kayu pencari kayu, pencari kayu dari raja,  
menangguk penangguk, penangguk dari raja,  
memikul pemikul, pemikul dari raja,  
belanja pembelanja, pembelanja dari raja,  
menggarap penggarap, penggarap dari raja,  
memacul pemacul pemacul dari raja,  
semua itu pemasukan untuk raja.

Supaya tidak dikenal kayu kalau bukan dari buahnya, tidak dikenal yang pintar kalau bukan dari perbuatannya.  
Tinggi bambunya, besar desanya,  
banyak warganya, makmur juga dia,  
berkembang biak ternaknya, subur tanah yang digarapnya.  
Malam dan siang tidak dapat memejamkan matanya,  
mengurus hukum dan adat yang ada dalam lindungannya,  
mengurus makanannya supaya ada kehidupannya.

Ungkapan metafor di atas merupakan kodifikasi hukum “pemerintahan tradisional” yang menjelaskan kedudukan, kekuasaan dan tanggungjawab raja, serta hak dan kewajiban termasuk fungsi dan tugas pokok seorang raja sebagai “administrator” pemerintahan tradisional.

Terkait dengan raja dalam harajaon dalam masyarakat tradisional Batak Toba apa kekuasaan dari seorang raja dalam “kerajaan” Batak Toba tradisional?. Jawaban atas pertanyaan tersebut ada dalam penggalan ungkapan metafor yang berikut:

Tuhan menciptakan raja menguasai dunia.  
Karena itu raja adalah pemilik adat dan hukum,  
memerintah yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan.

Sementara untuk menjalankan kekuasaannya, raja bertindak sebagai:

gembala tidak memegang pecut,  
pengusir burung di sawah tidak memegang busur,  
pembuka sukat, pemegang timbangan yang tak miring,  
keadilan tidak perlu diuji,  
pembicara yang benar

## **Kekuasaan Tradisional**

Masyarakat tak dapat ada tanpa suatu bentuk kekuasaan, raja tak dapat ada dan tak dapat memerintah tanpa kekuasaan. Sementara itu kedudukan terkait dengan kekuasaan, kedudukan menentukan kekuasaan yang digunakan untuk mengatur orang lain. Sejalan dengan kedudukan raja yang sangat tinggi maka kekuasaan raja juga sangat luas dan merupakan suatu totalitas dalam seluruh lapangan kehidupan religi dan duniawi. Ia memiliki kuasa tertinggi di berbagai segi kehidupan kerohanian dan kekerabatan masyarakat.



Mengacu pada konsep kekuasaan dari Max Weber maka kekuasaan raja dalam masyarakat Batak Toba tradisional dicirikan oleh kekuasaan tradisional dan kekuasaan karismatik.

Kekuasaan tradisional diperoleh berdasarkan kedudukan sosial atau adat kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Toba tradisional tersebut. Sumber kekuasaan bagi dominasi tradisional bersandar pada “membangun kepercayaan dalam kesucian tradisi-tradisi masa lampau dan legitimasi atas status penggunaan otoritas di bawah mereka”<sup>6</sup>.

Dalam pemerintahan tradisional masyarakat Batak Toba, “Kedudukan penguasa dikuduskan dengan tradisi. Dan selama ia menjalankan tugas-tugasnya sedemikian rupa sehingga kesejahteraan masyarakat tidak dalam bencana, maka setiap orang akan memberikan kepadanya segala yang dibutuhkannya dan bahkan lebih dari itu. Orang akan membenarkan tindakannya dengan menyatakan bahwa mengganggu hubungan tradisional berarti membahayakan keselamatan mereka sendiri. Para hamba penguasa yang ikut berpartisipasi dalam proses pemerintahan juga cenderung untuk tidak menentang terhadap tata yang berlaku. Karena mereka pun akan bisa memisahkan sebagian kekuasaan yang lumayan adanya bagi mereka sendiri selama mereka tetap memberikan kepada pemimpin tersebut hak-hak istimewa secukupnya agar membuatnya senantiasa puas<sup>7</sup>. Karakteristik lain yang menjadi ciri “dominasi tradisional” ialah seperti pandangan birokrat yang memanasikan warisan budaya aristokratis, orientasi ke atas yang lebih mendominasi referensi birokrasi, loyalitas ritual yang seringkali bersifat pribadi, pengadaan upacara-upacara untuk mengukuhkan kembali kesetiaan, corak hubungan *patron-client* yang mewarnai hubungan atasan-bawahan, kesadaran prestise dan status yang amat kuat, budaya panutan, pengaruh *misticism* di dalam pengambilan keputusan, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Raja adalah pemilik kekuasaan tradisional di wilayah kerajaannya berdasarkan politik birokrasi patrimonial sebagai ciri masyarakat tradisional. Meskipun demikian konsep kekuasaan politik tradisional dalam birokrasi Batak Toba/Dinasti Singamangaraja tidak dapat dibandingkan dengan kekuasaan politik tradisional pada umumnya karena coraknya sangat

---

<sup>6</sup> Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press, h. 328.

<sup>7</sup> C.W. Vroom, “Pembangunan Organisasi: Sebuah Telaah Ulang tentang Tesis Birokrasi Patrimonial-Rasional di Asia”, dalam *Prisma* No. 6 Tahun 1982. Jakarta: LP3ES, h. 35-36.

<sup>8</sup> Priyo Budi Santoso,. 1993. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural*. Jakarta: Rajawali Press, h. 4.

kuat diwarnai oleh ideologi kerohanian dan ideologi kekerabatan. Dalam konteks ini raja adalah pemimpin masyarakat atau adat dan pemimpin kerohanian. Raja memegang tampuk pemerintahan dan pelaksanaan adat istiadat. Tidak satupun kegiatan sosial dan “kerajaan” yang berhubungan dengan kehidupan komunal lepas dari pengetahuan raja. Keputusan final selalu berada di tangan raja.

Pada hakekatnya kedudukan raja sebagai pemimpin pemerintahan dan birokrasi serta pemimpin masyarakat dan adat dalam masyarakat tradisional sangat tinggi dan terhormat sehingga ia dipatuhi. Bahkan menurut agama dari Batak Toba Tua status raja mengandung nilai ketuhanan atau *keDebataan*. Di samping itu raja dalam birokrasi Batak Toba tradisional memiliki kuasa tradisional dan kuasa karismatik. Kuasa tradisional berarti kuasa raja diakui karena tradisi (erat hubungannya dengan budaya kekerabatan atau adat), sedangkan kuasa karismatik berarti kuasa raja diakui karena raja memiliki karisma melalui *sahala* yang ada dalam dirinya (erat hubungannya dengan budaya kerohanian atau kuasa *Debata*).

Dalam perspektif magis-religius Batak Toba Tua, kekuasaan raja merupakan suatu totalitas dalam seluruh lapangan hidup, memperlihatkan sifat kuasa yang mencakup segala sesuatu, dan kualifikasi seorang raja adalah orang yang memiliki kemampuan di dalam totalitas kehidupan religi dan kehidupan dunia kemasyarakatan, serta betapa kuasa itu menjadi sumber kesejahteraan dan hukum bagi rakyat; dan yang juga dapat diterapkan kepada raja *huta* yang berwibawa dan kepada raja yang lebih tinggi di suatu wilayah seperti raja *horja* dan raja *bius*, bahkan juga tiap raja dalam Dinasti Singamangaraja. Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat Batak Toba tradisional mensejajarkan kuasa raja dengan *Debata*, yaitu sebagai pemilik dan pemberi berkah kemakmuran dan kesesejahteraan, keamanan dan keadilan bagi rakyatnya. Kuasa itu dilegitimasi oleh masyarakat untuk memenuhi tujuan-tujuan kolektif masyarakat. Implikasi dari kuasa sebagai pemberian *Debata* dan dilegitimasi oleh adat, maka raja dituntut untuk menggunakan kekuasaannya untuk tercapainya tujuan yang telah, atau mungkin, disepakati oleh “masyarakat” pada umumnya.<sup>9</sup>

Jadi, kekuasaan raja dalam masyarakat Batak Toba tradisional merupakan totalitas dalam seluruh lapangan hidup manusia. Tetapi selain memiliki kekuasaan mutlak, raja juga memiliki kewajiban dan tanggungjawab

---

<sup>9</sup> Vic George dan Paul Wilding. 1992. *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat* (terjemahan). Jakarta: Grafiti, h. 5.

mutlak. Dan untuk melaksanakan kekuasaan dan tanggungjawab serta fungsi dan tugas pokoknya, maka seorang raja dalam masyarakat Batak Toba tradisional dituntut untuk memiliki kompetensi dalam totalitas kehidupan kerohanian (agama) dan kehidupan kemasyarakatan (adat).

## Kekuasaan Karismatik

Di samping memiliki kuasa tradisional, terdapat bentuk kekuasaan lain yang melegitimasi kewibawaan raja sebagai elit penentu tempat bergantungnya masyarakat yang disebut kekuasaan karismatik. Kekuasaan karismatik diperoleh atau dimiliki karena keunggulan-keunggulan personal atau didasarkan pada kualitas dan daya tarik pribadi yang luar biasa dimiliki seseorang. Orang tersebut dipatuhi karena ia memiliki kekuasaan atau kewibawaan atau dianugerahi kekuasaan yang bersifat adiduniawi<sup>10</sup>.

Dominasi karismatik bersumber pada kepribadian yang luar biasa yang dimiliki raja. Dominasi ini bersandar pada "ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa, sifat-sifat kepahlawanan atau keteladanan dari pribadi individu, dan pola-pola normatif atau ungkapan tata cara yang dinobatkan olehnya".<sup>11</sup> Kesucian yang luar biasa dan istimewa dan sifat-sifat keteladanan dari pribadi individu tertentu tidak lepas dari religiusitas dan kekuatan *misticism*. Seperti Durkheim meyakini bahwa mereka yang dipandang orang sebagai tempat diri mereka bergantung, akan selalu dilengkapi dengan kualitas manusia luar biasa.<sup>12</sup> Kekuasaan ini bersumber pada kualitas pribadi yang dibawa dari lahir berupa kekuatan gaib (supernatural) dalam wujud kewibawaan, yaitu kuasa karismatik.<sup>13</sup> Masyarakat Batak Toba menamakannya sebagai *sahala harajaon* (karisma pemerintahan).

Dalam kebudayaan Batak Toba-tua yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu<sup>14</sup> dipercaya bahwa raja memiliki kekuatan magis yang juga merupakan kekuatan hidup bagi masyarakatnya. Kekuatan yang luar

---

<sup>10</sup> Max Weber. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press, h. 328.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Suzanne Keller, *opcit*, h. 198.

<sup>13</sup> Lihat R. Heine Geldern. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (penerjemah Deliar Noer). Jakarta: Rajawali.

<sup>14</sup> Kebudayaan yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu, seperti Jawa dan Bali juga memiliki persamaan. Lihat Anak Agung Gde Putra Agung, *opcit*, h. 22.

biasa itu disebut *sahala*. *Sahala* adalah jiwa atau roh<sup>15</sup> yaitu roh kekuatan yang dimiliki atau berada dalam diri seseorang. *Sahala* sama dengan sumanta, tuah atau kesaktian yang biada dimiliki oleh para raja. *Sahala* merupakan kualitas tertentu dari *tondi*. Kuat, kaya, subur, sehat, makmur, berhasil, dll, berarti memiliki *sahala*; sedangkan kekeringan, kemandulan, penyakit, kelaparan dan kegagalan, kalah perang, perintah tidak dituruti, kelaparan dan penyakit menimpa masyarakat merupakan pertanda bahwa *sahala* meninggalkan raja atau pertanda bahwa *sahala* telah pergi.

*Sahala* merupakan daya adikodrati yang menentukan kesuksesan atau kegagalan hidup. *Sahala* umumnya diperoleh seseorang langsung dari *Debata* ketika ia berada dalam rahim ibunya.<sup>16</sup> *Sahala* adalah atribut khusus dari *tondi*. *Tondi*<sup>17</sup> adalah jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus juga merupakan kekuatan. Dengan demikian *sahala* adalah jiwa atau roh kekuatan yang dimiliki seseorang yang akan menentukan wujud dan jalan orang itu dalam hidup selanjutnya.<sup>18</sup> *Sahala* seseorang ialah daya *tondinya* dalam bentuk yang paling aktif dan paling mungkin dilihat.<sup>19</sup>

Tiap orang memiliki *tondi* yang diterimanya pada waktu ia masih dalam rahim ibunya dan menjadi kekuatan yang memberi hidup kepada bayi dan yang menyertainya selama hidupnya. *Tondi* itu dapat meninggalkan badan untuk sementara sehingga orang itu sakit, atau meninggalkan jasad

---

<sup>15</sup> Menyangkut tentang jiwa atau roh, budaya kerohanian suku Batak Toba Tua mengenal tiga konsep, yaitu *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* dan *sahala* berkaitan dengan orang hidup, sementara *begu* berkaitan dengan orang mati. *Tondi* adalah jiwa atau roh seseorang yang merupakan kekuatan. *Tondi* memberi nyawa kepada manusia dan di dapat sejak seseorang di dalam kandungan. Bila *tondi* meninggalkan badan seseorang, maka orang tersebut akan sakit atau meninggal. Jika hal ini terjadi, dipercaya bahwa *tondi* yang meninggalkan seseorang dapat dipanggil kembali dengan mengadakan upacara mangalap *tondi* (menjemput roh) dari sombaon yang membawa atau menawannya. Sementara itu, *begu* adalah *tondi* orang telah meninggal, yang tingkah lakunya sama dengan tingkah laku manusia, hanya muncul pada waktu malam. Masyarakat Batak-Toba Tua melihat *tondi* (jiwa) dalam makna kongkrit dan aktif. *Tondi* menempati tubuh, tetapi *tondi* dapat juga meninggalkan tubuh sementara waktu (dalam tidur atau ketika sakit) atau selamanya (meninggal). Kualitas dan nasib juga ditentukan oleh *tondi*, baik untuk manusia, binatang, tanaman, tanah, rumah, dll. Wikipedia bahasa Indonesia. Suku Batak. Tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak#Identitas\\_Batak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak#Identitas_Batak). Diunduh pada tanggal 27 Maret 2012.

<sup>16</sup> Payung Bangun, "Kebudayaan Batak", dalam Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, h. 114.

<sup>17</sup> Uraian tentang *tondi*, lihat J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 91-100.

<sup>18</sup> Payung Bangun, *opcit*, h. 114.

<sup>19</sup> J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 95.

selamanya sehingga orang itu mati,<sup>20</sup> dan jadilah ia *tondi ni na mate* (roh orang yang sudah meninggal). Karena konsep *sahala* dekat dengan konsep *tondi* (roh) atau ada hubungan di antara keduanya, maka *sahala* merupakan daya khusus dari tondi, dan yang sering-sering dengan jelas dapat dilihat.<sup>21</sup>

Walaupun daya tondi ada pada setiap orang, kekuatan adikodratinya tidak tampak buat setiap orang, dan juga tidak aktif secara nyata sampai pada saat seseorang menampilkan kualitas istimewa. Baru pada waktu yang demikian dia tampil ke permukaan. Orang yang mernjadi kaya, yang mempunyai banyak anak lelaki dan perempuan dan cucu, yang menjalankan kepemimpinan yang diwarisi dari leluhur dengan penuh wibawa, yang pemberani, yang fasih lidah, semuanya itu membuktikan bahwa tondi mereka memiliki kekuasaan yang melimpah. Kualitas-kualitas yang didambakan ini adalah manifestasi tondi. Jadi, tondi mempunyai saham dalam keberanian, kekayaan, kekuasaan duniawi, dan sebagainya; itulah *sahala* habeguon, hamoraon, harajaon, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Tidak semua orang memiliki *sahala*, tetapi tiap orang memiliki *tondi*. Orang yang memiliki *sahala* pun menunjukkan jumlah serta kualitas yang berbeda-beda. *Sahala* dari seorang raja lebih banyak dan lebih kuat dari orang biasa. *Sahala* itu dapat berkurang atau bertambah dan menentukan peri kehidupan seseorang. Semua orang yang memancarkan “kekuatan istimewa” selalu dimuliakan dan dihormati dan disegani orang sebagai pribadi yang memang patut menerimanya atau *jolma na sangap*.

Kemuliaan dan kehormatan adalah buah yang didambakan datang dari *sahala* yang dimiliki seseorang. Sebaliknya, berkurangnya *sahala* menyebabkan seseorang kurang disegani dan kurang dihormati.<sup>23</sup> Berkurangnya *sahala* dari seorang raja juga tampak dari timbulnya berbagai bencana yang mengancam wilayah kerajaan dan masyarakatnya. Jika demikian *sahala harajaon* adalah kekuatan adikodrati atau kekuatan istimewa yang dimiliki oleh seorang raja untuk memerintah atau mengatur. Dan sesuai dengan pemikiran magis dan mistis orang Batak Toba-tua, wibawa raja ditentukan oleh sejauh mana ia memiliki *sahala harajaon*.

---

<sup>20</sup> Untuk mengembalikan tondi yang sementara waktu meninggalkan badan, maka dilaksanakan satu upacara yang disebut “*mangupa tondi*”. Tentang hal ini lihat J. C. Vergouwen, *opcit*, h. 96-97.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>23</sup> Lihat Payung Bangun, *opcit*, h. 114; J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 95.

Keyakinan Batak Toba-tua atau kuno ialah bahwa seorang raja yang berkuasa itu memiliki atau dihinggap oleh *sahala* ialah *sahala harajaon*.

*Sahala harajaon* adalah bakat atau kewibawaan menjadi raja, sangat padat bermakna religi. *Sahala harajaon* atau kuasa karismatik ini dipengaruhi oleh latarbelakang agama. Memiliki *sahala harajaon* mampu menimbulkan kesetiaan rakyat kepada raja. Karena raja menyadari bahwa *sahala harajaon* merupakan pemberian *Debata* maka raja memanfaatkannya bagi kepentingan rakyat, dan karenanya kuasa ini juga menjadi sumber atau mampu melahirkan kesetiaan raja kepada rakyat.

Pemilikan *sahala* atau *sahala harajaon* dalam konteks budaya kerohanian merupakan syarat dan disyaratkan untuk menjadi seorang raja (dan pemimpin) dan hanya orang yang dianggap memiliki *sahala ni raja* yang dipilih dan *legitimate* menjadi pemimpin atau raja. Dalam birokrasi Batak Toba tradisional, seorang raja yang berwibawa apabila ia dilimpahi *sahala ni raja*. Jadi, dalam masyarakat Batak Toba-tua, sebelum bekenalan dengan dunia Barat, dengan cara sendiri sudah maklum bahwa perolehan kekayaan membawa kehormatan dan kemuliaan, yang dari pangkuannya bisa tumbuh "kekuasaan".

*Sahala* bertautan dengan "sukses" kita dalam kadar yang cukup tinggi.<sup>24</sup> *Sahala* seseorang ialah daya *tondinya* dalam bentuk yang paling aktif dan paling mungkin dilihat, maka tanda-tanda yang dapat dilihat bahwa seseorang dilimpahi *sahala ni raja* bisa tampak pada keadaan luar yang menguntungkan, pada ciri khusus perwatakan seseorang, atau pada kualitas yang menonjol. Yang terpenting di antaranya ialah atau 5 H yaitu *habolonon* atau *hagabeon* (kebesaran), *hamoraon* (kekayaan), *habisuhon* (kebijakan, kecendekiaan), *habeguon* (keperkasaan karena penguasaan gaib), dan *hadatuon* (kemampuan adikodrati atau keterampilan di dalam ilmu datu),<sup>25</sup>. Kebesaran, kekayaan, dan kecendekiaan berdimensi duniawi, sedangkan kekuasaan mistik dan kemampuan adikodrati atau kesaktian berdimensi budaya religi.

*Habolonon*, menunjuk pada jumlah anggota galur keturunan yang banyak. Dahulu, galur keturunan yang luas dan besar menjadi sumber kebesaran yang membuat seseorang diterima, dihargai dan dihormati sebagai raja oleh semua pihak. *Hamoraon*, menunjuk pada keberhasilan di bidang ekonomi atau status ekonomi yang tinggi. Wujud utamanya ialah mampu dan mau

---

<sup>24</sup> J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 95-96.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 147-149.

membantu orang lain atau dermawan dan senang menjamu (*panggalangon*, *partamu-eon*). Suka menjamu dan dermawan mengungkapkan kadar kualitas seorang raja yang sejati, bukan peragaan kemurahan hati kepada yang miskin (*na pogos*) atau sengsara (*na dangol*). Ini merupakan penunaian kewajiban seorang raja yang telah mendapat penghormatan dan penghargaan. Karena itu seorang raja adalah dermawan, suka menjamu, dan bukan seorang yang kikir. *Habisuhon* menunjuk pada kebijakan, kearifan dan kecerdikan dan memiliki pengetahuan yang luas sehingga mudah menyelesaikan persoalan. Ia juga *parpollung* (suka membahas berbagai hal), *partahitahi* (diplomat, banyak berhubungan dengan orang luar) dan *parhata-hata* (pembicara yang arif atau pintar bicara), orang yang dengan senang hati diserahi tugas menyelesaikan hal-hal yang diperbantahkan. Orang yang menyandang kualitas ini secara wajar juga dianggap memiliki sifat sejati seorang raja. *Habeguon* menunjuk pada keperkasaan atau kedigdayaan fisik, termasuk ketegasan kepada bawahan dan merupakan kualitas yang memperkuat wibawa raja. Akhirnya, *Hadatuon* menunjuk pada kemampuan untuk memahami berbagai peristiwa alam dan pengobatan.

Kualitas 5 H ini merupakan sumber wibawa dan sekaligus sumber kuasa tradisional penting bagi raja. Jika seseorang memiliki kualitas 5 H ini berarti ia memenuhi syarat untuk memerintah atau untuk menjadi raja. *Sahala* ni raja yang bersemayam dalam diri seseorang menjadi sumber suksesnya, dan sebaliknya sukses ini merupakan perwujudan dari *sahala* ni raja. Ia adalah kuasa dalam diri orang yang memilikinya, dan penampilannya tercermin dalam perilakunya dan dalam hasil yang dibuahkan oleh nasihatnya. Ia memberi kuasa yang mutlak diperlukan bagi tegaknya ketertiban dan perdamaian, bagi ketaatan pada putusan peradilan, bagi perolehan bantuan dan dukungan warga dari dunia luar. Ia menyumbang pada peningkatan kemakmuran, baik melalui kata maupun perbuatan. Daerah yang dipimpin oleh raja yang memiliki *sahala* yang kuat akan sejahtera dan karenanya ia juga mengukuhkan kedudukan untuk waktu yang lama.<sup>26</sup> Sebaliknya ada pertanda lahiriah bahwa raja tidak lagi memiliki *sahala harajaon* yang kuat atau dari padanya hilang *sahala harajaon* adalah menyusutnya jumlah kekuatan galur keturunan raja (karena rendahnya angka kelahiran atau tingginya angka kematian), penyakit sang raja, panen buruk yang dialami di wilayah, bertebarannya penyakit dan kalah perang.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 147.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 145.

*Sahala harajaon* yang melekat dalam diri seseorang tidak sekedar untuk memilihnya dan mengangkatnya sebagai raja, melainkan juga ketika ia telah menjadi raja dan ketika ia menjalankan kekuasaannya. J. Warneck dalam bukunya *Die Religion der Batak* mengatakan: umumnya *sahala* ada pada pengetua-pengetua yang besar: kekuasaan dan wibawa adalah tanda bahwa yang memikulnya mempunyai *sahala*.<sup>28</sup> Wibawa raja sangat ditentukan oleh kualitas *sahala harajaon* yang dimilikinya tampak dari uraian Vergowen sebagai berikut:

Naik dan jatuhnya orang yang memerintah, kekayaannya, kekuasaannya, martabatnya, pengaruhnya (di luar *huta* sendiri) dilihat sebagai petunjuk ada tidaknya daya istimewa yang dapat dimiliki oleh *tondi* seorang kepala, dan yang dinamai *sahala*: dalam hal ini *sahala harajaon* (kualitas kekuasaan) yang hasil wajarnya adalah *sahala hasangapon* (kualitas kemuliaan). Itu adalah kualitas yang bersemayam dalam diri seorang kepala dan yang berkat keberadaannya memberikan dia hak untuk dihormati, dimuliakan, dan sebagai pemangku kuasa, untuk dipatuhi dan dituruti. Sebagai lanjutannya, mereka yang tergantung kepada seorang kepala dapat menjadi makmur. Mereka menyadari hubungan mereka dengan seorang yang “beruntung” dapat memantulkan hal-hal yang baik kepada mereka. ... Orang yang *tois* (kurang ajar, membangkang terhadap kepalanya) akan rugi sendiri.<sup>29</sup>

*Sahala* dipercaya dapat dengan aktif memengaruhi yang lain, dan dengan cara yang bermacam pula, seperti jika mereka menjamah orang, meludahnya, bayang-bayang mereka mengayominya, sehingga *sahala* bisa memancarkan efek yang menguntungkan bagi nasib orang.<sup>30</sup> Demikian juga dalam budaya birokrasi Batak Toba tradisional, raja yang kaya dengan *sahala* dipercaya bisa melimpahkan *tua* (berkat) atau ganjaran kepada rakyatnya, seperti *hula-hula* melimpahkan *sahala* kepada *borunya*, *sahala* bapak kepada anaknya, *sahala* kakek kepada cucunya dalam budaya kemasyarakatan. Karena raja memiliki *sahala*, maka perintah raja dipatuhi oleh masyarakat,

---

<sup>28</sup> W.B. Sidjabat. 1982. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 382.

<sup>29</sup> J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 145. Lihat juga Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Toba: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, h. 103-104.

<sup>30</sup> Vergouwen mengatakan: daya *sahala* itu terkandung pula dalam kata-kata yang menyatakan pemberkatan, dan dalam hadiah seperti kain tenun yang diberikan kepada boru. Sisa makanan seorang tetua terhormat dapat menyembuhkan orang sakit yang memakannya. J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 96.



sebab dengan mematuhi ia akan mendapat keberuntungan dan jika tidak dipatuhi akan mendapat kerugian.

Jadi dalam pemikiran masyarakat Batak Toba-tua atau Batak Kuno, *sahala* yang ada dalam diri raja merupakan faktor pembantu kuasa dan wibawa raja, ia semacam penggerak utama yang menentukan wibawa raja. Bahkan di samping *sahala* yang ada dalam diri raja, maka *sahala* yang dimiliki oleh raja-raja lain yang kuat yang memiliki kuasa dan wibawa juga dapat dimanfaatkan atau diandalkan sebagai penggerak kuasa dan wibawa raja itu sendiri. Itu juga dipercaya dan karenanya dilakukan oleh Raja Singamangaraja dan diucapkannya dalam doa.<sup>31</sup> Sidjabat menulis:

*Sahala* dari raja Aceh dan Raja Rum (termasuk Raja Uti, *penulis*) merupakan faktor yang penting bagi Si Singamangaraja XII. Sebagai kerajaan-kerajaan yang kuat pada masa lampau, raja-raja Aceh dan Rum dianggap sebagai raja yang mempunyai *sahala*, jiwa yang dapat memberikan berkat dan kekuatan bagi yang memohonnya. Namanya dipanggil dalam doa karena nama dan *sahala* mereka dapat diandalkan. Itulah sebabnya raja-raja Aceh dan Rum itu disebutkan di dalam doanya, dengan cara yang khas Batak, selaku “faktor pembantu kekuasaan” dan wibawa yang dipohonkannya dari Mulajadi Nabolon.<sup>32</sup>

Selanjutnya Sidjabat Menulis:

Jadi dalam doanya Si Singamangaraja XII mengalamatkan permohonannya kepada Mulajadi Nabolon atau *Debata*; namun dialamatkan pula kepada tokoh-tokoh lain untuk juga memanfaatkan *sahala* yang diyakininya ada dalam diri Soripada Aceh dan Raja Rum (dikenal juga dengan nama Raja Stambul, yang maksudnya ialah Sultan Turki),...

Raja Si Singamangaraja yang berfungsi selaku raja imam, *Priester-Konig*, *Priester Koning*, membutuhkan *sahala* atau *mana*, sebanyak mungkin baik *mana Hauptling* maupun *mana Priester*. Hal itu diperlukannya dalam melaksanakan tugas “mesiani”-nya, selaku raja dari orang yang bermata hitam. Sumangot atau sumangat dari orang-orang penting yang disebutkannya itu dibutuhkannya menunjang dirinya dalam melaksanakan tugasnya selaku Raja Imam.<sup>33</sup>

Raja yang memiliki *sahala harajaon* menunjukkan wibawa menghadapi, menyelesaikan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat;

---

<sup>31</sup> Contoh Doa (*tonggo*) Si Singamangaraja XII, lihat W.B. Sidjabat, *ibid*, h. 379-380.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 381.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 382.

mengambil keputusan berdasarkan musyawarah sehingga masyarakat patuh untuk melaksanakan keputusan tersebut; menyelesaikan perselisihan berdasarkan semangat *holong* (cinta kasih); melaksanakan tiap kegiatan atau *horja* atas dasar gotong-royong. Akhirnya, tidak ada penindasan raja terhadap rakyat merupakan inti sari dari falsafah atau ideologi kemasyarakatan: *manat, somba* dan *elek*.

Totalitas kekuasaan raja tidak membuat raja dalam birokrasi Batak Toba tradisional menjadi otoriter. Sebab bagaimanapun juga tiap raja selalu berpegang pada ideologi agama dan kemasyarakatan yang mengisyaratkan seorang raja tetap menjadi: *parmahan so tumiop batahi, pamuro so tumiop sior*, ketiga menjaga dan memerintah semua orang yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Demikian juga totalitas kekuasaan raja tidak dengan sendirinya menghasilkan totalitas kepatuhan rakyat kepada raja.<sup>34</sup> Ada faktor pengendali untuk tetap dalam koridor birokrasi demokratis yaitu budaya kerohanian dan budaya kemasyarakatan. Bagaimana raja menggunakan kekuasaan-nya kepada rakyat dan kepatuhan rakyat kepada raja harus selaras dengan budaya kerohanian dan budaya kemasyarakatan.

Karena budaya kemasyarakatan atau kekerabatan dan budaya kerohanian dalam masyarakat Batak Toba tradisional dalam Dinasti Singamangaraja dijadikan oleh para raja sebagai ideologi birokrasi untuk mengatur wilayah kerajaannya, maka masyarakat di Pusat Negara Toba yang tradisional yang berpegang kuat pada budaya kemasyarakatan dan budaya kerohanian menjadi setia dan loyal kepada raja sebagai pimpinan birokrasi sepanjang raja menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan, kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Dan juga jaringan sosial yang kuat atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah (marga) dalam kekerabatan DNT menjadi satu kekuatan yang melahirkan kesetiaan raja kepada rakyat dan kesetiaan rakyat kepada raja. Tetapi kesetiaan dan

---

<sup>34</sup> Kepatuhan, kesetiaan dan loyalitas rakyat kepada raja seperti dalam birokrasi Jawa merupakan totalitas. Bagi orang Jawa tidak ada pilihan lain sikap yang harus diambil kecuali “*ndherek karsa dalem*” (terserah kehendak raja). Moedjanto, *opcit*, h. 123. Kemudian ciri utama dari seorang “abdi dalem” atau abdi negara dalam kerajaan Jawa adalah loyalitas dan kepatuhan. Ciri ini dinyatakan dalam ungkapan “*setia-durhaka*”; loyalitas total dan kebencian pada “penghianatan”. Ciri tersebut secara spesifik adalah *sandika*, “saya patuh” atau “saya tidak menentang anda” ucapan mana disampaikan di depan raja dalam posisi sembah yang sangat merendah. Untuk itu administrator atau aparatur birokrasi (*bureaucracy apparatus*) yang “efektif” untuk sistem ini adalah: mengetahui keinginan raja sebelum diucapkan, dan secara ideal termasuk keluarganya”. Mason C. Hoadley (Lund University), *Administrasi Indonesia Modern: Kolegial, Abdi-dalem, Birokratis-Rasional, atau Birokratis-Semu?*, Peper disampaikan dalam seminar “Administrasi Negara Indonesia Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Datang”, tanggal 17 Mei 2000 di Hotel Bale Pakuan, Bandung, h. 6.

loyalitas dari rakyat kepada raja tetap dalam koridor budaya kerohanian dan adat.

Jadi totalitas kuasa raja dan kemutlakan kepatuhan rakyat kepada raja dalam birokrasi Batak Toba terjadi hanya selama kuasa itu digunakan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Raja memiliki kekuasaan mutlak untuk mengatur, tetapi juga mempunyai kewajiban mutlak untuk menciptakan keadilan serta kesejahteraan masyarakatnya. Kepatuhan masyarakat terhadap raja adalah kepatuhan total selama ia membuat perintah atau menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan hukum dan adat dan agama. Sebab jika tidak, maka rakyat akan pergi ke raja-raja tetangganya. Tentang hal ini Pedersen berpendapat:

Perintah-perintah yang dikeluarkan oleh Raja harus sesuai dengan adat. Perintah-perintah itu dipertimbangkan oleh semua orang dewasa dalam masyarakat dan akhirnya diputuskan oleh suatu mayoritas dalam dewan desa. Walaupun dalam beberapa wilayah di Tanah Batak Toba raja itu dapat sangat autokratis (kuasanya tak terbatas), yang merupakan risiko baginya ialah kehilangan anggota-anggota masyarakatnya yang pergi ke raja-raja tetangganya".<sup>35</sup>

Karena seorang raja dipercaya memiliki *sahala harajaon* dan mendapat legitimasi adat-kemasyarakatan, penghinaan terhadap *sahala* dari seorang raja sebagai pemangku kekuasaan yang di dalam *tondi* atau rohnya bersemayam daya memerintah yang harus dimuliakan dan dihormati, merupakan tindakan melanggar kekuasaan. Penghinaan terhadap *sahala* dapat berupa lalai mengundang raja menghadiri pesta yang sepatutnya dihadapinya atau disebut orang yang *tois tu raja* (tidak tahu adat terhadap raja), tidak menyampaikan *jambar* (jatah atas hewan yang disembelih) yang menjadi hak seorang raja, demikian juga berkelahi atau menganiaya seorang raja, memaki-maki dan berlaku tak pantas di hadapan raja atau pada pertemuan para raja yang disebut *ndang marpaho di jolo ni raja* (tidak tahu adat di hadapan raja). Itu semua merupakan kelakuan biadab dan serangan terhadap *hasangapon* (kemuliaan, kehormatan, martabat) seorang raja.<sup>36</sup>

Raja Singamangaraja juga diakui sebagai Raja yang memiliki *sahala harajaon* yang paling tinggi. *Sahala harajaon* dari raja Singamangaraja

---

<sup>35</sup> Paul B. Pedersen. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara* (terjemahan), Jakarta: BPK. Gunung Mulia, h. 31.

<sup>36</sup> J.C. Vergouwen, *opcit*, h. 416.

tampak dengan jelas dalam *Tonggo-tonggo Sahala Hasaktian ni Raja Singamangaraja*<sup>37</sup> dari kelompok Parbaringin sebagai berikut.

### **Tonggo-tonggo Sahala Hasaktian ni Raja Singamangaraja**

1. *Sahala raja Batak, harajaon Singa Mangaraja.  
Sisingahon harajaon di Batak sibirong mata.*
2. *Singa mangalompoi, singa na so halompoan.  
Hatorusan ni Debata, hatorusan ni sombaon.*
3. *Tanduk so suharon, mata ni ari so dompakon,  
Hatana so jadi laosan, tonana na so tupa juaon.*
4. *Pangaitan ni sangap, pangahitan ni badia,  
Sihorus na gurgur, siambai na longa.*
5. *Paradat sijujung ni ninggor, paruhum sitingkos ni ari.  
Sipalua na tarbeang, sitanggali na tartali.*
6. *Pangidoan di gabe-gabe, pangidoan parhorasa, di tubu ni anak na  
martua dohot boru na maratan*
7. *Na pitu hali malim, na pitu hali solam,  
Sinolamhon ni Ompunta Mulajadi Nabolon.*
8. *Sirungrungi na dapot bubu, sitanggali na dapot sambil.  
Sirimbas di na geduk, sipaninggala si bola tali.*
9. *Parsolup siopat bale, parmasan sisampuludua solup,  
pargantang tarajuan, parhatian na so ra muba*
10. *Pariringiring na so jadirupa, partomu-tomu na so jadi ambaton,  
Parindahan ragia na so jadi mago, parsangsing di onan na so jadi muba*

### **Simbol Kedudukan dan Kekuasaan**

Untuk menunjukkan kedudukannya, kekuasaannya dan kewibawaannya sebagai seorang raja dapat juga diketahui dari pemilikan instrumental simbolik<sup>38</sup> berupa pusaka. Demikian juga dalam masyarakat Batak Toba, seorang raja memiliki instrumental simbolik berupa *piso* (pisau atau keris) dan *tungkot* (tongkat) yang dipercaya memiliki kemampuan adikodrati yang dapat menjadi sumber *hasaktian* (kesaktian) dan sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah *raja na marhasaktian* (raja yang memiliki kesaktian).

---

<sup>37</sup> Raja Patik Tampubolon. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama, h. 143-145, beberapa diedit oleh penulis.

<sup>38</sup> Uraian tentang penggunaan simbol dalam konteks kebudayaan, lihat Budiono Herusatoto. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.

Singkatnya, *piso* dan *tungkot* menjadi lambang pengenalan seorang kepala atau raja terutama saat memimpin kegiatan sekuler dan kerajaan atau dalam upacara keagamaan, juga untuk seorang *datu* saat memimpin upacara sihir atau *horja santi*.

Masyarakat Batak Toba percaya hanya satu *piso* yang memiliki kemampuan adikodrati. *Piso* tersebut dinamakan *Piso Gaja Dompok* dan hanya dimiliki oleh Raja Singamangaraja. Sementara tongkat yang dimiliki oleh seorang raja disebut *Tungkot Tunggal Panaluan*.<sup>39</sup> Masyarakat Batak Toba juga percaya hanya satu *tungkot tunggal panaluan* yang khas yang memiliki kekuatan magis dan tongkat tersebut dimiliki oleh Raja Singamangaraja sendiri. Kalaupun ada *Tungkot Tunggal Panaluan* lainnya menurut ceritera hanyalah merupakan tiruan dari tongkat asli itu, dan umumnya hanya dimiliki oleh kepala suku atau raja dari berbagai *bius*.<sup>40</sup> Di kemudian hari hak memiliki benda keramat *tunggal panaluan* ini berlaku bagi raja-raja lain dan bagi para datu.

Tentang instrumental-simbolik lengkap yang dimiliki oleh Raja Singamangaraja yang memperlambangkan kedudukan dan kekuasaannya sebagai maharaja Toba dapat diidentifikasi dalam dua Tonggo-tonggo Raja Parbaringin kepada Raja Singamangaraja<sup>41</sup> yaitu Tonggo-tonggo Tohonan Ni raja Si Singamangaraja dan Tonggo-tonggo Tohonan Di Pusaka Hasaktian ni Raja Si Singamangaraja<sup>42</sup>:

### **Tonggo-tonggo Tohonan Ni Raja Singamangaraja**

1. *Si Singamangaraja sampulu dua bortiana*  
*Ingkon sukup pelean debata, baen parsintasintana*
2. *Marsuhar do imbuluna, marsatur dohot alisna*  
*Marimbului di bagasan nang sialap ingkauna*
3. *Sisingamangaraja, hasaktian, habonaran.*

---

<sup>39</sup> Banyak penelitian sudah diadakan untuk mengetahui arti dan peranan *tunggal panaluan*. Umumnya tongkat ini dianggap sebagai perlambang tiga dunia dalam alam kepercayaan Batak Toba: dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Tongkat ini dapat dianggap sebagai penggambaran pohon kehidupan, yang ikut menghubungkan ketiga dunia tersebut. Penjelasan tentang Tongkat Tunggal Panaluan ini lihat Jamaludin S. Hasibuan, 1985: *Art Et Culture/Seni Budaya Batak Toba*, PT. Jayakarta Agung Offset, Jakarta, h. 261-262; Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*, Balige: Karl Sianipar, lihat Bab 22, h. 364-400.

<sup>40</sup> Hasibuan, Jamaludin. S. 1985. *Art Et Culture/Seni Budaya Batak*, Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, h. 261.

<sup>41</sup> Tentang Doa-doa atau Tonggo-tonggo Raja Parbaringin Kepada Raja Si Singamangaraja secara lengkap lihat lampiran.

<sup>42</sup> Raja Patik Tampubolon, 2002: 143-145. Beberapa diedit oleh penulis.

*Anggi di partubu, haha ni harajaon.*

4. *Sian tano Bakkara tobing, Bakkara tano situtu  
Na mardingdinghon dolok, marhirehirehon langit*
5. *Niambit ni Pulo Malau, tinimpak ni Pulo Angkola.  
Na manundalhon jau, mandompakhon Toba.*
6. *Parbinanga si sola huta pargadu-gadu siboltak langit,  
Na marpintuhon baba lubis, marmuarahon alogo laut*
7. *Parsampuran maragapagap, sampuran marugupugup.  
Sisula hata na pintor, si sula hata na geduk*
8. *parmanuk-manuk patiaraja, manuk patiaraja holing  
Partano songon salaon ginaru, pariap-riap songon hambing na modom.*
9. *Parsombaon harangan sulusulu, na pande marhata-hata  
sulusulu ni sombaon,. sulu-sulu ni Debata,*
10. *Parpartungkoan sangka madeha, parhariara parjuragatan,  
juragat ni anak na martua dohot boru na marharatan.*
11. *Di si do bale pandang dohot bale pasogit  
batu siungkap-ungkapon, samudora na mamolngit*
12. *Marangkup bale tungkup, bale parsombaiangan,  
Iangiang ni Debata, iangiang ni Sombaon.*

### **Tonggo-tonggo Tohonan Di Pusaka Hasaktian ni Raja Singamangaraja**

1. *Parpiso gaja dompak, piso Solam Debata.  
Diumpat marsillam-sillam tu sarung marungur-ungur.*
2. *Parpiso halasan, marhalasan tu hagabeon.  
Asa tubu anak marsanggap dohot boru marharata.*
3. *Parpiso pangabas, pangabas di jolo pangabas di pudi.  
Mangabas begu jau dohot begu toba.*
4. *Parhujur siringis, hujur sitonggo mual,  
Marmual sipangolu, si pangolu partondion.*
5. *Parlage-lage sibabiat, lage-lage haomasan,  
Lage tinieran ni situan gading habonaran.*
6. *Parulos sende huliman, ulos sitonggo alogo.*
7. *Partumtuman hain sutora itam, partali-tali tumpal pinarhalung.  
Tantan laho tu toru, hite laho tu ginjang.*
8. *Partabu-tabu pagar pangurason, tabu-tabu sitarapullang,  
Sian i dalanna ro, sian i dalanna sumuang*
9. *Pargaja dolok, pargaja puti,*

*patiurhon di jolo, patiurhon di pudi.*

Jadi, dalam budaya pemerintahan kerajaan tradisional adalah sulit dipercaya kalau seorang raja tidak memiliki pusaka. Tanpa pusaka sulit bagi rakyat untuk mengakuinya sebagai raja atau menjadi pengikut raja atau mematuhi perintah raja karena pusaka itu menjadi salah satu pertanda bahwa raja memiliki kesaktian yang dapat memancarkan kesejahteraan bagi rakyat dan menentukan kepatuhan rakyat. Memiliki tongkat *tunggal panaluan*, misalnya, penting bagi para raja atau kepala suku karena peranan dan penggunaan tongkat ini dipercaya menjadi: *silehon pada diuhum dohot pangarajaion* (pemberi nasehat untuk hukum dan pemerintahan), sementara bagi para *datu* dipercaya sebagai *siparo udan molo porlu, siantak udan molo pagodanghu, dohot siambat tahi ni panangko* (mendatangkan hujan jika perlu, menghentikan hujan jika terlalu banyak, dan menghentikan niat pencuri).

Bahkan dalam Dinasti Kerajaan Si Singamangaraja, calon raja yang akan diangkat atau dinobatkan sebagai raja adalah calon yang dapat memerankan seluruh instrumen pisaka Kerajaan Singamangaraja. Sebagai contoh, calon raja harus mampu mencabut *Piso Gaja Dompok* dan ketika dicabut harus menunjukkan tanda *diumpat marsillam-sillam tu sarung marungur-ungur* atau dicabut berkilauan disarungkan berdengung; mampu mendatangkan air hujan dengan menggunakan *Hujur Siringis*.

## *Bab 7*

# **Kesimpulan dan Rekomendasi**

### **Kesimpulan**

1. Sesuai dengan pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba tradisional, maka kedudukan raja ditentukan oleh budaya kerohanian. Kedudukan raja merupakan representasi dari *debata* (dewata) yang mengatur kehidupan mikrokosmos. Jika *Dewata* menjaga keseimbangan makrokosmos, maka raja menjaga keseimbangan mikrokosmos sebagai wakil *Dewata*. Jadi, kedudukan raja sangat tinggi. Raja sebagai utusan atau “wakil” Tuhan untuk mengatur dan memelihara kehidupan masyarakat, baik kehidupan keagamaan, adat termasuk kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Raja diciptakan oleh dewata untuk mengatur satu wilayah pemerintahan. Raja memiliki adat dan hukum, dan menjadikannya sebagai aturan untuk memerintah. Jadi pemerintahan dalam masyarakat Toba tradisional dikategorikan sebagai pemerintahan “Tuhan” atau teokrasi. Kedudukan raja yang magis-religius itu membuat raja dihormati dan dipatuhi oleh rakyat. Apa yang dikatakan oleh raja dianggap sebagai “titah *Debata*”, suara raja adalah suara Tuhan.
2. Masyarakat Batak Toba tradisional berdasarkan kepercayaan kosmologisnya wajib taat kepada raja. Masyarakat percaya jika taat kepada raja akan mendapatkan imbalan ialah keberuntungan dan jika tidak taat akan mendapat malapetaka. Demikian penting kedudukan raja sehingga bagi masyarakat Batak Toba tradisional



seorang raja *di jolo sipareahan, di pudi sipaimaon*, atau didepan dikejar, dibelakang ditunggu.

3. Kedudukan menentukan kekuasaan. Karena itu raja dalam pandangan masyarakat Batak Toba tradisional juga memiliki kekuasaan yang berasal dari *debata*, bukan dari masyarakat. Ada dua sumber kekuasaan raja dalam masyarakat tradisional Batak Toba yaitu kekuasaan tradisional dan kekuasaan karismatik dan keduanya menjadi sumber legitimasi terhadap raja.
4. Kekuasaan tradisional diperoleh berdasarkan kedudukan sosial atau adat kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Toba tradisional tersebut.
5. Kekuasaan karismatik diperoleh atau dimiliki karena keunggulan-keunggulan personal atau didasarkan pada kualitas dan daya tarik pribadi yang luar biasa dimiliki seseorang. Dominasi karismatik bersumber pada kepribadian yang luar biasa yang dimiliki raja. Kesucian yang luar biasa dan istimewa dari pribadi individu tertentu tidak lepas dari religiusitas dan kekuatan *misticism*. Kekuasaan ini bersumber pada kualitas pribadi yang dibawa dari lahir berupa kekuatan gaib (supernatural) dalam wujud kewibawaan, yaitu kuasa karismatik. Masyarakat Batak Toba menamakannya sebagai *sahala harajaon* (karisma pemerintahan).
6. Kedudukan dan kekuasaan raja menimbulkan kepatuhan masyarakat kepada araja. Berdasarkan otoritas tradisional, semua perintah mungkin dipatuhi karena adanya rasa hormat terhadap pola-pola tatanan lama yang lebih mapan. Sebaliknya, orang yang memiliki otoritas karismatik dipatuhi karena ia memiliki kekuasaan atau kewibawaan atau dianugerahi kekuasaan yang bersifat adiduniawi, ketaatan pada kesucian yang luar biasa dan istimewa dari raja. Orang-orang bersedia untuk taat atau patuh atas dasar keyakinan mereka akan karisma yang dimiliki oleh raja yang diyakini bersumber dari kekuatan yang sakral yang diberi oleh dewata. Itu sebagai pertanda bahwa dia telah memiliki kualifikasi untuk memerintah. Kesakralan kuasa karismatik raja tak perlu

dipertanyakan. Kuasa karismatik raja dalam masyarakat Batak Toba tampak dalam jumlah pemilikan sahala harajaon seperti hagabeon, hamoraon, hasangapon, habisuhon, habeguon, hadatuon. Masyarakat menunjukkan kepatuhan mutlak kepada raja yang memiliki otoritas karismatik karena memiliki kesucian.

7. Raja dalam masyarakat Batak Toba memiliki instrumenmtal simbol-simbol kerajaan. Instrumental-simbolik yang dimiliki oleh Raja Singamangaraja yang memperlambangkan kedudukan dan kekuasaannya sebagai maharaja Toba dapat diidentifikasi dalam Tonggo-tonggo Tohonan Di Pusaka Hasaktian ni Raja Si Singamangaraja. Dalam tonggo-tonggo ini teridentifikasi instrumentalistik-simbolik dari Kerajaan Si Singamangaraja yang terdiri dari: *Piso gaja dompak, Piso Halasan, Piso Pangabas, Hujur Siringis, Lage-lage Sibabiat, Ulos Sende Huliman, Tumtum Hain Sutora, Tabu-tabu Pagar Pangurason, Gaja Puti.*

## **Rekomendasi**

1. Harmonisasi relasi antara pemerintah dan warga dalam pemerintahan modern dapat dibangun dengan mengapresiasi semangat (spirit) harmonisasi makrokosmos yang dilakukan oleh dewata dan harmonisasi mikrokosmos yang dilakukan oleh raja.
2. Memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi warga dan kedamaian, keadilan serta memperhatikan hak-hak asasi manusia harus menjadi komitmen dari pemerintah agar kepercayaan dan kesetiaan warga menjadi semakin kuat dan total kepada pemerintah.

## Referensi

### Buku dan Jurnal

- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Albrow, Martin. 2005. *Birokrasi*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Bailey, Kenneth D. 1987. *Methods of Social Research*. London: Free Press.
- Balandier, George. 1986. *Antropologi Politik*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Basaria, Ida. "Ungkapan Metafora Pada Etnis Batak Toba". Makalah Seminar Nasional Budaya Etnik III edisi 11. 01 Mei 2009. Diposkan oleh Departemen Sastra Daerah - FIB USU. Diunduh dari <http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>.
- Blau, Peter M dan Marshall W. Meyer. 2000. *Birokrasi dalam Masyarakat Modern* (terjemahan). Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Budiarjo, Miriam (ed). 1984. *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Castles, Lance; Nurhadiantomo; dan Suyatmo, ed. 1986. *Birokrasi, Kepemimpinan, dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Edisi Revisi. Surakarta: Hapsara.
- Castles, Lance. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Diterjemahkan oleh Maurits Simatupang. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involution*. Berkley: University of California Press.
- Geldern, R. Heine. 1982. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (penerjemah Deliar Noer). Jakarta: Rajawali.
- Gesick, Lorraine (penyunting). 1989. *Pusat, Simbol, dan Hirarki Kekuasaan: Esei-essai tentang Negara-negara Klasik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Herusatoto, Budiono. 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hoadley, Mason C. *Administrasi Indonesia Modern: Kolegial, Abdi-dalem, Birokratis-Rasional, atau Birokratis-Semu?*. Peper disampaikan dalam seminar "Administrasi Negara Indonesia Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Datang". Diselenggarakan oleh Fisip UNPAR Bandung pada tanggal 17 Mei 2000 di Hotel Bale Pakuan, Bandung.
- Hutagalung, W. M. 1991. *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak*. Tulus Jaya.
- Keller, Suzanne. 1984. *Penguasa dan Kelompok Elit* (terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1981. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI-Press.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Terntang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nainggolan, Togar. 2012. *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis,
- Niessen, S.A. 1985. *Motif of Life in Toba Batak Texts and Textiles*. Dordrecht, The Netherlands: Foris Publications.
- Pedersen, Paul B. 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara* (terjemahan), Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Peret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Terjemahan Saraswati Wardhany. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Said, M. Mas'ud. 2010. *Birokrasi di Negara Birokratis*. Malang: UMM Press.
- Sangti, Batara. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

- Siahaan, Bisuk. 2005. *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*. Jakarta: Kempala Foundation.
- Siahaan, N. 1964. *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu Studi tentang Suku Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Sibeth, Achim. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. New York: Thames and Hudson Inc.
- Sidjabat, W.B. 1982. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sihombing, 1989. *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. Jakarta: Tulus Jaya.
- Silalahi, Ulber. 1989. *Kepemimpinan Lokal dan Pembangunan*, Jakarta: Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Silalahi, Ulber. 1998. *Raja Silahisabungan*, Bandung: Bina Budhaya.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sinaga, Anicetus B. 2007. *Imamat: Batak Menyongsong Katolik*. Bina Media Perintis: Medan.
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sutherland, Heather. 1983. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tampubolon, Raja Patik. 2002. *Pustaka Tumbaga Holing*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dian Utama.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Azet.
- Vroom, C.W. "Pembangunan Organisasi: Sebuah Telaah Ulang tentang Tesis Birokrasi Patrimonial-Rasional di Asia". *Prisma* No. 6 Thn 1982. Jakarta: LP3ES.
- Weber, Max. 1947. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Free Press.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research Design and Methods*. Newbury Park. California: SAGE Publications. Inc.

## **Elektronik**

<http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>

<http://simanjuntak.or.id/2008/02/sibagot-ni-pohan/>

<http://sastradaerahu.blogspot.com/2009/05/ungkapan-metafora-pada-etnis-batak-toba.html>

<http://tanobatak.wordpress.com/2010/07/21/kenapa-harus-karo-bukan-batak/>

<http://tobadreams.Wordpress.com/2008/10/09/mandailing-menyangkal-kebatakannya-akibat-emosi-keagamaan/>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak#Identitas\\_Batak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak#Identitas_Batak)

<http://www.highbeam.com/doc/1G1-135214796.html>

<http://mandosi.wordpress.com/2007/10/page/2/>

<http://www.mail-archive.com/palanta@minang.rantaunet.org/msg16727.htm>

<http://batak.blogspot.com/2009/01/siSingaMangaraja-menurut-cucunya.html>

## LAMPIRAN

### Doa Raja Parbaringin Kepada Sisingamangaraja<sup>1</sup>

Ompung Raja Si Singamangaraja:

*Hupio hutonggo, hupangalualui, sahala ni rajanta Si Singamangaraja, Singa mangalompoi, Singa so halompoan, Sisingahon harajaon di jolma si birong mata, pinompar ni Si Raja Batak Sian tano Bakkara toba, na mardingdinghon dolok, na marhirehirehon ombun, Parsampuran maragapagap, sampuran marugupugup, Parbinanga si solahuta pargadu-gadu siboltak langit, Parmuara baba lubis, parpintu alogo laut, Partao na songon salaon ginaru, pariap-riap na songon hambing na modom, Parsombaon harangan sulusulu, paraek na manuruk, sulu-sulu ni Debata, sulusulu ni sombaon, si sulu hata pintor, si sulu hata geduk, Parpartungkoan sangka madeha, parhariara parjuragatan, parjuragatan ni anak na martua dohot boru na marharatan, parmanuk-manuk patiaraja, manuk patiaraja holing, na malo marhata-hata, na tumundalhon jau na dumompakhon toba, Parbale tungkup, bale parsombaiangan, iangiang ni Debata, iangiang ni Sombaon. Parbale pasogit, bale paruhuman, mulani solup siopat bale, parmasan sisampuludua solup, ampong sisampululima solup, gantang pamonaran hatian tarajua, Parbatuan si sada ihot, parninggala sibola tali, na tu ginjang sora mungkit, tu toru so ra monggal, sitingkos ni ari sijunjung ni ninggo: Raja Si Singamangaraja, Anggi ni partubu haha ni harajaon, raja ni ubi, raja tiang ni tano, tanduk so suharon, mata ni ari so dompahon,*

*hatana so jadi laosan, tonana na so tupa juaon, Raja na pitu hali malim, na pitu hali solam, Sinolamhon ni Ompunta Mulajadi Nabolon, Parpiso gaja dompak, piso Solam Debata, Diumpat marsillam-sillam tu sarung marungur-ungur, Parhujur siringis, hujur sitonggo mual, Marmual sipangolu, si pangolu partondion, Parlage-lage sibabiat, lage-lage haomasan, lage tinieran ni situan gading habonaran, Parulos sende huliman, ulos sitonggo alogo, Partumtuman hain sutora malam, partali-tali tumpal pinarhalung, Partabu-tabu pagar pangurason, tabu-tabu sitarapullang, ia sian i dalanna ro, tu si dalanna sumuang, Sirungrungi na dapot bubu, siharhari na dapot sambil, Sipalua na tarbeang, sitanggali na tartali, raja pangidoan di gabe, pangidoan parhorasa, Pangidoan ni anak na martua dohot boru na marhata, gabe ni na niula dohot sinur ni na pinahan.*

---

<sup>1</sup> WB. Sidjabat. 1982. *Ahu Si Singamangaraja*. Jakarta: Sinar Harapan, h. 442.

Terjemahan<sup>2</sup>:

Sisingamangaraja, kesaktian kebenaran, adik dalam kesilsilahan, abang dalam kerajaan, Dari Bakara toba, Bakara tanah tumpah darah, berdingding bukit, bertirai embun, diapit pulau Malau, terletak di pulo Angkola, membelakangi jawa, menghadap Toba, Kuasa roh raja Batak, kerajaan Singa Mangaraja, memimpin kerajaan Batak bermata hitam; Singa mangalompoi, singa so halompoan kelanjutan *Debata*, kelanjutan yang di sembah, Raja yang tujuh kali saleh, tujuh kali suci, disucikan oleh yang kita muliakan Maha Pencipta yang besar, Pemilik sungai mengalir membelah kampung, air mengalir dari bawah, pemilik pematang pengoyak langit, berhulukan ngarai lubis, bermuarakan angin laut, Pemilik air terjun yang mengalir terus, air terjun dengan suara bergemuruh, ke bawah tidak bergeming, ke atas tidak terangkat, Pemilik danau seperti nila diaduk, beriak-riak seperti kambing tidur. Pemilik kuda silintong, pemilik ayam patiaraja holing, duduk di singgasana, pintar berbicara. Pemilik tempat persembahan bernama sulusulu, terang dari sembah, terang dari *Debata*, menerangi ucapan benar, memadamkan ucapan salah, Pemilik tempat keramat bernama sangka madeha, hariara parjuragatan, juragat ni anak na martua dohot boru na marharatan. Pemilik balai meru, balai persembahyangan, tempat bersemayam *Debata*, bersemayam Yang Disembah, Pemilik balai pasogit (tempat memuja dan berdoa dan tempat roh leluhur), balai memberi hukuman, ruang batu yang dapat dibuka dan ditutup, batu satu ikatan, Pemilik solup (takaran dari bambu) yang empat balai, tempat emas dua belas takaran, ukuran yang pasti, menegakkan kebenaran. Pemilik pisau berlambang gaja dampak, pisau bernama Solam *Debata*, dicabut berkilauan di sarung bergetar-getar, berpisau halasan, beralaskan kepada kemakmuran, agar lahir anak laki yang berwibwa dan perempuan yang kaya raya, berpisau pelindung di depan, berpisau pelindung di belakang, untuk mengusir setan jauh dan setan toba. Berlembing kecil mungil siringis, lembing mendatangkan air bersih, air bersih pemberi hidup, pemberi hidup roh, pemilik tikar seperti kulit harimau, tikar berbenang emas, tikar yang diterangi oleh raja kebenaran; pemilik ulos sende hulimin (sutera berbunga), ulos yang dapat mendatangkan angin, bermahkotakan kain sutera hitam, berikat kepala mahkota yang dililitkan, teratur turun ke bawah, lurus pergi ke atas, pemilik tabu-tabu tempat minyak pentahiran, tabu-tabu disebut sitarapullang, dari situ jalannya datang dari situ jalannya pulang, pemilik gajah di bukit, pemilik gajah putih, pemberi terang di depan, pemberi terang di belakang, penggembala tak memegang pecut, pengusir burung di sawah tak memegang busur, penegak kebenaran, tegak yang tidak miring, tanduk yang

---

<sup>2</sup> Terjemahan berdasarkan W.B. Sidjabat, *opcit*, h. 443.



tak boleh dibalikkan, matahari yang tak boleh dipandang, amanatnya yang tak boleh diabaikan, pesannya tidak boleh ditolak, tempat memohon wibawa, memohon kesucian, meratakan yang berlebihan, menambah yang berkekurangan. Berperilaku mengutamakan kebajikan, pemilik hukum membela yang benar, pembebas yang terpasung, melepaskan yang terikat, pembebas ikan yang dapat jaring bubu, melepaskan burung yang dapat sambil, meluruskan yang bengkok, membuat subur, tempat memohon kemakmuran dan keturunan, tempat memohon kesehatan dan ternak yang berlimpah, tempat memohon putra yang bertuah dan puteri yang berpengetahuan.